

2ND
EDITION



GUIDE 100

BUKU KONTEN LOKAL SULAWESI SELATAN

Koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan

Disusun Oleh:

Desy Selviana, S.Sos., M.I.Kom.
Suharman Musa, S.S., MIM.

Diterbitkan Atas Kerjasama:
DPK PROV. SULSEL - BANK SULSELBAR
Tahun 2021



GUIDE 100 BUKU KONTEN LOKAL SULAWESI SELATAN JILID 2



Penyusun:

Desy Selviana
Suharman Musa

Edit dan Proofreading:

Desy Selviana

Cover dan layout:

Andhra

Penerbit:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan
bekerjasama PT. Bank Sulselbar

Cetakan 1, Makassar 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya, *Buku "Guide 100 Buku Konten Lokal Sulawesi Selatan"* dan sekarang buku *"Guide 100 Buku Konten Lokal Sulawesi Selatan Jilid 2"* telah diselesaikan. Guide ini dimuat di <https://www.koleksilokal.com/> dan ebooknya dapat diperoleh secara gratis, sebagai salah satu upaya untuk mengomunikasikan dan melestarikan pengetahuan lokal agar terus bertahan dan berkembang.

Harapannya, berbagai kekayaan pengetahuan lokal dapat dimanfaatkan menjadi sumber literasi yang mendukung terciptanya sumber daya manusia (SDM) cerdas dan unggul serta mampu mendorong masyarakat untuk bertindak dan beretika lokal, namun mengglobal dalam pemikiran (*Act locally think globally*).

Buku ini menjadi salah satu akses (*jalan masuk*) ke koleksi lokal yang ada di DPK Provinsi Sulawesi Selatan, membahas mengenai kearifan lokal, budaya lokal, sejarah lokal, kebiasaan dan adat istiadat tertentu, tokoh masyarakat, ritual etnis, kepercayaan dan lain-lain yang ada di Sulawesi Selatan.

Terimakasih kami ucapkan kepada Pimpinan PT. BANK SULSELBAR yang secara berkesinambungan memfasilitasi persetujuan Corporate Social Responsibility (CSR) penerbitan buku edisi kedua ini serta semua pihak yang telah banyak berkontribusi dalam penyusunan guide ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Buku guide ini bermanfaat untuk mengenalkan sebagian dari koleksi buku konten lokal Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan.

Makassar, Juli 2021

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Provinsi Sulawesi Selatan

MOH. HASAN SIJAYA, SH, M.H.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
1. Maestro 27 Karaeng Bugis-Makassar	1
2. Peristiwa Tahun Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad ke xiv s/d xix	3
3. Lontarak Makassar Anpannassai Karaeng Ujung Moncong	6
4. Ceritera I Muttia Di Pa'sokkoran Litaq Mandar	8
5. Sejarah Pattallassang	9
6. Sejarah Kerajaan Bajeng	11
7. Sejarah Bontolempangan	13
8. Karaeng Sangunglo Pahlawan Rakyat Ceylon	16
9. Makassar Tempo Doloe	18
10. Lamming (Pelaminan)	20
11. Iyanae Paoda Adaengngi Attoriolongnge Ri Tanete	23
12. Sastra Sinrilik Makassar	25
13. Rupama (Cerita Rakyat Makassar)	28
14. Pajjongang (Acara Adat Berburu Rusa)	30
15. Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis	32
16. Istilah Toriolo (Dengan Aksara Bugis)	35
17. Maddewata, Lalos, Pajaga Perempuan dan Bissu dalam Lingkaran Pertunjukan Etnis Bugis	37
18. Lontarak Tellumpocoe	40
19. Haji Andi Sultan Daeng Raja Karaeng Gantarang Bulukumba	44
20. Gambara' Tenunan Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba	47

21. Bola Soba	49
22. Sejarah Daerah Gowa	51
23. Mengenal Istana Tamalate Rumah Adat Suku Makassar Sebagai Budaya Bangsa	53
24. Jenis Dan Ciri-Ciri Penyakit Serta Pengobatan Masyarakat Sulawesi Selatan	57
25. Kekuatan Gaib Senjata Tradisional Masyarakat Sulawesi Selatan	59
26. Sastra Bugis (Pantun)	61
27. Cerita Rakyat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan ...	63
28. Upacara Mappalili Sebagai Awal Bekerja Di Sawah	65
29. Transliterasi dan terjemahan lontara Attoriolong	67
30. Sekitar Nilai-Nilai Demokrasi Pada Empat Etnis Di Sulawesi Selatan	70
31. Seri Uluada (Beberapa Perjanjian Yang Pernah Diikrarkan)	72
32. I La Galigo	75
33. Makna Simbol dan Fungsi Tata Rias Pengantin pada Suku Bangsa Bugis di Sulawesi Selatan	79
34. Lontarak Pabbura (Suatu Kajian Tentang Medis Orang Bugis)	82
35. Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan	84
36. Tari Tradisional Sulawesi Selatan	87
37. Kendi di Sulawesi Selatan	91
38. Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar	94
39. Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan	96
40. Hikayat Sultan Injilai Dan Pau-Pau Rikadong	98
41. Sastra Kelong: Menyibak Literasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal	100

42.	Integrasi Gerilya DI/TII Ke NKRI	102
43.	Anjungan Sulawesi Selatan: Tongkonan (Rumah Adat Toraja)	104
44.	Sejarah Masuknya Agama Islam Di Sulawesi Selatan	107
45.	Kissana Anakna Karaeng Ri Banuasang	109
46.	Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Alam dan Kepercayaan	114
47.	Kubu di atas Bukit	117
48.	Sistem Penguasaan Wilayah Perikanan dan Pemanfaatan Sumber Daya Hayati Laut oleh Masyarakat Nelayan Bugis Makassar	119
49.	Permainan Rakyat Sulawesi Selatan	121
50.	Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan	124
51.	Tata Bahasa Bugis	127
52.	Mummi Sulawesi Selatan	129
53.	Aksara Lontara Makassar	131
54.	Seni Tradisional Sulawesi Selatan	133
55.	Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan	136
56.	Profil Perempuan Pejuang Sulawesi Selatan	141
57.	I Calo Ammana I Wewang Topole Di Balitung: Pahlawan Daerah Mandar Sulawesi Selatan	145
58.	Geografi Budaya Sulawesi Selatan	148
59.	Tanah Doang Selayar	150
60.	Alat-Alat Pertanian Tradisional Sulawesi Selatan ...	152
61.	Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Selatan	155
62.	Curi Curita To Basa Mamuju	158
63.	Bissu Dalam Masyarakat Pangkep	161

64.	Perkawinan Sawerigading dengan We Cudai	164
65.	Tongkonan (Rumah Adat Toraja)	166
66.	Silariang	168
67.	We Sangiang I Mangkawani	170
68.	Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Sejarah Tallo	172
69.	Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan	175
70.	Manusia Mandar	177
71.	Perubahan politik & hubungan kekuasaan Makassar 1906-1942	179
72.	Abdul Qahhar Mudzakkar, Dari Patriot Hingga Pemberontak	192
73.	Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan	185
74.	Warisan Arung Palakka	188
75.	Pallawagau dan I Tenribali	194
76.	Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan	196
77.	Karaeng Pattingalloang Raja Tallo	201
78.	Terjadinya Padang Selayar	203
79.	Jejak Perjuangan Para Raja Tandung Mataranna Massenrempulu Kabupaten Enrekang	205
80.	Biografi Pahlawan La Sinrang Bakka Lolona Sawitto	208
81.	Karebosi Dulu, Kini Dan Esok	211
82.	Tasawuf Kajang	214
83.	Wolter Tentang Wolter	216
84.	Rakyat Gowa Menentang Penjajah	218
85.	Profil Raja Raja Gowa	222
86.	HM. Yasin Limpo dalam Kancah Revolusi Kemerdekaan	225

87.	H.M. Natzir Said Pejuang Berjiwa Pendidik	228
88.	Riwayat Perjuangan Sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI	230
89.	Hikayat To Salama' Di Benuang	232
90.	Biografi Pahlawan Sultan Hasanuddin	234
91.	Tragedi Patriot & Pemberontakan Kahar Muzakkar	237
92.	Jejak Kaki Wolter Mongisidi	239
93.	Akar Kenabian Sawerigading	241
94.	Biografi Ammana I Wewang, Berjuang Menentang Penjajahan Belanda	245
95.	80 Tahun A A Rifai	248
96.	dr. Wahidin Sudirohusodo	250
97.	Biografi Pahlawan La Pawawoi Karaeng Sigeri	252
98.	Kasipalli, Tradisi Kepercayaan Nenek Moyang	253
99.	Integrasi Gerilya DI/TII Ke NKRI	256
100.	Lontara (1) Pattodioloang di Mandar	258

1. MAESTRO 27 KARAENG BUGIS-MAKASSAR



Keberadaan para karaeng tidak lepas dari pertahanan terhadap eksistensi Sulawesi. Karaeng adalah simbol kebangsawanan di tanah Makassar-Gowa, sebagai penghargaan terhadap seorang manusia yang telah berjasa memimpin dan berjuang mempertahankan tanah airnya.

Buku MAESTRO 27 KARAENG BUGIS-MAKASSAR mengungkap kisah kepahlawanan dan strategi politik, terutama setelah berakhirnya masa Kerajaan Gowa, sejak 1946-1960 yang dipangku oleh Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng La Lolang Sultan Muhammad Abd. Kadir Aiduddin Tumenanga ri Jongaya, serta rangkaian diskursus peristiwa dan kejadian seputar perjuangan para karaeng melawan VOC-Belanda. Berikut 27 karaeng tersebut adalah:

1. Karaeng Bangkala
2. Karaeng Bayo
3. Karaeng Bontomajannang
4. Karaeng Bontomangape
5. Karaeng Bontomarannu
6. Karaeng Bura'ne
7. Karaeng Galesong

8. Karaeng Karunrung
9. Karaeng Lakiung
10. Karaeng Langello
11. Karaeng Katangka
12. Karaeng Lambang Parang
13. Karaeng Kajenne
14. Karaeng Layu
15. Karaeng Moroangin
16. Karaeng Motowaya
17. Karaeng Naba
18. Karaeng Pattingalloang
19. Karaeng Popo
20. Karaeng ri Lengkesse
21. Karaeng ri Majennang
22. Karaeng Siang
23. Karaeng Suppa
24. Karaeng Tumapa risi Kallonna
25. Karaeng Tunatangka Lopi
26. Karaeng Tunijallo
27. Karaeng Tunipasulu

Judul Buku : **MAESTRO 27 KARAENG BUGIS-MAKASSAR**

Penulis : Syahrudin Yassen

Penerbit : Pustaka Refleksi

Tempat Terbit : Makassar

Tahun Terbit : 2008

ISBN : 9789-3570-86-5

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



2. PERISTIWA TAHUN TAHUN BERSEJARAH DAERAH SULAWESI SELATAN DARI ABAD KE XIV s/d XIX



Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan terbagi atas kerajaan sebelum masa lontara dan kerajaan-kerajaan sesudah masa lontara. Kerajaan sebelum masa lontara disebut Kerajaan Bugis Makassar Purba, masing-masing Kerajaan Ussu' (kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Luwu) dan Kerajaan Siang (sekarang Pangkajene Kepulauan). Abad berdirinya kerajaan

ini tidak dapat diketahui secara pasti. Namun beberapa ahli sejarawan di daerah ini sepakat mengatakan, bahwa Kerajaan Ussu' atau Luwu lah merupakan sebuah kerajaan tua yang kekuasaannya sangat besar di Sulawesi Selatan sebelum abad ke-XIV, dan juga merupakan cikal-bakal bagi adanya kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan yang baru berdiri sekitar abad ke-XIV.

Kerajaan Ussu' berpusat disekitar Kota Palopo, meliputi sebahagian tanah Bugis (termasuk Toraja), Luwu-Banggai, Gorontalo, serta sebagian wilayah daerah Sulawesi Tenggara yang kemudian daerah-daerah itu bernama: Tompotikka.

Sedangkan Kerajaan Siang berpusat di sekitar Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) dengan peta wilayah dari Maros sampai ke Tanete (Barru) termasuk seluruh kepulauan *Spermonde*.

Ketika Batara Guru, La Toge'tana naik takhta disekitar tahun 800 Masehi, Kerajaan Ussu' dirubah namanya menjadi Kerajaan Luwu. Beliau memperanakan Batara Lattu yang kemudian melahirkan Sawerigading, tetapi ia tidak pernah menjadi raja di kerajaannya, walaupun Sawerigading itu sebenarnya adalah seorang putera mahkota yang amat besar dan lagi terkenal. Hal ini karena beliau mempunyai kegemaran merantau atau berlayar dari satu pelabuhan ke pelabuhan yang lain di dalam wilayah kepulauan Nusantara, bahkan sampai ke Semenanjung Melayu dan Tiongkok. Dari beliau ini (Sawerigading) lahirlah I La Galigo yang kemudian namanya ditabalkan sebagai judul dari buku karya sastra yang terbesar di dunia pada jamannya, "*Sure / La Galigo*".

Masa I La Galigo kemudian digantikan oleh La Tenri Tatta dan masa terakhir dari zaman kekuasaan raja-raja lagendaris atau periode dewa-dewa. Setelah masa La Tenri berakhir maka Kerajaan Luwu memasuki zaman kegelapan, yaitu di mana tidak adanya pusat kekuasaan yang dapat mempersatukan rakyat Luwu. Masa ini dikenal dengan istilah "*Sianre Baleni Tauwe*" (maksudnya= siapa yang kuat itulah yang dapat bertahan hidup atau berkuasa).

Masa kegelapan di Kerajaan Luwu ini berlangsung selama tujuhbelas generasi dan baru berakhir disekitar abad ke-XIV

yakni ketika munculnya seorang tokoh atau penguasa baru yang dikenal "*To Manurung*" (orang yang turun dari langit) "*Simpuru Siang*". Tokoh inilah yang diduga sebagai penyelamat dan pelanjut atau peletak dasar dari pemerintahan Luwu setelah melewati masa kegelapan/kekacauan selama 17 tahun lamanya. Periode To Manurung Simpuru Siang disebut masa/periode lontara dalam sejarah Kerajaan Luwu.

Dari buku I La Galigo maupun dalam lontara Gowa menyebutkan, bahwa nenek moyang Sawerigading dari Kerajaan Luwu itu bersaudara dengan Sriwijaya. Sedangkan menurut sumber-sumber Portugis, bahwa sekitar tahun 1100 Masehi salah seorang ratu dalam Kerajaan Siang yang bernama Gadimaro diperistrikan oleh Raja Ussu' Kerajaan Gowa disekitar abad ke-XIV, yakni pada zaman pemerintahan Raja Gowa ke-IX, Daeng Matanre Karaeng Mangutungi dengan gelar anumerta Tumapa'risi Kallonna. Akhir penaklukan itu, Kerajaan Siang kemudian melebur diri secara integratif ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa, seperti melalui perkawinan antara kedua keluarga dan bangsawan itu.

Buku PERISTIWA TAHUN TAHUN BERSEJARAH DAERAH SULAWESI SELATAN DARI ABAD KE XIV s/d XIX menyajikan berbagai peristiwa serta tahun-tahun bersejarah yang membuktikan Sulawesi Selatan sejak dari dahulu telah memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai suatu bangsa, karena menentang setiap unsur yang berusaha merebut hak dan kedaulatannya.

Judul Buku : **PERISTIWA TAHUN TAHUN BERSEJARAH DAERAH
SULAWESI SELATAN DARI ABAD KE XIV s/d XIX**
Penyusun : Rachmah, L. T. Tangdilintin, Aminah Pabittei,
Ridwan Borahima
Penerbit : Kantor Wilayah Depdikbud Prov. Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1985

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



3. LONTARAK MAKASSAR ANPANNASSAI KARAENG UJUNG MONCONG'



Naskah lontarak Makassar berupa catatan hasil tulisan tangan dalam aksara gabungan Makassar dan Arab ditemukan di daerah Bangkala Kabupaten Jeneponto yakni naskah lontarak *Anpannassai Karaeng Ujung Moncong'*. Naskah ini tertulis pada bulan Muharram tahun 1245 H (1824 M), sedangkan kandungan isinya memuat catatan mengenai mitos tumanurung di Ujung Moncong, peristiwa dan tokoh

sejarah di daerah Bangkala, berbagai gagasan vital, hukum, ajaran tentang etik dan moral, tatakrama dan berbagai nilai-nilai sosial budaya yang sampai saat ini tetap hidup dan mendapat dukungan dari warga masyarakat setempat. Salah satu peristiwa

sejarah yang tercatat dalam naskah lontarak Anpannassai Karaeng Ujung Moncong' ialah peperangan antara Kerajaan Kalimporo dan Ujung Moncong. Peperangan tersebut timbul karena adanya suatu perbedaan kepentingan antara Raja Kalimporo dan Karaeng Pauranga yaitu, menyangkut urusan Banrimanurung, istri Karaeng Pauranga.

Banrimanurung adalah seorang tokoh mitologis yang biasa dikenal sebagai Tumanurung (orang yang turun dari kahyangan). Keluar-biasaan Banrimanurung sebagai Tumanurung, antara lain tidak diketahui asal usulnya, mampu untuk menghilangkan diri dari pandangan manusia, mampu menyembunyikan diri di dalam sebatang bambu, mempunyai kekuatan dahsyat untuk melumpuhkan lawan di dalam pertempuran, mempunyai ilmu untuk mendatangkan laskar yang terdiri dari makhluk halus dari dunia gaib, mempunyai wajah yang sangat cantik dengan rambut halus bergelombang sehingga mampu memikat hati laki-laki pada umumnya.

Buku LONTARAK MAKASSAR ANPANNASSAI KARAENG UJUNG MONCONG membahas tentang Ujung Moncong dan peranan Tumanurung pada masa Kerajaan Bangkala.

Judul Buku : **LONTARAK MAKASSAR ANPANNASSAI KARAENG UJUNG MONCONG**
Penulis : Pananrang Hamid, Tatiek Kartikasari
Penyunting : Zulyani Hidayah
Penerbit : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
Tahun Terbit : 1992

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



4. CERITERA I MUTTIA DI PA'SOKKORAN LITAQ MANDAR



Menurut ceritera orang bahwa dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang sangat besar kekuasaannya di daerah Mandar bernama "Kerajaan Pasokkoran". Dilereng gunung Pasokkoran itu, di sana terpencil sebuah pondok yang sudah lapuk.

Pondok itu dihuni oleh sepasang insan manusia yang sudah hampir keriput seluruh kulitnya. Orang tua itu mempunyai anak tujuh orang. Semuanya anak laki-laki dan masih kecil-kecil. Anak yang sulung berumur sebelas tahun, kecuali yang bungsu, keenam orang kakaknya selalu kembar dua. Yang bungsu sendiri baru menginjak usia enam tahun. Anak yang bungsu inilah yang bernama "I MUTTIA".

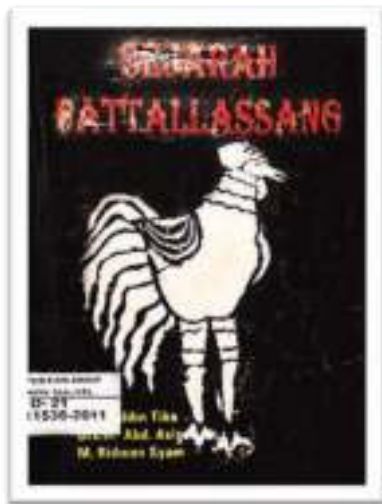
Sedikit potongan Buku CERITERA I MUTTIA DI PA'SOKKORAN LITAQ MANDAR yang diangkat dari cerita lama tentang kepahlawanan Kerajaan Pasokkoran Mandar. Dahulu kerajaan ini amat jaya sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Pitu Babanna Binanga dan Kerajaan Pitu Ulunna Salu.

Judul Buku : **CERITERA I MUTTIA DI PA'SOKKORAN LITAQ MANDAR**
Penyusun : Madjid Tanawali Azis Syah
Penerbit : Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Ujung Pandang
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1980

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



5. SEJARAH PATTALLASSANG



Pattallassang dan Paccelekang merupakan dua wilayah kerajaan kecil yang menjadi anggota Bate Salampang. Para tubarani kedua bate ini juga ikut memperkuat wilayah pertahanan Kerajaan Gowa. Tubarani dari Pattallassang diberi nama "*Campagana Paccelekang*" sedang dari Paccellekang disebut "*Lampungna Paccelekang*".

Para tubarani dari kedua negeri itu, dijadikan sebagai pasukan Paklapak Barambang (Panglima Perang). Beberapa pimpinan tubarani seperti Balasa Patia, Karaeng Campagaya, Karaengta Ma'langnge, Koke Dg. Nyampa, Laugi Dg. Mappela

dan Reo Dg. Siala. Para tubarani dari kedua negeri itu, dijadikan sebagai pasukan Paklapak Barambang (Panglima Perang) dalam mem-perluas wilayah kekuasaan.

Buku SEJARAH PATTALLASSANG membahas tentang Sejarah Pattallassang dan Sejarah Paccellekang; beberapa tokoh profil serta lagenda pariwisata diantaranya:

1. Bollangi Riwayatmu Dulu
2. Ganrang Jawa
3. Sitti Bayang ri je'ne
4. Pa'bundukang
5. Palantikang
6. Batu Ma'limpung
7. Berburu Rusa di Batu Karang
8. Bu'rung-Bu'rung
9. Industri Gula Merah
10. Bakara Bollangi

Judul Buku : **SEJARAH PATTALLASSANG**

Penyusun : Zainuddin Tika, Abd. Azis, Suriati, Hj. Nurjannah

Penerbit : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan

Tempat Terbit : Sungguminasa

Tahun Terbit : 2010

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



6. SEJARAH KERAJAAN BAJENG



Pada abad 15 silam, muncul seorang pemimpin yang pemberani dan sangat bijaksana dalam mengambil keputusan. Ia sangat arif dan bijaksana dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Dia adalah Baso Daeng Pabeta, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Karaeng Loe.

Kerajaan Bajeng dibawah pimpinan Karaeng Loe mulai terbentuk, dan bahkan berubah menjadi sebuah kerajaan yang sangat kuat, karena memiliki banyak Tubarani serta senjata sakti yang dianggap ampuh melawan musuh, seperti Sudanga, I Bu'le (anak panah) dan masih banyak senjata lainnya yang ditakuti lawan.

Ketika Bajeng dibawah kepemimpinan Karaeng Loe, para tubarani terus melakukan ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Dari upaya ekspansi itulah, wilayah Kerajaan Bajeng bertambah luas, yakni tidak hanya mencakup Batang Banoa Appaka, tetapi juga beberapa daerah sekitarnya. Dari catatan sejarah dapat diketahui batas wilayah Kerajaan Bajeng pada masa Karaeng Loe yakni: sebelah utara berbatasan dengan

Binaga Taeng dan Sungai Jeneberang. Sebelah timur sampai ke Gunung Bawakaraeng. Sebelah selatan sampai ke daerah Bangkala Jeneponto. Sebelah barat sampai ke selat Makassar.

Suatu ketika, Gowa melakukan ekspansi dengan memperluas wilayah kekuasaan dengan jalan menaklukkan daerah sekitarnya termasuk Bajeng. Pasukan Gowa sudah berkali-kali menyerang Bajeng, namun tak berhasil. Suatu saat, Sombaya mendapat bisikan dari salah seorang kepercayaannya, bahwa Bajeng tak bisa ditaklukkan dengan cara perang, tetapi harus dengan siasat atau strategi untuk mencuri senjata ampuh yang dimiliki oleh Karaeng Loe ri Bajeng.

Untuk mendapatkan senjata sakti itu, kata penasehat cukup mudah, karena Karaeng Loe bersahabat baik dengan Karaeng Galesong, sehingga dengan pendekatan kedua raja itu, senjata sakti bisa di dapat dan dengan mudah Bajeng ditaklukkan.

Ketika Bajeng masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa, dan beberapa pasukan Tubarani ikut memperkuat barisan pertahanan wilayah Kerajaan Gowa. Karena merasa bersatu dalam wilayah kerajaan, maka benda kebesaran Bajeng seperti Sudanga, I Bu'le dan senjata lainnya diambil oleh Raja Gowa.

Buku SEJARAH KERAJAAN BAJENG membahas tentang Bajeng yang dulunya sebuah daerah kerajaan yang sangat disegani oleh lawan, karena keberanian dari prajuritnya berlaga di medan perang. Kelompok pasukan elitnya dinamakan Pasukan Patampuloa. Buku ini juga berisikan profil tokoh serta legenda wisata Bajeng.

Judul Buku : **SEJARAH KERAJAAN BAJENG**
Penyusun : Zainuddin Tika, Mas'ud Kasim, H. Ilyas
Editor : Masykur Mansyur, Muh. Yamin, Abd. Manmnan Baso
Penerbit : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Sungguminasa
Tahun Terbit : 2009

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



7. SEJARAH BONTOLEMPANGAN



Di Bontolempangan pada masa kerajaan, terdapat sebuah kerajaan kecil yang usianya sudah sangat tua, namanya Kerajaan Leo Toa yang usianya sudah sangat tua, namanya Kerajaan Leo Toa yang penguasanya disebut Dampang.

Ketika Lemo Toa dipimpin oleh Karaengta Katinting, beliau berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan daerah sekitarnya, seperti Gantarang dan Bontoloe.

Ketika Gowa melakukan ekspansi dengan menaklukkan daerah sekitarnya, beberapa daerah kerajaan kecil di Bontolempangan kemudian masuk bergabung dengan wilayah Kerajaan Gowa.

Ketika bergabung dengan Kerajaan Gowa, beberapa tubarani ikut memperkuat pertahanan Kerajaan Gowa, seperti Labu Tubaranine Jene Kampala, Dampang Coro, Cambang Panraka dan masih banyak tokoh pemberani lainnya, hingga Gowa berhasil menguasai beberapa daerah di wilayah timur Nusantara ini pada abad ke 16 dan 17.

Pada masa revolusi kemerdekaan, beberapa pejuang dari daerah itu ikut memperkuat barisan pejuang merah putih yang bernaung di berbagai organisasi kelaskaran, seperti Lapang Bajeng, PPNI, Laptur dan masih banyak lainnya, hingga akhirnya Bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Setelah Gowa menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi, Bontolempangan masuk dalam satu Distrik Tompobulu, distrik kemudian berubah menjadi kecamatan hingga terjadi beberapa kecamatan, dengan terbentuknya Kecamatan Bungaya pada tahun 2003 lalu, dibentuk Kecamatan Bontolempangan.

Buku SEJARAH BONTOLEMPANGAN mengungkap sejarah Bontolempangan sejak dari zaman Kerajaan Lemo Toa hingga menjadi kecamatan. Buku ini juga dilengkapi profil tokoh seperti Lambu Tubaranina Je'ne Kampala, Tongkat Lambu Tembus Batu

Lapisi, Toa' Janggo', Karaeng Lekoboddong, Dampang Coro dan Joa Tujuhpuhoa dan Kisah Orang Boto dari Botolempangang, serta beberapa obyek wisata atau situs sejarah yang punya cerita legenda tersendiri di masyarakat. Juga legenda obyek wisata seperti:

- Legenda Putri Liku Nuang
- Lampunna Pokeng
- Liku Tamamminraya
- Bontolempangang Desa Kalong
- Liku Jangang-jangang
- Tragedi Ulu Jangang
- Pa'ladingang Negeri Pandai Besi
- Panre Bassi dari Julumate'ne
- Air Terjun Katimbang
- Bungung Lantang ri Lassa-lassa
- Permandian Je'ne Bidadari
- Batu Kallong
- Ulu Ere
- Balla Adaka ri Gantarang
- Sonri dan Poke Pangkana Lassa-lassa
- Pangngdakkanga ri Pa'ladingang
- Tana Pangkaya
- Negeri Mata Allo
- Wisata Batang Pinus Langkoa
- Wisata Kuliner
- Panrita Balla
- Hasan Suaib Penyelamat Lingkungan Hidup.

Judul Buku : **SEJARAH BONTOLEMPANGAN**
Penulis : Zainuddin Tika, Jumasang, Nurdin Palalang,
Zakariah Djuruddin, Muh. Jamil
Penerbit : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi
Selatan
ISBN : 978 602 99757 8 6

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



8. KARAENG SANGUNGLO PAHLAWAN RAKYAT CEYLON



Armas Madina Sultan Fakhruddin Raja Gowa ke 26 atau lebih tersohor dengan julukan Batara Gowa, ketika memegang tampuk pemerintahan telah banyak melakukan perlawanan terhadap Belanda. Akibatnya Batara Gowa ditangkap dan diasingkan ke Ceylon (Srilanka).

Ditempat pembuangan, Batara Gowa merasa kesepian. Ia bertemu dengan salah seorang gadis melayu Ceylon, namanya Siti Hapipa. Dari perkawinannya, membuahkan beberapa orang anak, yakni Karaeng Yusuf Gowa, Kapten Karaeng Andullah, Kapten Karaeng Muhammad

Nuruddin, Zainal Abidin Karaeng Segeri, Yunusu Karaeng Sapanang dan Karaeng Saifuddin.

Selain Siti Hapipa rupanya Batara Gowa juga punya seorang istri lagi yang sudah diceraikannya. Wanita yang tidak diketahui namanya itu memberinya seorang anak lelaki. Dialah yang bernama Karaeng Sangunglo. Ketika Karaeng Sangunglo menginjak dewasa, ia direkrut oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk masuk dalam Resimen Melayu Ceylon. Namun ketika tentara Inggris berhasil menguasai negara tersebut, otomatis resimen bentukan Belanda dilikwidasi oleh tentara Inggris, ia memilih beralih ke Kerajaan Kandy, sebagai salah satu kerajaan terbesar di negara Ceylon saat itu. Karaeng Sangunglo diangkat oleh Raja Kandy Nayakkar Kirthi Rajasinha (1747-1782) sebagai panglima perang.

Ketika Inggris menyerang Kandy, Karaeng Sangunglo berada pada barisan terdepan dengan gagah berani melakukan perlawanan. Atas keberaniannya, Inggris menderita kekalahan. Sayangnya, disaat pasukan Karaeng Sangunglo meraih kemenangan, tiba-tiba salah seorang pimpinan pasukan Inggris bernama Mayor Davy melepaskan tembakan bertubi-tubi pada Karaeng Sangunglo hingga beliau wafat. Atas jasanya, Karaeng Sangunglo kemudian dijadikan sebagai pahlawan bagi rakyat Kandy dan negeri Ceylon pada umumnya.

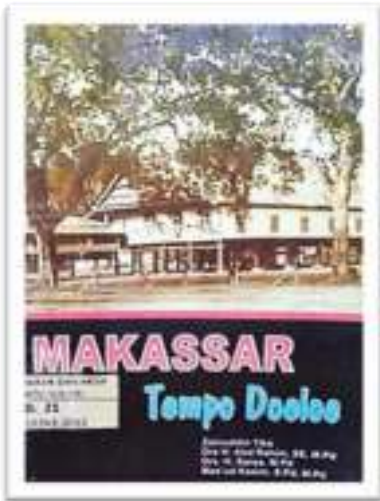
Buku KARAENG SANGUNGLO PAHLAWAN RAKYAT CEYLON membahas tentang perjuangan putra seorang Tubarani dari Butta Gowa yang berhasil menjadi Panglima Kerajaan Kandy di Negeri Ceylon (Sri Lanka) pada abad 17 silam.

Judul Buku : **KARAENG SANGUNGLO PAHLAWAN RAKYAT CEYLON**
Penulis : Zainuddin Tika, Mas'ud Kasim, Rosdiana Z
Penerbit : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2011

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



9. MAKASSAR TEMPO DOLOE



Nama Makassar sebagai sebuah daerah kerajaan ternyata sudah berdiri sejak zaman Majapahit, terbukti dalam buku Negara-Kartagama karangan Empu Prapanca disebutkan nama Makassar sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Demikian hanya dalam naskah kuno Lagaligo juga telah disebutkan nama Makassar

sebagai satu wilayah.

Pada masa Pemerintahan Raja Gowa VI Karaeng Tunatangkalopi sudah ada rencana untuk mendirikan kerajaan sampai Gowa Tallo. Kerajaan kembar itu kemudian terwujud ketika putranya

Batara Gowa menjadi Raja Gowa VII sedangkan adiknya Karaeng Loe ri Sero menjadi Raja Tallo pertama sekaligus menjadi Mangkabumi Kerajaan Gowa. Penyatuan Kerajaan Kembar Gowa-Tallo itulah lazim disebut Kerajaan Makassar.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke IX Karaeng Tumapakrisik Kallonna yang memindahkan ibukota kerajaan dari Bukit Tamalate ke Pesisir Sombaopu, maka mulai saat itu Makassar dikenal sebagai Kerajaan Maritim. Terlebih lagi pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV Sultan Alauddin, Makassar menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah Timur Nusantara ini.

Pucak kejayaan Makassar terjadi pada abad ke 16-17 terutama ketika Kerajaan Makassar dibawah pimpinan Sultan Malikussaid dengan Mangkubuminya I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang. Karaeng Pattingalloang yang piawai dengan beberapa bahasa asing telah banyak mengundang pedagang dari berbagai negara untuk datang ke Dermaga Sombaopu. Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, maka Bandar Niaga Sombaopu berubah drastis menjadi Bandar Niaga Internasional. Disekeliling Kota Sombaopu telah banyak berdiri kantor perwakilan dagang (loji) yang menyebabkan Makassar saat itu menjadi kota.

Buku MAKASSAR TEMPO DOLOE menggali sejarah dan budaya Kerajaan Makassar di masa silam, yang menguasai separuh wilayah di belahan timur Nusantara, mulai dari Sulawesi, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara, Australia Utara (Marege), Kepulauan Maluku Tenggara (Pulau-pulau Tinimbar).

Judul Buku : **MAKASSAR TEMPO DOLOE**
Penulis : Zainuddin Tika, H. Abd. Rahim, H. Sarea, Mas'ud Kasim
Penerbit : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2011
ISBN : 978-602-99757-0-3

Akses: Layanan Deposit, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



10. LAMMING (PELAMINAN)



Pelaminan dalam bahasa Bugis disebut *Lamming* dan dalam bahasa Makassar disebut Paklammingang atau biasa disebut Lamming sama dengan penamaan dalam bahasa Bugis.

Pada umumnya pelaminan hanya digunakan oleh raja-raja dan keturunannya sebagai singgasana, tempat tidur, tempat upacara-upacara tertentu, upacara *life cycle* (lingkaran hidup). Akan tetapi dewasa ini, bukan saja digunakan oleh kalangan bangsawan saja, tetapi juga golongan orang-orang yang bukan bangsawan tetapi mereka mampu memilikinya. Jadi disinilah

terlihat adanya perubahan sosial pada masyarakat Bugis-Makassar.

Pembuat lamming lambat-laun mengalami perubahan, baik dari segi bentuknya maupun perhiasannya. Sebagaimana halnya dengan pelaminan yang terbuat dari bambu yang dibagian depannya dibuatkan *walasuji* (=Bugis) atau *lawasugi* (=Makassar), yaitu bambu yang dipotong-potong dan dibelah-belah sesuai dengan kebutuhan, kemudian dianyam bersilang.

Perubahan yang terjadi pada perkembangan selanjutnya, bukan lagi kasur yang diletakkan dalam lamming, tetapi tempat tidur yang dibagian depan dan sampingnya dibuatkan *walasuji* atau *lawasugi*. Hiasan yang tadinya dari daun lontar diganti dengan kertas yang berwarna-warni.

Demikian juga pelaminan yang terbuat dari kayu yang dihiasi ukiran atau pahatan, dibuat seperti tempat tidur yang agak ditinggikan kemudian diatasnya ditaruh kasur. Tinggi rendahnya ukuran pelaminan ini disesuaikan dengan status sosial pemakainya yang berdasarkan keturunan. Berikut jenis-jenis pelaminan (lamming):

1. Lamming dewasa atau lamming rewata (pelaminan dewa)
2. Lamming tudangeng atau lamming pammempowang (pelaminan tempat duduk)
3. Lamming attinrong atau lamming katinrowang (pelaminan tempat tidur)
4. Lamming ananak atau lamming anak-anak (pelaminan untuk upacara 40 hari bayi)

Peralatan pelaminan disesuaikan dengan upacara yang akan diadakan. Lamming pada umumnya berbentuk segi empat, kecuali lamming dewata ada yang berbentuk segi delapan.

Sebelum peralatan lamming dipasang, terlebih dahulu dilakukan upacara yang disebut *mappanre lamming* artinya memberikan sesajen untuk lamming, nicerak yaitu mengadakan kurban hewan untuk kepentingan acara sesajen. Berikut kelengkapan-kelengkapan lainnya untuk upacara:

1. Beras sigantang atau empat takar
2. Pessepelleng atau kanjoli
3. Rekko ota massulekka
4. Alosi atau rappo
5. Ittellok manuk atau bayao jangang
6. Golla callak atau golla eja
7. Kaluku atau kelapa

Buku LAMMING (PELAMINAN) membahas tentang sejarah singkat pelaminan, jenis-jenis pelaminan, fungsi pelaminan serta peralatan pelaminan.

Judul Buku : **LAMMING (PELAMINAN)**

Penyusun : Ny. Aminah Pabittei. H., Ny. Rukmini Abd. Kadir,
A. Makmun Badaruddin

Penerbit : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan

Tempat Terbit : Ujung Pandang

Tahun Terbit : 1977

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



11. IYANAE PAODA ADAENGNGI ATTORIOLONGNGE RI TANETE



Naskah *Iyanae Poada Adaengngi Attoriolongnge Ri Tanete* adalah salah satu naskah lama (lontarak) yang mengandung nilai ke-sejarahan, dalam hal ini sejarah lokal terbentuknya Kerajaan Tanete yang sekarang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara lontarak. Naskah ini

oleh pemiliknya, dianggap sebuah naskah yang memiliki nilai sakral dan karenanya naskah tersebut tidak boleh diperlakukan sembarangan. Meletakkannya saja harus pada tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau bersih dan tempat-tempat yang dianggap aman.

Untuk membacanya pun harus dilakukan secara normatif, artinya ada aturan-aturan tertentu yang harus dilakukan bila hendak membaca naskah, seperti duduk bersila secara khidmat dalam suasana yang tenang. Naskah ini berisi uraian tentang sejarah kebudayaan Tanete yang dimulai dengan kisah pertemuan To Sangiang dengan Arung Pangi dan Arung Alekale, ceritanya tentang terbentuknya Kerajaan Agganionjong, perang

antara Kerajaan Agganionjong dengan Raja Sawito dan Raja Wajo, dan tentang masuknya Agama Islam di Kerajaan Tanete.

Adapun nilai-nilai luhur yang dapat diungkapkan dari lontarak ini diantaranya adalah nilai kasih sayang di antara sesama manusia, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kepatriotan, nilai kegotongroyongan, dan berbagai nilai luhur lainnya yang dapat menunjang pembangunan.

Buku IYANAE PAODA ADAENGNGI ATTORIOLOONGNGE RI TANETE berisikan transkripsi (*Iyanae Poada-Adangengngi Attoriolongnge Ri Tanete*) terjemahan (Inilah Sejarah Kebudayaan di Tanete Dahulu Kala); unsur-unsur yang dikandung: Pertemuan To Sangiang dengan Raja (Arung Pangi dan Arung Alekale); Terbentuknya Kerajaan Angganionjong serta beberapa pemukiman baru dalam wilayah itu; Perang dengan Raja Sawitto; Kerajaan Agganionjong menjadi Kerajaan Tanete; Masuknya Islam di Kerajaan Tanete; Hubungan Kerajaan Tanete dengan Kerajaan Bone; Hubungan Tanete-Luwu; serta Pemberontakan melawan Belanda.

Judul Buku : **IYANAE PAODA ADAENGNGI ATTORIOLOONGNGE RI TANETE**

Penulis : H. Abd. Gaffar Musa, M. Taufik, Agussalim, Musyawir

Penerbit : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Tempat Terbit : Jakarta

Tahun Terbit : 1990

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



12. SASTRA SINRILIK MAKASSAR



Sinrilik adalah cerita yang tersusun dalam bentuk sastra yang diceritakan, mungkin dapat disebut nyanyian, oleh seorang ahlinya serta lazimnya diiringi alat musik, seperti kesok-kesok atau rebab. Sinrilik termasuk di antara bentuk-bentuk sastra yang digemari oleh penduduk yang berbahasa Makassar di Sulawesi Selatan.

Sinrilik yang telah dikumpulkan di Sulawesi Selatan berjumlah 15 judul, yaitu:

1. Datumuseng
2. Kappalak Tallung Batua
3. I Makdik
4. I Manakkuk
5. Bosi Timorong
6. Sitti Cina ri Bantaeng
7. I Tolok Dg. Magassing
8. Karaenna Bosia
9. Karaeng Bosia
10. Sitti Bunga Malige
11. Sitti Laela
12. Chodijah Maemuna

13. 11 Desember
14. Pamileang Umunga
15. Perjuangan Kamardekaan

Buku SASTRA SINRILIK MAKASSAR membahas tentang tema dan amanat; alur cerita serta penokohan dan latar sinrilik Makassar: Sinrilik "I Datu Museng", Sinrilik "I Makdik Daeng Rimakka", Sinrilik "I Manakkuk" dan Sinrilik "Kappalak Tallung Batua".

- Sinrilik "I Datu Museng"

Tema sinrilik "I Datu Museng" termasuk dalam kategori manusia dan tanggung jawab, isi amanatnya bahwa setiap manusia memikul tanggungjawab yang besar dipundak masing-masing. Kesadaran akan adanya tanggungjawab memungkinkan suatu tugas dapat dikerjakan.

- Sinrilik "I Makdik Daeng Rimakka"

Tema sinrilik "I Makdik Daeng Rimakka" termasuk dalam kategori manusia dan kehormatan, isi amanatnya bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai rasa kehormatan, dan ia akan marah kalau rasa kehormatan dirinya tersinggung. Kehormatan dapat bersifat perseorangan dan dapat pula berupa kehormatan kelompok dan mempunyai dasar yang berbeda antara ujung yang satu dan ujung lain.

- Sinrilik "I Manakkuk"

Sinrilik "I Manakkuk" bertema manusia dan cinta kasih, isi amanatnya bahwa dalam kehidupan manusia cinta kasih merupakan hal yang mendasar. Dalam perwujudan cinta dapat

tertuju kepada Allah Yang Maha Pencipta, dan kepada setiap hasil ciptaan-Nya, baik manusia maupun alam dan segala isinya. Cinta kepada manusia dapat tertuju kepada diri sendiri. Cinta menurut keberanian, ketabahan, disiplin dan pengorbanan.

- Sinrilik "Kappalak Tallung Batua".

Sinrilik "Kappalak Tallung Batua" bertema kekuasaan dan kehormatan, isi amanatnya bahwa bagaimana sikap seorang (raja) agar tetap memegang tampuk kekuasaan dan kehormatan. Tokoh sinrilik ini menggambarkan seorang raja yang selalu diliputi rasa kewaspadaan untuk memelihara kebesaran dan kekuasaannya. Kadang-kadang harus mengorbankan apa saja demi cita-citanya.

Para pasinrilik menuturkan fungsi sinrilik sebagai hiburan dan alat untuk mendidik atau memberi nasehat, masih tetap ada. Fungsi sebagai alat untuk membangkitkan semangat bertempur dan rela berkorban tidak ada lagi.

Judul Buku : **SASTRA SINRILIK MAKASSAR**
Penulis : P. Parawansa, Sugira Wahid, Djirong Basang,
Abd. Rajab Johari
Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Tempat Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1992
ISBN : 979 459 187 4

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



13. RUPAMA (CERITA RAKYAT MAKASSAR)



Kehidupan suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tidak dapat dipisahkan dengan norma yang melatarbelakangi tata kehidupan kelompok masyarakat. Hal ini seperti terungkap pula pada "Rupama" atau cerita rakyat dalam bahasa Makassar.

Sebagai salah satu bagian sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat. Rupama dapat berfungsi sebagai hiburan sekaligus sebagai sarana penyaluran perasaan bagi penutur atau pencerita dan pendengarnya. Selain itu, Rupama juga merupakan pen-cerminan sikap, pandangan dan cita-cita kelompok masyarakat. Isinya mengandung nasehat, petuah dan tuntunan hidup, misalnya hidup dengan tabah menghadapi cobaan dari Tuhan dan hidup mengabdikan kepada sesama manusia.

Buku RUPAMA (CERITA RAKYAT MAKASSAR) ini memuat enam belas buah yang dikumpulkan dari berbagai informan, yakni:

1. Caritana Pung Tedong Siagang Anak Karaeng Tellua = Kisah Pung Tedong (Kerbau) Bersama Tiga Orang Putra Raja
2. Sabakna Natena Nikanrei Manngiwanca = Sebab Musabab Ikan Hiu Tidak Dimakan (Dalam Satu Keluarga)
3. Ceritana I Kukang = Kisah I Kukang
4. Caritana Passitanringang = Kisah Percintaan

5. Caritana Jinak Akjanggoka = Kisah Musang Berjanggut
6. Caritana Pulandok Na Buaja = Kisah Pelanduk dan Buaya
7. Caritana Tau Tujua Anakna = Kisah Orang Beranak Tujuh
8. Caritana Buaja Na Tedong = Kisah Buaya dan Kerbau
9. Caritana Tau Ruaya Akbela-Bela = Kisah Dua Orang Bersahabat
10. Caritana Tau Dorakaya Ri Tau Toana = Kisah Orang Yang Durhaka Kepada Orang Tuanya
11. Lapong Darek Siangang Kura-Kura = Kisah Monyet dengan Kura-Kura
12. Caritana I Tinuluk = Kisah I Tinuluk
13. Lapong Pesok-Pesok Na Buta-Buta = Kisah Si Lumpuh dan Si Buta
14. Lapong Jonga Na Kura-Kura = Kisah Rusa dan Kura-Kura
15. Lapong Pulandok Siangang Lapong Macang = Kisah Pelanduk dengan Macan
16. Tau Ruaya Sarikbattang = Dua Orang Bersaudara

Buku RUPAMA (CERITA RAKYAT MAKASSAR) berisi enam belas naskah cerita dengan versi bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang semula berupa cerita lisan yang berbahasa Makassar.

Judul Buku : **RUPAMA (CERITA RAKYAT MAKASSAR)**
 Penyusun : Zainuddin Hakim
 Penerbit : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Tempat Terbit : Jakarta
 Tahun Terbit : 1991
 ISBN : 979 459 133 5

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



14. PAJJONGANG (Acara Adat Berburu Rusa)



Pajjongang adalah suatu acara adat perburu rusa, yang biasa diadakan oleh raja-raja Gowa, Takalar dan Jeneponto, yang merupakan suatu rangkaian acara rekreasi dan juga lomba ketangkasan berkuda menangkap rusa. Acara ini terakhir dilaksanakan pada tahun 1963 di Kabupaten Gowa.

Arena pajjongang tepatnya di depan langkeang. Langkeang ialah suatu panggung yang beratap yang dibangun disela-sela pepohonan, yang merupakan tiang ialah pohon-pohon, tempat raja dan keluarganya berada bersama undangan dan wasit. Adapun batas gelanggang itu ditandai dengan kapur atau tali yang diletakkan di atas tanah. Luas arena utama kira-kira 2.000 meter persegi atau kira-kira 40m x 50m. Di arena utama inilah rusa itu boleh ditado (dilasso). Peserta terdiri dari perorangan dan peregu/perdaerah/kampung:

1. Perorangan: peserta yang terdiri dari anak bangsawan dan mengambil posisi dalam gelanggang utama
2. Peregu/Perdaerah/Kampung: regu dari berbagai daerah atau kampung dan mengambil posisi diluar gelanggang utama.

Pemenang pajjongan mendapatkan hadiah seperangkat pakaian yang terdiri dari: keris, passapu (daster), baju dan sarung. Seluruh peserta akan mendapatkan rusa, diberikan kepala bersambung leher ketulang punggung sampai ekor yang disebut "KASA'RANNA". Sedangkan keempat "SAPPE"nya (paha) diambil raja selanjutnya untuk diberikan kepada tamu kehormatan, dan tulang-tulang rusuk beserta isi dan perut dimakan bersama ditepi sungai.

Buku PAJJONGANG (ACARA ADAT BERBURU RUSA) berisikan petunjuk pelaksanaan acara "pajjongan" diantaranya membahas tentang lokasi arena; langkeang; arena/gelanggang; hadiahnya; penentuan juara; peserta; kelengkapan peserta; petugas pembantu; dewan juri; pelaksanaan perburuan rusa secara adat; ketentuan dewan juri; waktu pelaksanaan dan catata-catatan lainnya.

Judul Buku : **PAJJONGANG (Acara Adat Berburu Rusa)**
Penyusun : Djohan Budiman Salengke
Penerbit : Balai Penelitian Sejarah dan Budaya
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1980

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



15. KEARIFAN LINGKUNGAN HIDUP MANUSIA BUGIS



La Galigo biasa juga disebut *Sureq Selleyang/Sureq Sennorang* artinya kitab suci yang dinyanyikan karena memang La Galigo ditulis bukan untuk dibaca di dalam hati tapi untuk didendangkan di muka publik.

Meong Mpalo Bolongnge (MPB) dapat dilihat dalam 2 perspektif. Dari segi isinya masuk dalam salah satu episode sureq La Galigo, karena bercerita tentang tokoh-tokoh dalam La Galigo. Dari segi genre kesusastaan Bugis masuk kategori Toloq karena terdiri dari 8 suku kata seperti yang terdapat pada Toloq, sementara umumnya sureq galigo terdiri dari 5 suku kata.

Meong Mpalo Bolongnge menceritakan tentang petualangan Sangiang Serriq (Dewi Padi) bersama kucing dan pengawal-pengawalnya. MPB sebagai pegawai Sangiang Serriq disiksa oleh manusia, akibatnya tidak ada lagi yang menjaga dan mengawal Sangiang Serriq. Begitu pula perlakuan manusia terhadap Sangiang Serriq tidak dihargai oleh orang-orang Luwu, ia tidak ditempatkan pada singgasananya (*langkayan*), penduduk tidak

lagi mematuhi petuah pantangan dan larang-larangannya, di makan tikus pada malam hari di totok ayam pada siang hari, maka Sangiang Serriq sepakat dengan MPB dan pengawal-pengawalnya untuk pergi mengembara.

Mula-mula Sangiang Serriq dan rombongan tiba di Enrekang, lalu terdampar di Maiwa, kemudian berturut-turut ke Soppeng, Langkemme, terus ke Kessi, Watu, Lisu, sampai akhirnya tiba di Barru.

Perjalanan dari Enrekang sampai ke Lisu, penuh dengan berbagai derita dan tantangan, sikap dan perlakuan orang-orang yang tidak senonoh, kucing (MPB) disiksanya habis-habisan, ia dan rombongan tidak ditempatkan di langkayan. MPB bersama rombongan pun kelaparan, kehausan, belum lagi kepanasan yang menyimpannya pada siang hari dan kedinginan pada malam hari. Tapi ketika tiba di Barru, ia menemukan sesuatu yang lain dari tempat-tempat yang telah dilaluinya. Sangiang Serriq dan rombongan disambut dengan penuh kehangatan, dijamu, diistirahatkan di langkayan, ditambah sikap keramah-tamahan penduduk, keadilan dan kebijaksanaan penguasa, membuat Sangiang Serriq dan rombongan betah.

Sayang sekali Sangiang Serriq sudah terlalu letih, lelah dan sedih mengingat suka duka perjalanannya, dan sifat-sifat anak manusia yang ditemuinya, sehingga ia bertekad untuk meninggalkan bumi, untuk kemudian kembali ke langit menemui kakeknya yang bertahta di Boting Langiq (kerajaan langit).

Tetapi sesampainya di langit, Sangiang Serriq beserta rombongan tidak diperkenankan oleh kakeknya untuk menetap di langit, sebab nasib dan kejadiannya telah ditakdirkan oleh dewa untuk memberi kehidupan kepada orang-orang bumi. Akhirnya mereka terpaksa kembali ke bumi dan mereka sepakat memilih Barru sebagai tempat menetapnya.

Tujuh hari tujuh malam sesudah Sangiang Serriq tiba di Baru barulah ia memberikan petunjuk-petunjuk, petuah-petuah, nasehat-nasehat serta pandangan-pandangan, khususnya yang berhubungan dengan pertanian dan norma-norma masyarakat Bugis, norma-norma itu menyangkut lapangan hidup pertanian, sikap-sikap yang patut dimiliki oleh manusia, sebagai pribadi dan anggota kelompok masyarakat dan menjaga hubungan dengan lingkungan, dengan dewa, dengan manusia, maupun dengan alam sekitar, agar masyarakat tetap makmur, tenteram dan sejahtera. Hal ini dimungkinkan karena Sangiang Serriq akan menetap di Barru, dan itu pertanda sebagai kemakmuran dan kesejahteraan.

Buku KEARIFAN LINGKUNGAN HIDUP MANUSIA BUGIS merupakan cerita Datu Sangiang Serriq yang didampingi oleh MPB merupakan *pappaseng* yang sarat dengan petuah dan pepatah dalam berkehidupan dan berpenghidupan di alam raya ini, khususnya di wilayah Ajatappareng.

Judul Buku : **KEARIFAN LINGKUNGAN HIDUP MANUSIA BUGIS
BERDASARKAN NASKAH ‘MEONG MPALOE’**
Penulis : Nurhayati Rahman
Penerbit : La Galigo Press
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2009
ISBN : 978-979-9915-3-7

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala’salapang, Makassar.



16. ISTILAH TORIOLO (Dengan Aksara Bugis)



Aksara Bugis hanya memiliki 19 huruf, karena aksara Bugis tidak mempunyai konsonan N atau NG. Membaca warkat atau surat dalam bahasa Bugis, selayaknya paham/ mengerti bahasa Bugis atau mengerti maksudnya, sebab tulisan bisa persis sama tapi artinya berbeda.

Walau begitu, mempelajari huruf dan bahasa Bugis tidaklah sulit, yang penting kemauan, lebih-lebih bahasa Bugis banyak mengandung kata-kata mutiara, pepatah, nasehat-nasehat yang berasal dari pendahulu atau

nenek moyang yang diistilahkan *BOKONG TEMMAWARI* (bekal tak basi) disingkat BT yang bersumber dari bahasa sehari-hari tapi jarang digunakan atau jarang kedengaran, tetapi berisikan nasehat atau pelajaran yang berguna untuk mengarungi hidup. Seperti *Aja mupakasiri tauwe ritengana tau ega e*, artinya: jangan mempermalukan orang lain ditengah banyak orang.

Ajak mucaro beangi padammu tau, artinya jangan anggap rendah sesama. Hormatilah setiap orang tanpa memandang pakaiannya atau luarnya. Allah SWT tidak menilai seorang hamba dari luarnya (cantik, buruk, putih, hitam, gemuk, kurus, dsb) melainkan dari bathinnya atau hatinya. Maka itu setiap hati harus baik.

Buku ISTILAH TORIOLO: Dengan Aksara Bugis membahas 100 istilah-istilah asli seperti *Ajak muabbeangngi nenenu, ambokmu, sibawa indokmu; Ajak muassola salaiwi agagae; Ajak muassola solaiwi sungekmu; Ajak mucabbang majjanci; Ajak mucabbang mattinjak; Ajak mucaro beangi padammu tau; Aja muengkalinga ada saraddasi; Aja mukalinja linja; Aja mukajilijili; Ajak mukakado kado, pikkirikiwi madeceng*, dan lain sebagainya.

Judul Buku : **ISTILAH TORIOLO**
Dengan Aksara Bugis

Penyusun : Muh. Armynal Patiroid

Tempat Terbit : Jambi

Tahun Terbit : 2014

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



17. MADDEWATA, LALOSU, PAJAGA Perempuan dan Bissu dalam Lingkaran Pertunjukan Etnis Bugis



Maddewata berasal dari bahasa Bugis, “*ma*” artinya melakukan, “Dewata” dari dua kata “*de*” (tidak ada/tidak tampak) “*watang*” (fisik/ tubuh/bentuk), yang bermakna sesuatu yang tidak tampak fisiknya/ bentuknya/tubuhnya, dengan kata lain adalah Tuhan. Maddewata merupakan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Kuno untuk memohon

berkah, restu, ke-berhasilan dan keselamatan dari Yang Maha Kuasa/Dewata atas segala hajat yang dilakukan oleh manusia.

Maddewata (Sere Maddewata) kemudian lebih dikenal dalam masyarakat etnis Bugis, khususnya di wilayah Pammana sebagai *Sere Bissu*, karena keseluruhan rangkaian dari upacara Maddewata tersebut dipimpin dan diperankan oleh Bissu, yakni dimulai dari proses *mattangnga esso* (penentuan hari/persiapan hajatan) sampai dengan setelah berakhirnya hajatan.

Bissu merupakan sebuah komunitas tradisional yang diyakini oleh masyarakat Bugis Wajo sebagai manusia suci, mempunyai kesaktian, tabib/dukun, penasehat dalam kerajaan sekaligus

perantara dan penyampai kehendak antara makhluk di bumi (*Alekawa/Butting lino*) dengan makhluk di khayangan (*Butting langi/buri' langi'/dunia atas*) dan makhluk yang mendiami dasar laut (*Butting ri Liu/Buri' liu/dunia bawah*) karena Bissu menguasai *torilangi'*, sekaligus penyambung lidah antara rakyat dengan datu (raja) yang memerintah dalam masyarakat Bugis Wajo.

Masyarakat Bugis Kuno meyakini, bahwa kehadiran Bissu di Bumi sebagai penyempurna dan penyeimbang dari kehadiran leluhur orang Bugis di bumi yakni Batara Guru (penghuni Buri langi'/kerajaan langit) yang kemudian mempersunting We Nyili Timo (penghuni dari Buri' Liu/kerajaan dasar laut), sebagai penasehat dan pendidik putra-putri raja, sebagai pendeta kuno yang ditempati meminta nasehat tentang hari baik pelaksanaan hajatan, sebagai peramal baik-buruknya pertanian yang dilakukan oleh warga, menentukan hari baik membangun dan memidahkan rumah, dan segala seluk beluk aktifitas ritual keseharian masyarakat Bugis kuno.

Tugas dan tanggungjawab sebagai seorang Bissu sangatlah berat sebagaimana syarat-syarat menjadi Bissu pun melalui tahap yang sangat rumit, yakni harus suci dari hal-hal yang sifatnya duniawi, terutama harus menjaga syahwat baik terhadap perempuan maupun laki-laki dengan tidak melakukan hubungan intim layaknya suami-istri, harus berpola laku dan bertutur kata *malebbi* (mulia), tidak boleh *cakkidi-kidi* (genis dan menggoda), harus *melempu/mabberekkada tongeng* (jujur), memiliki sifat *mappakatau* (menghargai sesama manusia) *nakututui alena* (menjaga harkat dan martabat sebagai seorang Bissu), dan mampu memberi makan bagi orang banyak

(bersedekah makanan baik kepada orang kesusahan maupun tidak sebagai tanda *alabongeng atil* sifat dermawan), yang intinya Bissu senantiasa harus menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan manusia, alam dan makhluk lainnya.

Bissu yang kebanyakan berprofesi sebagai *Indo Botting* inang pengantin (tukang make up pengantin sekaligus tukang masak dan tukang pasang tenda, pelaminan dan semua persiapan dan perlengkapan pengantin), hampir tiap saat terutama pada musim pengantin di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

Buku MADDEWATA, LALOSU, PAJAGA: Perempuan dan Bissu dalam Lingkaran Pertunjukan Etnis Bugis membahas tentang Maddewata (Sere Bissu), Lalosu Makkunrai Wajo, Pajaga Makkunrai serta Perempuan dan Bissu dalam Lingkaran Seni Pertunjukan Etnis Bugis.

Judul Buku : **MADDEWATA, LALOSU, PAJAGA**
Perempuan dan Bissu dalam Lingkaran Pertunjukan
Etnis Bugis
Penulis : Nurwahidah
Penerbit : Pusaka Almaida
Tempat Terbit : Gowa
Tahun Terbit : 2018
ISBN : 978-602-5954-93-1

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



18. LONTARAK TELLUMPOCCOE



Naskah kuno lontarak Tellumpoccoe memuat informasi kesejarahan yang bersangkutan paut dengan perkembangan pemerintahan dalam berbagai kerajaan lokal, mulai zaman kedatangan tomanurung lokal sekitar tahun 1326 sampai jatuhnya Kerajaan Gowa oleh kekuatan Kompeni Belanda pada tahun 1667.

Dalam lontarak tersebut tercatat beberapa kerajaan lokal yang terhitung cukup besar pengaruhnya di kawasan jazirah Sulawesi Selatan pada masa itu, antara lain Kerajaan Bone, Wajo, Soppeng, Luwu dan Kerajaan Gowa. Masing-masing kerajaan saling berhubungan antara satu sama lain, baik dalam bentuk hubungan damai maupun peperangan.

Dalam lontarak (transliterasi dan terjemahan No. 03 sd No. 25) termuat keterangan bahwa sejak berakhirnya masa pemerintahan raja-raja yang tercatat namanya dalam epos Galigo di kawasan Tanah Bone dan sekitarnya tidak ada lagi kedamaian. Tidak ada bentuk pemerintahan apa pun. Tidak ada ketertiban. Tidak ada hukum. Tidak ada keadilan dan peradilan.

Kalau ada hukum, maka satu-satunya hukum yang berlaku ketika itu hanya "hukum rimba", hukum kekerasan yang halalkan semua

cara untuk mencapai tujuan tertentu. Keadaan ini tercermin secara nyata dalam lontarak (transliterasi/terjemahan No. 03 s/d 04).

Pemberitaan lontarak menunjukkan secara nyata, bahwa sejak berakhirnya masa pemerintahan raja-raja yang tercatat namanya dalam epos Galigo, maka di kawasan Tanah Bugis dan sekitarnya tidak ada lagi bentuk pemerintahan sama sekali. Selaku konsekuensi logis, masyarakat ketika itu tidak mengenal lagi kata mufakat dan musyawarah. Bahkan, mereka saling memangsa antara sesamanya. Mereka saling mengkhianati. Tidak lagi aturan dan peraturan, apalagi yang dinamakan keadilan dan peradilan. Jelas mereka hidup dalam masa kekacau-balauan di situ manusia saling memangsa bagaikan ikan. Keadaan seperti ini berlanjut selama tujuh angkatan, tujuh generasi yang dalam istilah lontarak disebut *pituturung* (tujuh musim).

Setelah berlalu tujuh musim, keadaan yang serba kacau balau tersebut mengalami perubahan dengan datangnya tokoh *To Manurung* yang kemudian disepakati oleh penduduk untuk dinobatkan menjadi pemimpin, sekaligus raja berdaulat di kawasan Tanah Bone. Dalam pengistilahan bahasa daerah Bugis, *To Manurung* merupakan kata jadian, berasal dari kata kerja; dan "*turung*" artinya turun. *To Manurung* berarti orang yang turun (dari kahyangan: langit).

Pemahaman anggota masyarakat tentang *To Manurung* merupakan cerita khayalan yang beralih secara turun-temurun dari satu generasi ke lain generasi. Kendati pun demikian terbentuknya pemerintahan kerajaan lokal di daerah Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari kehadiran *to manurung* sebagai tokoh pemimpin yang kemudian menjadi raja dengan kekuasaan penuh di wilayah pemerintahannya.

Gambaran tentang tokoh pemimpin yang disebut to manurung tercermin pula dalam lontarak Tellupoccoe yang menyatakan negeri Bone ketika itu sedang bertikai untuk memperoleh pengaruh, sekaligus pendukung dan pengikut. Dalam keadaan seperti itu, muncul tokoh pemimpin yang disebut Mata Silompok e Manurungnge ri Matajang. Tokoh ini disebut *Manurungnge ri Matajang*, karena muncul pertama kalinya di suatu tempat yang bernama Matajang (negeri Bone).

Kedatangan sang To Manurung (Mata Silompok e) ketika itu telah menimbulkan harapan baru bagi anggota masyarakat setempat, sehingga mereka sepakat mengangkat dan menobatkannya menjadi raja.

Dalam sejarah pemerintahan Kerajaan Bone dikenal adanya 34 raja dan 2 (dua) jennang yang pernah memegang tampuk pemerintahan, namun dalam lontarak Tellupoccoe hanya terdapat 15 raja dan 2 jennang. Jennang adalah perwakilan raja Gowa yang ditempatkan di daerah Bone. Silsilah raja dan jennang tersebut:

1. Manurungnge ri Matajang (Raja Bone-I)
2. La Ummassa (Raja Bone-II)
3. La Saliwu Kerampeluwak (Raja Bone-III)
4. We Benrigau Makkaleppie (Raja Bone-IV)
5. La Tenrisukki (Raja Bone-V)
6. La Wulio Boteke (Raja Bone-VI)
7. La Tenrirawe Bongkae (Raja Bone-VII)
8. La Iccak (Raja Bone-VIII)
9. We Tenrituppu (Raja Bone-IX)
10. La Tenriruwa Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng (Raja Bone-X)
11. La Tenripale Toakkeppeang (Raja Bone-XI)

12. La Maddaremmeng Sultan M. Shaleh Matinroe ri Bukaka (Raja Bone-XII)
13. Tosenrima Matinroe ri Siang (Raja Bone-XIII)
14. Jenang Toballa dan Jenang Arung Amali
15. La Tenritata To Unru Arung Palakka Sultan Sa'aduddin To Risompae Metinroe Ri Bontoala

Selain sebagai sumber sejarah berdirinya kerajaan Bone, naskah kuno lontarak memuat informasi yang bertalian dengan pembentukan *Trialiansi Tellupoccoe*. Trialiansi melibatkan tiga Kerajaan Bugis (Bone, Wajo dan Soppeng). Gagasan untuk melakukan trialiansi antara ketiga kerajaan itu pertamakali timbul dari pihak Kerajaan Bone. Trialiansi Tellupoccoe adalah suatu perjanjian persahabatan yang disebut *Mallamumpatu e ri Timurung* (Penanaman batu di Timurung).

Buku LONTARAK TELLUMPOCCOE membahas tentang terbentuknya Kerajaan Bone, Biografi Raja-Raja Bone, Lahirnya Trialiansi Tellupoccoe serta pecahnya Trialiansi Tellupoccoe.

Judul Buku : **LONTARAK TELLUMPOCCOE**
 Penulis : Pananrangi Hamid, Tatiek Kartikasari
 Penyunting : S. Sumardi, Sri Mintosih
 Penerbit : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
 Tempat Terbit : Jakarta
 Tahun Terbit : 1992

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



19. HAJI ANDI SULTAN DAENG RAJA KARAENG GANTARANG BULUKUMBA



Penentangan kehadiran Belanda di Sulawesi Selatan menimbulkan peristiwa demi peristiwa yang melahirkan tokoh-tokoh pejuang yang tidak kenal menyerah antara lain, Haji Andi Sultan Daeng Raja.

Haji Andi Sultan Daeng Raja bukan saja tampil sebagai penentang hadirnya kembali Belanda di Sulawesi Selatan, tapi juga ter-masuk

salah seorang pencetus ikrar yang merupakan perjanjian luhur bangsa Indonesia yaitu proklamasi 17 Agustus 1945 di Jakarta bersama-sama dengan utusan bangsa Indonesia diseluruh wilayah Indonesia lainnya. Bahkan bukan saja beliau memulai perjuangannya pada peristiwa 17 Agustus 1945 tapi jauh sebelumnya beliau (Haji Andi Sultan Daeng Raja) semasa diadakan Kongres Pemuda pertama 28 Oktober beliau turut hadir.

Haji Andi Sultan Daeng Raja dilahirkan pada tahun 1894 di Gantarang Bulukumba dalam kalangan keluarga yang sementara berkuasa masa itu. Masa kecil beliau ditempuh dengan segala suka-dukannya. Beliau dikenal termasuk anak yang patuh pada orang tua, serta mempunyai tabiat yang pendiam.

Dikalangan teman-teman seangkatannya beliau dikenal sebagai anak yang keras pendirian serta senang pada pelajaran.

Pendidikan dasarnya dimulai dengan sekolah Bumiputra kelas dua atau sekolah *Gubernement* kelas dua. Setamat pada sekolah Bumiputra di Bulukumba beliau masuk sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda yang tinggal di Bulukumba yaitu "*Eropesche Lagere Scholl type B*", yaitu sekolah dimana bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda.

Setamat beliau dari E.L.S. di Bulukumba pada tahun 1907 beliau melanjutkan pendidikannya pada OSVIA yaitu sekolah lanjutan tingkat atas jaman penjajahan Belanda yang menerima murid khusus dari anak-anak kalangan bangsawan untuk dipersiapkan menduduki jabatan-jabatan negeri masa itu seperti ajun jaksa, lambau (pegawai pertanian) calon pamong praja dan sebagainya.

Sewaktu beliau berhasil menamatkan pendidikannya pada OSVIA di Ujung Pandang tahun 1914 dengan hasil memuaskan, selanjutnya beliau di benum (diangkat) menjadi pegawai di Ujung Pandang. Karier kepegawaian beliau dimasa penjajahan dijadikan sebagai alat penunjang cita-cita perjuangan yang ingin melenyapkan bangsa penjajah.

Beliau pernah ditangkap oleh sekutu (Australia) yang membuktikan dirinya sebagai salah satu tokoh perjuangan Sulawesi yang dianggap mampu menghambat kembalinya

penjajahan Belanda di Indonesia sehingga ia disingkirkan dari tengah-tengah masyarakatnya.

Pada tanggal 17 Mei 1963 (hari Jum'at) usia 70 tahun, beliau meninggal dunia di Rumah Sakit Pelamonia, setelah sakit beberapa lama, dan dimakamkan dibelakang Mesjid Raya Ponre, sesuai amanah beliau berdampingan dengan ayahandanya, walupun sebenarnya beliau berhak untuk dimakamkan pada Makam Pahlawan Bulukumba.

Dalam rangka mengabadikan nama beliau sebagai tokoh perjuangan dari Sulawesi Selatan, maka oleh panitia pemberi nama jalan pemerintah Kabupaten Bulukumba menetapkan jalan arteri (protokol) yang kebetulan membentang di depan rumah beliau dengan nama jalan Haji Andi Sultan Daeng Raja.

Buku BIOGRAFI PAHLAWAN HAJI ANDI SULTAN DAENG RAJA sebagai pejuang yang menentang Belanda sejak masih menjadi pegawai pemerintah Belanda di jaman kolonial.

Judul Buku : **BIOGRAFI PAHLAWAN HAJI ANDI SULTAN DAENG RAJA**

Penulis : M. Basri Padulungi

Penerbit : Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan

Tempat Terbit : Ujung Pandang

Tahun Terbit : 1981

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



20. GAMBARA' TENUNAN TRADISIONAL BIRA KABUPATEN BULUKUMBA



Sulawesi Selatan mempunyai beraneka ragam tenunan dan bermacam-macam ragam hias. Hasil karya tenunan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki pengalaman historis serta penguasaan pengetahuan dan teknologi yang telah tumbuh dan berkembang. Hal ini tercermin benda-benda hasil kebudayaan yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam, yang langsung maupun tidak langsung dibutuhkan dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Proses menenun hingga kini, tidak mengalami perubahan kecuali pada bahan baku dan ragam hias yang berkembang. Jenis tenunan Bugis-Makassar yang dikenal salah satu diantaranya berasal dari Bira Kabupaten Bulukumba yang disebut Gambara', selain itu dikenal pula Sutra Bugis Makassar, Seko Mandi, Rendong Lolo, Kain Tenun Tator dan Kain Tenun Mandar.

Gambara' diartikan sebagai gambar-gambar. Penamaan tersebut disebabkan karena kain tenunan ini memiliki gambar-gambar atau yang dikenal dengan ragam hias/motif. Arti gambara' tidak hanya terbatas pada gambar-gambar dan tidak hanya bersifat dekoratif saja, tetapi merupakan simbol-simbol yang menggambarkan kehidupan masyarakat Bira. Gambaran kehidupan yang dimaksud erat kaitannya dengan penggunaan kain gambara' pada peristiwa daur hidup manusia (*life cycle*), yaitu peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian. Peristiwa ini sangat disakralkan, karena terjadinya berdasarkan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Pemakaian gambara' pada upacara-upacara tersebut merupakan suatu keharusan yang mengekspresikan suatu penghormatan bagi pelaku-pelaku upacara dan masyarakat yang terlibat.

Buku GAMBARA' TENUNAN TRADISIONAL BIRA KABUPATEN BULUKUMBA memberikan gambaran tentang peralatan pengolahan bahan kain dan peralatan tenun, pengolahan tenun Gambara', jenis dan kegunaan tenun Gambara' serta ragam hias tenunan.

Judul Buku : **GAMBARA' TENUNAN TRADISIONAL BIRA
KABUPATEN BULUKUMBA**
Penulis : Suriasni, Nurhaedah, Mieke Lobo
Editor : H. St. Aminah Pabittei H
Penerbit : Proyek Penerbitan dan Permuseuman Sulawesi Selatan
Tahun Terbit : 1997

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



21. BOLA SOBA



Bola Soba merupakan bangunan tradisional dengan bentuk rumah panggung gaya Bugis Makassar adalah bekas rumah Panglima Besar Kerajaan Bone (Petta PunggawaE) pada masa pemerintahan Raja Bone XXX La Pawawoi Karaeng Sigeri. Rumah tersebut dibangun sekitar tahun 1890 dan ditempati oleh Panglima Besar Kerajaan Bone (Petta PunggawaE)

yang bernama Baso Pagilingi Abdul Hamid.

Selain sebagai Panglima Besar Kerajaan Bone Baso Pagilingi Abdul Hamid juga adalah putera mahkota Kerajaan Bone. Karena itu sebelum memegang jabatan sebagai Panglima Besar (Petta PunggawaE), maka lebih dahulu telah menjabat beberapa jabatan tinggi dilingkungan kerajaan seperti Arung Lita, Arung Macege, dan terakhir sebagai Petta PunggawaE atau Panglima Besar.

Sebagai Panglima Besar Kerajaan dan putera asli dari Kerajaan Bone bertekad bulat menentang hasrat dan rencana Belanda untuk menguasai Kerajaan Bone. Dihadapan Dewan Hadat Tujuh Panglima Besar (Petta BunggawaE) Bone Baso Pagilingi Abdul Hamid dengan lantang berucap:

"Saya telah bertekad bulat akan bertarung dan akan menghantamnya sebelum ia memasuki Cellu dan kalau saya mati karena itu, memang selalu berniat lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dibawah kekuasaan siputihmata, sehingga kematianku akan memberikan kesan bagi orang-orang kemudian lebih panjang dari usiaku dan akan sepanjang jalan".

Akhirnya Belanda berhasil menguasai Kerajaan Bone, maka rumah atau istana Panglima Besar Kerajaan Bone (Petta PunggawaE) diambil alih oleh pemerintahan Belanda dan dijadikan markas tentara Belanda. Kemudian pada tahun 1912 rumah atau istana Panglima Besar (Petta PunggawaE) yang tadinya dijadikan asrama tentara Belanda, bentuknya diubah dan difungsikan sebagai mess atau penginapan bagi tamu-tamu Belanda. Karena bentuk dan fungsinya sudah lama, maka orang pun memberi nama lain terhadap rumah tersebut dengan julukan Bola Soba yang artinya rumah persahabatan.

Pada masa Pemerintahan Raja Bone XXXI La Mappanyukki pada tahun 1931, Bola Soba pernah menjadi Istana sementara Raja Bone. Ketika pecah revolusi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 oleh kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan, Bola Soba dijadikan markas KGSS dan terakhir menjadi asrama TNI pada tahun 1957.

Buku BOLA SOBA menjelaskan sejarah bangunan tradisional Bola Soba dan sejarah pemiliknya (Panglima Besar Bone) serta arsitektur rumah adat Bugis dengan nama istilah bagian-bagian dari rumah adat tersebut.

Judul Buku : **BOLA SOBA**
Penulis : Abdul Muttalib M
Penerbit : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1984

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



22. SEJARAH DAERAH GOWA



Gowa adalah nama negeri orang Makassar sejak zaman silam. Dalam sejarah kerajaan lokal di daerah Sulawesi Selatan negeri ini dikenal sejak datangnya Tumanurung di abad ke-13. Sejak itu, negeri Gowa menjadi suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja dengan Kasuwiyang Salapanga sebagai anggota hadat, pendamping raja.

Tampuk pemerintahan Kerajaan Gowa selalu diwarisi, dari generasi ke generasi, hal mana berlanjut dari Tumanurunga sebagai raja-1 sampai kepada raja yang terakhir, yaitu Raja Gowa ke-36.

Pada masa pemerintahan Gowa ke-9 negeri tersebut menjadi meluas wilayah kekuasaannya, kemudian semakin meluas lagi

melalui penyiaran agama Islam sejak masa pemerintahan Raja Gowa ke-14. Kekuasaan Gowa pada waktu itu tidak hanya meliputi wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara, melainkan melampau berbagai wilayah di luar Sulawesi.

Kejayaan Kerajaan Gowa kemudian mengalami kemunduran dalam masa pemerintahan Raja Gowa ke-16 (Sultan Hasanuddin), terutama karena pengambil alihan kekuasaan oleh pihak Belanda bersama dengan Arung Palakka melalui perjanjian Bungaya.

Sejak penanda tangan Perjanjian Bungaya tersebut Gowa menjadi perselisihan antara rakyat dengan pihak-pihak bangsa-bangsa asing, terutama Belanda, Inggris dan Jepang.

Pada tahun 1945 negeri Gowa, sebagaimana halnya setiap negeri di Sulawesi dan Indonesia umumnya lepas dari cengkeraman penjajah asing, namun demikian masih mengalami berbagai perjuangan untuk betul-betul mencapai kebebasan bagi seluruh rakyatnya, sebagai warga negara di bawah pemerintah Republik Indonesia Merdeka.

Sekitar tahun 1950, negeri/daerah Gowa menjadi wilayah administrasi dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah melalui sejarah yang sangat panjang, maka kini Gowa tidak lagi dengan status kerajaan seperti sediakala.

Buku SEJARAH DAERAH GOWA membahas tentang zaman pra sejarah sampai kedatangan Tomanurung, zaman kerajaan lokal, zaman kompeni Belanda sampai kemerdekaan.

Judul Buku : **SEJARAH DAERAH GOWA**
Penulis : Pananrangi Hamid
Penerbit : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1990

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



23. MENGENAL ISTANA TAMALATE RUMAH ADAT SUKU MAKASSAR SEBAGAI BUDAYA BANGSA



Sejak awal berdirinya abad XIII (tahun 1300 Masehi), Kerajaan Gowa sudah memiliki dan mengembangkan budaya yang tak ternilai serta mempunyai latar belakang sejarah tersendiri. Secara kronologis Kerajaan Gowa di Celebes mempunyai level periode yang sama dengan beberapa kerajaan tua di pulau Jawa dan Sumatera, seperti Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sriwijaya serta dukungan kesamaan kepercayaan yaitu Hindu-Budha yang datang dari India melalui Malaya, Sumatera dan Jawa.

Kerajaan Gowa diprakarsai oleh para arsitek dari Kepala Pemerintah Sembilan Kerajaan Kecil bersama seorang Paccalla yang dapat mempertimbangkan segala hasil musyawarah dari ke sembilan Kepala Pemerintahan. Dalam Lontara' Patturioloanga ri Gowa serta diperkuat oleh salah satu tulisan berbahasa Belanda yang tidak diketahui nama penulisnya berjudul *"Eenige Historische Stukken Uit den Ra'pang"* disebut bahwa kesembilan Kepala Pemerintahan tersebut: "Kasuwiang ri Tombolo', Lakiyung, Samata, Parang-Parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Sero' dan Kalling" inilah yang disebut *"Bate Salapang ri Gowa"*.

Bate Salapanga dan Paccallaya sangatlah sedih lantaran diantara mereka tidak ada yang bersedia menjadi Kepala Pemerintahan (Raja). Namun kemasyulan hati mereka telah ditolong oleh Dewata dengan kehadiran *"Tumanurunga"* Putri Ratu Karaeng Bainea yang datang dengan tiba-tiba dan penuh teka-teki. Sejarah tidak pernah bercerita banyak tentang asal-usulnya, hanya dikatakan bahwa Tumanurung turun dari kahyangan (langit) bersama *Tokenna* (kalung emas), *Panne Jawana* (piring Jawanya) serta rumahnya yang terdiri dari lima petak (bilik) di dekat Taipa Jombe-jombea. Setelah berunding maka sepakatlah Bate Salapanga dan Paccallaya untuk mengangkat pemimpin yang dianggap Tumanurung itu sebagai Raja (Somba) pertama di Gowa.

Setelah Gowa resmi menjadi sebuah kerajaan dan telah mempunyai Raja atau Somba, maka Paccallaya bersama Bate Salapanga (Kasuwiang Salapanga) membangun sebuah istana

yang terdiri dari sembilan petak di Taka' Bassia untuk Tumanurunga Putri Ratu Karaeng Bainea Somba ri Gowa. Istana itu diberi nama "*Tamalate*" (tidak layu) karena daun-daun dari kayu katangka yang dijadikan tiang istana belum layu sewaktu istana tersebut selesai dibangun dan ditempati.

Istana Tamalate merupakan singgasana Tumanurunga yang dipersunting oleh Karaeng Bayo atas dukungan Paccallaya dan Bate Salapanga sebagai alternatif daripada kelangsungan turunan raja-raja dan para bangsawan serta masyarakat Gowa yang sampai saat ini tersurat dalam naskah Lontara' Patturioloanga ri Gowa dan naskah yang ditulis dalam bahasa Belanda dan Inggris yang telah berhasil ditranskripsi.

Lokasi atau tempat Istana Tamalate yang kini tinggal kenangan sejarah berada disekitar makam raja-raja Gowa seperti Raja Gowa XV I Mannuntungi Daeng Mattola yang bergelar Sultan Malikussaid dan Putra Mahkotanya I Mallombasi Daeng Mattawang yang kita kenal bergelar Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI dan lain-lainnya. Tempat itu pula diberi nama "*Bukit Tamalate*". Setelah Sultan Hasanuddin memperoleh penghargaan sebagai Pahlawan Nasional, maka kompleks makam raja-raja tersebut dinyatakan sebagai Kompleks Makam Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin.

Untuk pengembangan dan pelestarian sejarah serta budaya para leluhur dimasa silam, maka Pemda Kabupaten Gowa membangun duplikasi dan mengabadikan nama Istana Tamalate sebagai bukti dari kepedulian terhadap nilai-nilai luhur

budaya kepada generasi mendatang. Istana Tamalate yang kini berdiri dengan megahnya berdampingan dengan Museum Balla Lompoa di Kota Sungguminasa.

Buku MENGENAL ISTANA TAMALATE RUMAH ADAT SUKU MAKASSAR SEBAGAI BUDAYA BANGSA membahas tentang konsep dasar pembangunan Istana Tamalate, luas dan ciri-ciri serta waktu pelaksanaan bangunan Istana Tamala, beberapa persamaan dan perbedaan Istana Balla Lompoa dan Istana Tamalate, ciri-ciri rumah adat Makassar, serta penertiban dan pengawasan bangunan rakyat.

Judul Buku : **MENGENAL ISTANA TAMALATE RUMAH ADAT
SUKU MAKASSAR SEBAGAI BUDAYA BANGSA**

Penyusun : Muh. Yusuf Pole, Abd. Chalik Mone, H. Hannabi Rizal

Editor : Abd. Samad Chalik

Tempat Terbit : Gowa

Tahun Terbit : 1998

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



24. JENIS DAN CIRI-CIRI PENYAKIT SERTA PENGOBATAN MASYARAKAT SULAWESI SELATAN



Konsepsi pengetahuan budaya masyarakat yang bersangkutan paut dengan sistem pengobatan tradisional umumnya dihafalkan dan tersimpan dalam ingatan para tokoh dan pengobat penyembuhan tradisional. Namun setelah dikenalnya tradisi tulis menulis maka sebahagian pengetahuan budaya tentang jenis-jenis penyakit dan cara penyembuhannya pun sudah

dicatatkan dalam naskah-naskah kuno yang disebut lontarak.

Lasa Watakkale atau penyakit badan merupakan salah satu jenis penyakit fisik, suatu gangguan kesehatan pada sosok tubuh manusia. Jenis-jenis penyakit watakkale adalah:

1. Lasa Barabba (penyakit tumor)
2. Lase Battukaje
3. Lasa Bikung
4. Lasa Bere-bere
5. Lasa Baro
6. Lasa Borok Lasek
7. Lasa Celleang

8. Lasa Cika
9. Lasa Collong Pello (ambeien)
10. Lasa Ekke (penyakit menggigil)
11. Lasa Panong (sakit panu)
12. Lasa Peddik Alekkek (sakit punggung)
13. Lasa Peddi Babua (sakit perut)
14. Lasa Peddi Mata (sakit mata)
15. Lasa Peddi Massalawu (sakit mata rabun)
16. Lasa Pella Rilaleng (sakit panas dalam)
17. Lasa Pesok (lumpuh)
18. Lasa Polo
19. Lasa Puru (cacar)
20. Lasa Ore (Batuk)
21. Lasa Semmeng (demam)
22. Lasa Semmeng Lasaulu (deman kepala)
23. Lasa Tai-tai
24. Lasa Tai Mamenjjeng (berak kejang)
25. Lasa Talluwa Dara (sakit muntah darah)
26. Lasa Tenre-tenre (gemetar)
27. Lasa To-Kumping
28. Lasa To Mawekko
29. Lasa To-Mangilu (ngilu)
30. Lasa To-Mateale (sejenis lumpuh)

Buku JENIS DAN CIRI-CIRI PENYAKIT SERTA PENGOBATAN MASYARAKAT SULAWESI SELATAN membahas tentang ciri-ciri dan pengobatan 30 macam lasa watakkale (penyakit badan).

Judul Buku : **JENIS DAN CIRI-CIRI PENYAKIT SERTA PENGOBATAN
MASYARAKAT SULAWESI SELATAN**

Penulis : Nonci

Penerbit : CV. Aksara Makassar

Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



25. KEKUATAN GAIB SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT SULAWESI SELATAN



Menurut pandangan orang Bugis, setiap jenis senjata tradisional didalamnya mempunyai kekuatan sakti. Kekuatan sakti ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan dan proses kehidupan pemiliknya. Pandangan masyarakat Bugis mempercayai bahwa jenis senjata tertentu akan mengakibatkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran bagi pemiliknya.

Mereka percaya akan adanya jenis senjata tertentu yang menimbulkan kemelaratan, kemiskinan, duka nestapa dan penderitaan bagi siapapun yang memiliki dan menyimpannya, sehingga timbul konsepsi budaya orang Bugis yang menyangkut kepercayaan akan adanya jenis senjata yang dianggap ideal disamping senjata yang membawa naas.

Kategori senjata yang ideal dan naas atau sial itu dapat dikenal melalui tanda-tanda fisik (motive/pamor) yang mencerminkan dalam senjata alameng, keris dan badik. Buku KEKUATAN GAIB SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT SULAWESI SELATAN membahas 24 jenis *alameng* yang dianggap yang dianggap ideal dan yang tidak ideal di daerah Bugis.

Sebagaimana halnya alameng, maka keris bagi orang Bugis dipandang sebagai senjata yang dipercayai mempunyai kekuatan sakti yang dapat membawa kemaslahatan disamping bencana. Jenis *tappi'* (keris) yang mempunyai sifat baik ada 46 jenis. Sedangkan *kawali* (badik) yang mempunyai fungsi religius ada 15 jenis.

Buku ini menjelaskan tentang senjata tradisional bagi orang Bugis bukan hanya semata-mata berfungsi sebagai alat perang ataupun alat berburu dan membela diri saja, akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial-religius. Fungsi-fungsi senjata dalam konteks sosial religius dalam kehidupan orang Bugis telah terpatris dalam naskah kuno lontarak.

Judul Buku : **KEKUATAN GAIB SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT
SULAWESI SELATAN**

Penulis : Nonci

Penerbit : CV. Aksara Makassar

Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



26. SASTRA BUGIS (PANTUN)



Orang Bugis-Makassar yang selalu berkecimpung dengan air dan laut, maka sifat-sifat dinamis dari gelombang yang selalu bergerak dan tidak mau tenang itu, mempengaruhi juga jiwa dan pikirannya.

Timbulnya pepatah, syair dan pantun yang mempunyai hubungan dengan keadaan laut dan pelayaran diantaranya terpancar pada watak atau sifat suku bangsa Bugis-Makassar.

Berikut pantun Makassar:

Takkunjungaq, bangun turu
Nakugunciri gulingku
Kualleangna
Tallangna natoalia

Artinya:

Saya tidak begitu saja mengikuti arah angin
Tidak begitu saja memutar kemudi saya
Saya lebih suka
Tenggelam dari pada kembali

Merupakan salah satu syair (pantun) yang disadur secara bebas dalam puisi Indonesia, adalah sebagai berikut:

*Kalau layar sudah terbentang
Kalau kemudi sudah terpasang
Dalam mengharung samudera lepas
Meski dihembus ombak dan gelombang
Meski diserang badai dan topan
Biarkan itu kemudi patah
Biarkan layar itu robek
Lebih baik tenggelam
Berpantang membalik haluan pulang*

Artinya:

Pantun diatas menjelaskan sifat-sifat yang berpantang surut dalam mencapai sesuatu tujuan dari suku Bugis-Makassar. Mereka tidak akan berhenti melaksanakan pekerjaannya sebelum cita-citanya tercapai. Disini tampak jelas betapa besarnya etos kerja suku Bugis-Makassar.

Buku SASTRA BUGIS (PANTUN) berisikan pantung, *pateppung, atteppu teppung, patteppung, weluwak, sokko bampa, bosi, bunga mawarak tappallak-pallak* dan pantun Bugis yang banyak mempergunakan gaya bahasa, sanjak-sanjak bandingan, perumpamaan, metafora, personafikasi, sindiran dan lain-lain.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi Bugis yang berasal dari kampung bernama Bakkek di daerah Soppeng. Kata-kata yang dipergunakan menyusun puisi ini diberi nama "*Bahasa to Bakkek*". Pantun ini mula-mula berkembang diistana raja.

Diciptakan oleh putra Raja Bakkek yang diberi gelar "*Datu Bakkek*", yang mempergunakan gaya bahasa, sanjak-sanjak bandingan, perumpamaan, metafora, personafikasi, sindiran dan lain-lain.

Judul Buku : **SASTRA BUGIS (PANTUN)**
Penyusun : Tim Aksara
Editor : Nonci
Penerbit : CV. AKSARA
Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



27. CERITA RAKYAT DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN



Folkloor sebagai bagian tertentu dari masalah dan pengetahuan, kebudayaan meliputi: cerita rakyat, dongeng/fabel, permainan rakyat dan sastra rakyat yang isinya merupakan ungkapan, perbandingan, simbol/perlambang dan kiasan-kiasan yang mengandung arti dan nilai edukatif, religius, etis, moral dan lain-lain. Kesemuanya itu menggambarkan jiwa dan kepribadian serta pertumbuhan kebudayaan bangsa.

Buku CERITA RAKYAT DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN merupakan hasil perekaman dan pencatatan dari beberapa cerita rakyat diantaranya:

1. Bungawallu dan Patirambanan, dituturkan kembali oleh Mahyuddin Notta
2. Tobarani di Rompu, dituturkan kembali oleh Abd. Kadir M
3. Lawerocco To Barani (Lawerocco Orang Berani), dituturkan kembali oleh B. Sibentang
4. Bulu Pole, dituturkan kembali oleh Djumadi Syamsuddin
5. Lamase-mase, dituturkan kembali oleh Thamrin Maja RA
6. Batu Rappen (Batu Mebali), dituturkan kembali oleh Hairuddin
7. Bulu Pala (Tapak Tangan Yang Berbulu), dituturkan kembali oleh Hairuddin
8. Maruddani dan Malimongan Dalam Cerita Tak Sampai, dituturkan kembali oleh Simon Pakolo
9. Wao Bulu, dituturkan kembali oleh M. Djunaid, BA
10. I Tamba' Laulung Dikampung Tanrani Desa Sengka Kecamatan Bontonompo, dituturkan kembali oleh Kumi Sila
11. Cindea sebagai alat Kebesaran Kare Pattsalassang, dituturkan kembali oleh Djohan Budiman S.

Judul Buku : **CERITA RAKYAT DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**
Editor : L.T Tangdilintin, Muh. Yamin Data, Gunawan Yasid Anta
Penerbit : Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1982

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



28. UPACARA MAPPALILI SEBAGAI AWAL BEKERJA DI SAWAH



Upacara tradisional Mappalili yang lazim dilaksanakan di daerah Sulawesi Selatan, termasuk di daerah Kabupaten Pangkajene Kepulauan oleh masyarakat merupakan salah satu adat masyarakat yang dilakukan setiap tahun, apabila mereka akan ke sawah.

Kata *Mappalili* mempunyai arti berkeliling. Menurut adat upacara mappalili perlu dilakukan masyarakat setiap akan turun ke sawah. Jadi pengertian mappalili adalah satu adat yang dilakukan oleh masyarakat di Sigeri dengan membawa *arajang* berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan di bajak. Untuk membawa arajang perlu dilakukan suatu upacara, maka upacara disebut juga mappalili. Masyarakat Sigeri percaya bahwa tanpa upacara mappalili, maka segala yang akan diharapkan tidak akan tercapai.

Berikut tahap-tahap upacara mappalili:

- Matteddu' Arajang (Membangunkan Arajang)
- Mappalessu Arajang (Memindahkan Arajang)
- Malekke Wae (Mengambil Air)

- Mallekke Laulalle (Mengambil Laulalle)
- Ma'dewata (Menyambut Kedatangan Dewa)
- Ma' bissu
- Ma'giri
- Mattena Sanro (Menjemput Dukun)
- Ma' balu Ota (Menjual Sirih)
- Palili

Salah satu acara dalam *matteddu arajang* adalah *maddewata*. Dengan adanya acara ini, jelaslah bahwa upacara mappalili merupakan upacara pemujaan pada dewata sebagai tanda terima kasih atas pemberian berupa sebuah *rakkala* (bajak). Rakkala inilah yang kemudian memegang peranan dalam upacara mappalili yang selanjutnya dijadikan arajang. Selain itu juga merupakan acara meminta harapan semoga padi dan seluruh tanaman yang ditanam pada tahun ini dapat berhasil dan jauh dari serangan hama. Mereka percaya bahwa rakkala yang mereka pakai sebagai alat membajak merupakan rakkala yang diangkat sebagai arajang. Disamping itu asal kedatangan rakkala tidak sama dengan rakalla yang lain hanya dibuat oleh manusia.

Buku UPACARA MAPPALILI SEBAGAI AWAL BEKERJA DI SAWAH membahas tentang upacara tradisional yang biasanya dilakukan pada waktu akan turun ke sawah mulai dari tahap-tahap upacara; waktu penyelenggara; tempat penyelenggara; teknis penyelenggara upacara; peserta upacara; penyelenggaraan upacara; jalannya upacara; pantangan-pantangan yang harus

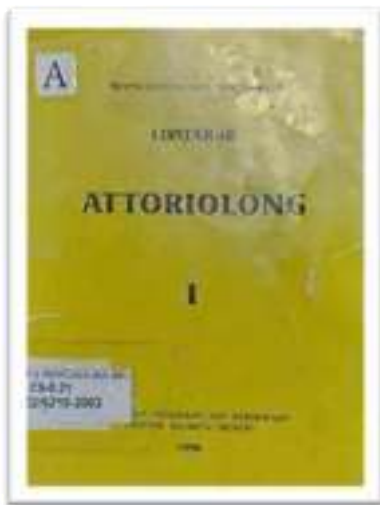
dihindari serta lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara mappalili.

Judul Buku : **UPACARA MAPPALILI SEBAGAI AWAL BEKERJA DI SAWAH**
Penulis : Nonci
Penerbit : CV. Aksara
Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



29. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN LONTARA ATTORIOLOG



Lontarak adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. Lontarak mempunyai sifat-sifat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan.

Transliterasi Lontarak Attoriolong adalah transliterasi dari lontarak yang berbahasa Bugis dengan huruf lontarak kehuruf latin. Bahasa Bugis dalam lontarak atau *surek-surek* itu adalah bahasa lama yang tidak menyerupai

bahasa sehari-hari, maka timbullah beberapa masalah kebahasaan dalam perlambang bunyi dan pemisahan kata.

Transliterasi dimulai dengan memahami tulisan, karena tulisan lontarak tua biasa tidak jelas batas kata-katanya. Kemudian menulis ulang sambil memperbaiki kemungkinan letak spasinya. Ada kalanya tulisannya dianggap salah tulis, kekurangan dan kelebihan huruf. Oleh karena itu transliterasi harus saling sesuai bunyi tulisan aslinya disamping harus dibenarkan yang salah, ditambah yang kurang dan ditandai yang berlebih.

Buku TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN LONTARA ATTORIOLOLONG bersumber dari naskah tua koleksi Kantor Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan, yang berisikan tentang:

- Hadat Timurung pergi ke Pammana
- Peperangan antara Wajo dengan Sakkolik
- Peperangan antara Wajo dengan Gilireng
- Peperangan antara Wajo dengan Macanang, Palippu serta Lipuang
- Perjanjian Arung Matowa dengan Luwu
- Perselisihan Luwu dengan Sidenreng
- Perang antara Luwu dengan Bone
- Peneki minta seorang raja di Wajo
- Bone didampingi Gowa menyerang Bone dan Soppeng
- Perjanjian Tellumpoccoe, Bone anak sulung, Wajo anak tengah dan Soppeng yang bungsu
- Adat kebiasaan dan adat ketetapan Wajo
- Bone, Soppeng dan Wajo berikrar bersama

- Kalau bicara baik, dua puluh macam kebaikan memasuki negeri
- Permulaan membuka tanah di Kanyuarsa Sidenreng
- Keturunan-keturunan Raja-Raja Pammana
- Attoriolong di Bone
- Harta warisan di Pammana
- Pesan-pesan Loppoolu dengan To Addinae
- Pesan-pesan To taba
- Penyakit dan hama penyakit serta penyebabnya
- Lima macam peraturan pinjam-meminjam yang dinamakan: bagi laba, utang terputus, samatula, piso tareng dan peloloang.
- Pesan mengenai ketertiban
- Pesan nenek Allomo kepada Addatuang Sidenreng
- Perkebunan di Lapallawa, kebun Daeng Marakka di Tonrong Bellek
- Pappasenna Datok Bandang, matinroe ri Nagauleng dan Arung Penra
- Attoriolong di Pammana
- Attoriolong di Mampu
- Pusaran dan keadaan kayu yang baik dan tidak baik dijadikan bangunan atau perahu
- Keadaan tanah perumahan yang baik dan tidak baik
- Keadaan, tanda-tanda, perlengkapan dan pusaran kayu perahu yang baik dan tidak baik
- Bermacam-macam penyakit serta obatnya
- Pesan-pesan Puang ri Maggalatung
- Susunan Arung Matowa di Wajo

Judul Buku : **TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN LONTARA
ATTORIO LONG**
Penulis : Muhammad Salim, Mappasere, Muhammad Ali Sakka
Penerbit : Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan
Tahun Terbit : 1996

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



30. SEKITAR NILAI-NILAI DEMOKRASI PADA EMPAT ETNIS DI SULAWESI SELATAN



Demokrasi asli dalam penyelenggaraan pemerintahan di Sulawesi Selatan terdapat empat suku bangsa. Beberapa ahli pada zaman kolonial berpendapat bahwa demokrasi asli di Sulawesi Selatan utamanya pada masa kerjaan, sejak abad ke-17 bukan tidak ada samanya di Asia Tenggara.

Seperti hanya orang Wajo mengatakan *"Maradeka to Wajo-E, Ade'nami Napopuang"*, artinya semua orang Wajo merdeka sebab hanya adat yang dipertuan. Bukan individu yang dipertuan tapi adat. Di Sulawesi Selatan, berakar kedaulatan rakyat yang asli. Bukan kedaulatan negara atau bukan kedaulatan penguasa atau kedaulatan

hukum tapi kedaulatan rakyat. Di dalam pemerintahan, rakyat juga memahami yang dikatakan:

Rusa' taro Arung tenrusa' taro Ade'

Rusa' taro Ade' tenrusa' taro Anang

Rusa' taro Anang tenrusa' taro Tomaega

Artinya:

Batalnya pendapat raja

Tidak membatalkan pendapat adat

Batalnya pendapat adat

Tidak membatalkan pendapat penghulu adat

Batalnya pendapat penghulu adat

Tidak membatalkan pendapat orang banyak.

Iniilah demokrasi. Demokrasi kerakyatan. Bagi seorang pemimpin keterbukaan yang diutamakan. Seperti hanya di Bone, ada yang disebut "*obbi*". Obbi itu pengundangan, berarti segala sesuatu yang dibuat oleh pemerintahan harus *diangngobbireng, diobbireng*, artinya diundangan atau diumumkan yang bermakna keterbukaan.

Buku SEKITAR NILAI-NILAI DEMOKRASI PADA EMPAT ETNIS DI SULAWESI SELATAN merupakan penelitian mengenai nilai-nilai demokrasi pada 4 (empat) etnis di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja) melalui program revitalisasi budaya dalam upaya menciptakan komunitas budaya yang punya kesadaran kritis terhadap paradigma yang datang dari luar.

Judul Buku : **SEKITAR NILAI-NILAI DEMOKRASI PADA EMPAT ETNIS DI SULAWESI SELATAN**

Penulis : Andi Amriady Alie

Penerbit : FIK-LSM Sulawesi Selatan dan YAPPIKA

Tempat Terbit : Makassar

Tahun Terbit : 1999

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



31. SERI ULUADA (BEBERAPA PERJANJIAN YANG PERNAH DIKRARKAN)



Istilah “*uluada*” secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu “*ulu*” dan “*ada*”. Kata “*ulu*” sendiri berarti utama, terkemuka, penting tak dapat diabaikan; sedangkan kata “*ada*” berarti kata, ucapan. Jadi uluada dapat diartikan bahwa: “kata atau ucapan yang dikeluarkan itu merupakan pernyataan yang penting dan mengandung arti yang sangat hakiki serta mempunyai unsur

mengikat, bila dilanggar akan mengakibatkan malapetaka bagi siapa yang melanggarnya”. Dengan demikian dapat difahami, bahwa uluada itu tidak sembarang waktu dapat dilakukan, dan tidak pula semua persoalan yang timbul harus diawali atau diakhiri dengan

“uluada”. Begitu diyakininya oleh semua pihak yang mengadakan “uluada” itu, sehingga setiap “uluada” yang telah diikrakan bersama itu, sungguh-sungguh dipatuhi dan ditaati bersama tanpa keraguan. Uluada yang pertama terjadi seperti calon raja/pemimpin yang lazim disebut Tumanurung (Bugis) atau Tumanurunga (Makassar) di satu pihak dengan rakyat yang akan dipimpinnya di lain pihak.

Berbagai macam *“Uluada/Ulukana”* yang pernah dibuat orang tua-tua terdahulu. Dalam uluada itu ditegaskan beberapa butir janji dan sumpah yang mengandung arti “pengikatan” yang harus ditaati oleh semua pihak yang terlibat dalam uluada itu. Bahkan merupakan janji yang perlu dipegang teguh secara turun-temurun sampai keanak cucu dari yang bersangkutan.

Begitu “dikeramatkan” uluada itu, sehingga sulit sekali dilanggar. Bila sampai terjadi pelanggaran oleh karena suatu perbedaan pandangan, maka biasanya setelah mereka bertengkar (berperang), lalu mengadakan gencatan senjata maka kedua belah pihak bersepakat kembali berpegang pada uluada yang pernah ada (dibuat) di antara mereka dengan “menyuarakan” kembali kata demi kata yang tercantum dalam uluada itu. Dengan demikian kedua belah pihak kembali lagi hidup berdampingan, berdiri sama tegak atas dasar kehormatan masing-masing yang mendapat perlakuan menurut adat yang berlaku dari kedua pihak.

Buku SERI ULUADA (BEBERAPA PERJANJIAN YANG PERNAH DIIKRARKAN berisikan uluada antar negeri/kerajaan diantaranya:

1. Ulukana Karaeng Bayo dan Tumanurunga di satu pihak dengan Kasuwiang Salapanga di lain pihak
2. Akkaluadanganna Tomanurung ri Matajang dengan rakyat Bone

3. Ulukanaya (UluadaE) ri Tamalate antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone
4. Polo MaleleE ri Unnyi (Uluada antara Bone dan Luwu)
5. Uluada antara Bone dan Mampu "RI TELLIKNA MAMPU RI BONE"
6. ULUKANAYA RI CALEPPA antara Gowa dengan perantaraan Raja Tallo dengan Bone
7. ULUADA RI ATTAPANG-E "PINCARA LOPIE RI ATTAPANGE" antara To Bala dengan Arung Bila
8. ULUADAE RI CINNOTABI
9. AKKULUADANGENNA BATARA WAJO I LA TENRIBALI dengan Paddanreng
10. ULUADAE RI LAPADDEPPA antara Paddanreng dengan Arung Battempola.
11. AKKULUADANGENNA LUWO-WAJO
12. AKKULUADANGENNA BONE-WAJO DAN SOPPENG dalam lontara disebut LAMUMPATUA RI TIMURUNG
13. CAPPAE RI LANRISENG, satu uluada antara Bone-Soppeng dan Mandar
14. AKKUADANGENNA BONE-GOWA dengan TORAJA di Morotebbu

Judul Buku : **SERI ULUADA**
(BEBERAPA PERJANJIAN YANG PERNAH DIKRARKAN)

Penyusun : A.A. Punagi

Penerbit : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

Tempat Terbit : Ujung Pandang

Tahun Terbit : 1983

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



32. I LA GALIGO



I La Galigo, karya sastra klasik lahir di tanah Bugis, Sulawesi Selatan. Merupakan karya sastra terpanjang di dunia, melebihi Mahabarata dari India dan karya Homeros dari Yunani. Pada tahun 2011, UNESCO menetapkan naskah klasik I La Galigo ini sebagai Warisan Dunia dan diberi anugerah *Memory of The Word* (MOW). Sebagai karya sastra terpanjang di dunia, I La Galigo juga mengandung nilai-nilai luhur yang amat bermanfaat bagi pembinaan karakter bangsa, khususnya kalangan generasi muda di tengah arus globalisasi yang dalam banyak segi terasa 'mengancam' keberadaan budaya nasional dan daerah.

Kisah klasik I La Galigo menyuguhkan keindahan dan nilai-nilai luhur, mengisahkan jejak-jejak panjang petualangan Sawerigading, yang diwarnai dengan suka duka kisah pengembaraan.

Buku I LA GALIGO terdiri dari 6 Edisi. Berikut pembahasan dalam setiap edisi dalam I La Galigo:

I La Galigo Edisi Pertama

- Batara Guru Diturunkan ke Kolong Langit
- Batara Guru, We Nyiliktimo, dan Anak-Anaknya

- Lahirnya Batara Lattuk, Sang Putra Mahkota
- Malapetaka di Tompo Tikka
- Pelayaran Batara Lattuk Mencari Jodoh
- Pernikahan Batara Lattuk dengan We Datu Sengngeng
- Pernikahan We Adi Luwuk dengan I La Jiriwu dari Bottilangi
- Meninggalkan We Tenrijellok
- Batara Lattuk Memboyong Isterinya Pulang ke Negerinya
- We Datu Sengngeng Bermimpi Melahirkan Anak Kembar Siang

I La Galigo Edisi Kedua

- We Datu Sengngeng Mengidam
- Kelahiran Sawerigading dan We Tenriabeng
- Sawerigading dan We Tenriabeng Dinaikkan ke Ayunan
- Batara Guru dan We Nyiliktimo ke Bottilangi Kembali
- Upacara Injak Tanah Sawerigading
- Sawerigading dan Para Sepupunya Naik ke Langit
- Pernikahan Sawerigading
- Sawerigading Meramaikan Sabung Ayam
- Sawerigading Menikahi Sepupu-Sepupunya
- Sawerigading Menjelajahi Seluruh Kerjaan Pamannya
- Pelayanan Sawerigading ke Negeri-Negeri Seberang
- Sawerigading Tanggalkan Tanda Berkabung Bibinya di Tompotikka
- Sawerigading Berlabuh di Wadeng Menjenguk We Tenrirawe
- Sawerigading Berlayar di Maluku.

I La Galigo Edisi Ketiga

- Sawerigading Berlayar ke Negeri-Negeri Asing
- Sawerigading Berlayar ke Negeri Keliling
- Pelayaran Sawerigading ke Tessililu
- Pelayaran Sawerigading ke Marapettang

- Sawerigading Berlayar Kembali ke Sama
- Sawerigading Kembali ke Luwuk
- We Panangngareng Dibawa Keliling Dunia
- Sawerigading Menghilang di Aleluwuk
- Upacara Perbaikan Nisan di Tompo Tikka
- Pelayaran Sawerigading ke Pammasareng Menemui Wellericina
- Pasukan Sawerigading Berperang di Possitana
- Sawerigading Berdamai dengan Batara Wero
- Dettiapajang Menyerah kepada Sawerigading

I La Galigo Edisi Keempat

- Peperangan Melawan Daeng Lebbi
- Pertemuan dengan Wellericina
- Sawerigading Berjumpa dengan Adik Batara Guru Kakeknya
- Pelayaran Kembali ke Aleluwuk
- Rahasia Besar Mulai Terungkap
- Sawerigading ingin Menikahi Adik Kembarnya
- Ditebangnya Pohon Welenreng
- Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina
- Perang Melawan Bannyakpaguling
- Peran Melawan La Teppusolok Toapunnge
- Peran Melawan La Tupugellang dari Jawa Timur
- Perang Melawan La Togektana Pajulimpo Seseuraik
- Perang Melawan La Tenripula dari Jawa Barat
- Perang Melawan Ia Tenrinyiwik La Ngirisompa dari Malaka

I La Galigo Edisi Kelima

- Pernikahan La Masseguni dengan Daeng Risobbu
- Perang Melawan Settiyabonga Lompeng Rijawa
- Berlabunya Sawerigading di Negeri Cina

- La Dunrunsereng Mengintai Istana Latanete
- Penyamaran Sawerigading menjadi La Orokelling
- I We Cudai Dilamar untuk Sawerigading
- Diangkutnya Mas Kawin I We Cudai
- I We Cudai Membatalkan Perjodohan
- Perang Melawan Oponna Cina
- Persyaratan Pernikahan I We Cudai
- Perkawinan dengan Perantara Angin (Botting Ranenring)
- Sawerigading Menikahi I We Cimpau

I La Galigo Edisi Keenam

- Kehamilan I We Cimpau dan I We Cudai
- Lahirnya I La Galigo Putra I We Cudai
- I La Galigo Dibawa ke Mario
- Perayaan Upacara Menghadiri Sabungan di Alecina
- Dendam I We Cudai pada I We Cimpau
- Kelahiran We Tenridio
- Kelahiran We Tenribalobo
- I La Galigo Berlayar ke Luwuk
- I La Galigo Memboyong I Rajeng Risompa ke Cina

Judul Buku : **I LA GALIGO**

Penyusun : Nurdin Ram, Yusuf, Lely Yuliani Said, A.B. Takko Bandung

Penerbit : Pustaka Refleksi

Tempat Terbit : Makassar

Tahun Terbit : 2011

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



33. MAKNA SIMBOL DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN PADA SUKU BANGSA BUGIS DI SULAWESI SELATAN



Sistem pengetahuan tentang tata rias pengantin suku bangsa Bugis di Sulawesi Selatan, bukan suatu bentuk pengetahuan yang bersifat umum, tetapi sebaliknya hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang ahli dibidang tersebut. Merek ini dikenal sebagai *Indo Botting*. Para juru rias tersebut adalah wanita tetapi diantara mereka ada pria dan banci.

Tata rias pengantin orang Bugis-Makassar merupakan suatu tradisi budaya. Sebagai suatu tradisi budaya, tata rias pengantin tersebut boleh dipandang hanya sebagai hasil kebudayaan material belaka yang tidak memiliki makna apa-apa, kecuali akan makna estetika tetapi juga memiliki makna yang kaya akan arti dan simbolik tentang kehidupan masyarakat.

Dari sekian banyaknya arti simbolik yang teraktualisasi dari bahan, bentuk, warna dan nama tata rias (perhiasan) dan perlengkapan upacara perkawinan, terdapat 3 (tiga) golongan utama, yaitu:

- Simbol pengayoman dan perlindungan

Simbol ini dapat dijumpai pada perlengkapan perkawinan seperti payung dan peralatan perlengkapan lainnya. Sesungguhnya yang terkait dalam hal ini, adalah hubungan patro-klient antara raja dengan rakyatnya yang harus diayomi dan dilindungi sebagai anggota masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam konsep *"masseddi sirik"*.

Konsep masseddi sirik dapat pula dikaitkan dalam hidup rumah tangga, dimana seorang suami harus mengayomi seluruh anggota keluarganya, dan sebaliknya anggota keluarganya harus selalu merasa dirinya sebagai bagian dari self (diri) kepala rumah tangga (ayah-ibu), sehingga kesetiaan timbal balik dalam kehidupan rumah tangga itu senantiasa dapat ditegakkan.

- Simbol kebesaran dan kekuasaan

Simbol ini terlihat pada bahan dan bentuk perhiasan dan perlengkapan pengantin yang umumnya terbuat dari bahan yang bertahtakan emas permata, yang memberikan pemahaman bahwa suku bangsa Bugis pada zaman dahulu adalah suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang amat kuat dengan masyarakatnya yang berstratifikasi. Ini tercermin pada unsur budaya *pangadereng/panadakkang* yang isi dan pengoperasiannya dapat dianggap sebagai inti dari kebudayaan orang Bugis itu sendiri

Masyarakat berstratifikasi dalam konteks kerajaan lokal masa lalu adalah bagian dari struktur sosial dimana kedudukan raja dan keluarga raja serta para bangsawan

tinggi, memperoleh tempat terhormat dari rakyat, bahkan rakyat rela mengorbankan apapun yang mereka miliki, selama sang raja dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya demikian pula sebaliknya, rakyat tidak segan-segan meninggalkan rajanya apabila sifat-sifat kedewaan yang agung tidak terdapat pada diri raja.

Sebagai masyarakat berstratifikasi, maka adat telah menetapkan bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan oleh keluarga raja, termasuk hal-hal yang mengatur cara berbusana. Pakaian pengantin, sesungguhnya merupakan bagian dari pakaian sehari-hari keluarga istana yang akan dikawinkan harus memakai pakaian itu secara semarak sebagai *paccappu bello*. Saat terakhir ia memakainya pakaian dan perhiasan anak-anak gadis sebelum ia menjadi ibu rumah tangga.

- Simbol kesucian dan kesetiaan serta kebahagiaan
Simbol ini tentang kesucian, kesetiaan, serta kebersamaan dalam menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia, yang nampaknya banyak terdapat sebagai arti simbol dari tata rias pengantin.

Buku MAKNA SIMBOL DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN PADA SUKU BANGSA BUGIS DI SULAWESI SELATAN membahas tentang tata rias pengantin suku Bugis yang mempunyai makna, simbol dan fungsi yang bermakna dan merupakan rangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi budaya masyarakat suku Bugis.

Judul Buku : **MAKNA SIMBOL DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN
PADA SUKU BANGSA BUGIS DI SULAWESI SELATAN**

Penulis : M. Yamin, Makmun Badaruddin

Penerbit : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan

Tempat Terbit : Ujung Pandang

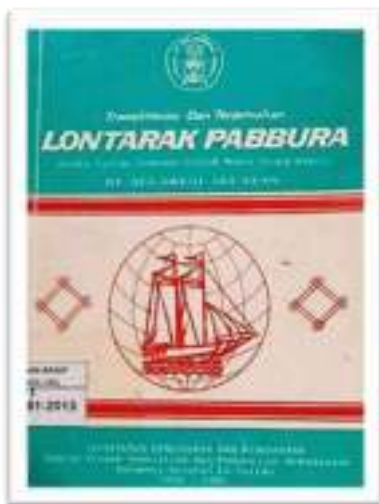
Tahun Terbit : 2010

ISBN : 978-878-18390-4-4

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



34. LONTARAK PABBURA (SUATU KAJIAN TENTANG MEDIS ORANG BUGIS)



Sistem pengetahuan orang Bugis mengenai pengobatan dan penyembuhan penyakit, cukup memadai dapat ditemukan dalam naskah-naskah lontarak. Praktek-praktek kedukunan berdasarkan apa yang terlukis dalam lontarak, agaknya sudah mulai langka dilakukan, namun praktek-praktek tersebut sudah menjadi milik umum, sehingga masih dilakukan

sebagai pertolongan bagi penanggulangan penyakit.

Sistem pengobatan dan cara-cara penyembuhan tersusun secara sistematika dalam lontarak, dimulai dari penyakit di

kepala dan berakhir di kaki, serta bahan-bahan yang digunakan terdiri atas bahan-bahan nabati, hewani dan bahan-bahan kimiawi lainnya yang terdapat dalam lingkungan alamnya.

Sistem medis orang Bugis berpangkal pada prinsip harmonisasi dalam *tellu sulapa eppa*, yaitu:

1. Komponen-komponen asal kejadian manusia
2. Komponen kualitas alam sekitar manusia seperti hawa panas, dingin, keringat dan lembab
3. Komponen substansi cairan dalam tubuh manusia, yaitu cairan darah, lendir (*flegma*), empedu kuning dan empedu hitam.

Ketiga satuan komponen ini merupakan dimensi segi empat yang senantiasa harus terjalin secara harmonis untuk disebut sehat. Cara pengobatan terhadap penyakit yang dialami, pada hakekatnya mencari ramuan obat yang akan mengembalikan harmonisasi itu, jika tadinya penyakit membuat *is-harmonis* (tidak seimbang) bagi tubuh manusia. Cara penyembuhan, sementara dicari hukum kausalitas, yaitu hal-hal tertentu yang menyebabkan penyakit, dilakukan tindakan-tindakan penyembuhan dengan berbagai cara, misalnya membuat ramuan obat, membaca doa-matra atau mengadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan penyembuhan.

Buku LONTARAK PABBURA (SUATU KAJIAN TENTANG MEDIS ORANG BUGIS) berisi kajian tentang sistem medis orang Bugis, yaitu terdiri atas: a) konsep medis; b) klasifikasi ramuan dan cara penyembuhannya menurut lontarak Wajo dan Bone; serta c) diuraikan nama-nama bahan-bahan dan tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat-obatan orang Bugis.

Judul Buku : **LONTARAK PABBURA**
(SUATU KAJIAN TENTANG MEDIS ORANG BUGIS)
Peneliti : Abu Hamid, Ambo Gani, Mulyati Tahir, Mappasere
Penerbit : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1986

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



35. SEJARAH DAN KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN



Kebudayaan bersifat dinamis, berkembang dan mengalami pengaruh lingkungan yang menjadikan kebudayaan berubah dari waktu ke waktu. Perubahan itu menyebabkan beberapa unsur kebudayaan universal yang tetap eksis mencapai puncak orbitasi dan mempunyai nilai semakin tinggi. Nilai tersebut menjadi kebanggaan dan merupakan jati diri suku yang bersangkutan.

Etnis atau suku Bugis Makassar mencapai puncak kebudayaannya ketika ditemukan aksara lontara. Lontara telah memberikan informasi bahwa kebudayaan Sulawesi Selatan telah dikenal sejak Zaman La Galigo, Tomanurung dan zaman Islam. Pewarisan nilai-nilai

utama kebudayaan melalui *panngadereng*, *pasengdan ulu ada*, telah membentuk kepribadian masyarakat memiliki dan menghormati karakter terpuji, seperti *lemphu* (jujur), *getteng* (tegas), *acca* (cendekia), *warani* (berani), *tongeng* (benar), *siri'* (harga diri) dan *assitinajang* (kepantasan) menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam buku PAPPASENNA TO MACCAE RI LUWU SIBAWA KAJOA LALIDDONG RI BONE, disebutkan bahwa ada empat hal yang memperbaiki negara, barulah menjadi lima pada zaman ke-Islaman, maka dimasukkan juga sara'. Pertama *ade* (adat kebiasaan), kedua *rapang* (perumpamaan-ibarat), ketiga *wari'* (pelapisan sosial), keempat *bicara* (peradilan), kelima *sara'* (syariat Islam). Dengan diterimanya sara' menjadi bagian integral dari panngadareng, maka pranata-pranata kehidupan sosial orang Bugis-Makassar memperoleh warna baru.

Ketaatan mereka pada sara' sama dengan ketaatan mereka pada aspek-aspek panngadareng lainnya. Keadaan seperti ini terjadi karena penerimaan mereka kepada Islam (sebagai agama) tidaklah terlalu banyak mengubah nilai-nilai dan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Karena sifat-sifat penyesuaiannya, maka penerimaan sara' ke dalam panngadareng menjadi sarana utama berlangsungnya proses sosialisasi dan enkulturasi Islam ke dalam kebudayaan orang Bugis-Makassar.

Proses itu berlangsung begitu intensifnya sehingga dikalangan orang Bugis-Makassar terjadi pengidentikkan diri dengan Islam. Sangat janggal bagi bagian terbesar orang Bugis-Makassar apabila diantara mereka ada yang bukan Islam, karena orang yang demikian itu menyalahi panngadareng. Karena panngadareng memberi identitas pada mereka, maka orang

yang seperti itu biasanya dianggap bukan orang Bugis-Makassar lagi, dia akan diperlakukan secara asing dalam kehidupan sosial budaya dalam lingkungan panngadareng.

Imbas dan integrasi Islam dalam panngadareng tercermin dalam sikap sehari-hari orang Bugis-Makassar, yang tidak boleh disebut ia bukan orang Islam. Apabila ia dikatakan bukan orang Islam sama halnya dengan melanggar martabat dirinya yang konsekuensinya adalah nyawa. Sederajat dengan itu, jika orang Bugis-Makassar yang ditegur sebagai tidak punya siri', juga dirasakan suatu penghinaan. Sebutan Islam, adalah identifikasi sara' dan sebutan siri' adalah identifikasi adat, bagi orang Bugis-Makassar.

Buku SEJARAH DAN KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN membahas periode kebudayaan Sulawesi Selatan (periode La Galigo, periode Tomanurung dan periode Islam); nilai-nilai utama kebudayaan Sulawesi Selatan serta budaya lokal di Sulawesi Selatan (*lempu, acca, getteng dan assitinajang*), sumber nilai kebudayaan Sulawesi Selatan (*pannadereng, paseng, ulu ada*) serta budaya lokal di Sulawesi Selatan (tolotang di Amparita-Sidrap, Patuntung di Kajang-Bulukumba dan Aluk Todolo di Tanah Toraja).

Judul Buku : **SEJARAH DAN KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN**
Penulis : Wahyuddin G
Editor : Surayah Rasyid
Penerbit : Alauddin University Press
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2014
ISBN : 978-602-237-823-5

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



36. TARI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN



Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku yakni Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Masing-masing suku ini dibedakan dari bahasa, kostum yang meliputi cara berpakaian dan warna khas baju dan sarung, ciri-ciri tari dan sebagainya.

Seni tari di daerah Sulawesi Selatan erat hubungannya dengan kehidupan adat istiadat dalam lingkungan pergaulan, terutama yang berhubungan dengan pergaulan antara lawan jenis dalam batas-batas dan aturan-aturan tersendiri yang dipatuhi turun temurun.

Berikut aturan-aturan tersebut menjadi sumber penilaian sikap di dalam tari:

1. Seluruh jenis tari di daerah ini dibawakan secara berombongan atau secara massal, hal mana mengandung makna filosofis bahwa apa pun yang dilakukan selalu menghendaki cara kegotong-royongan seia sekata.
2. Dalam seluruh jenis seni tari selalu mengandung sikap yang mencerminkan perwatakan yang memegang teguh aturan pergaulan melindungi dan mengangkat martabat wanita, karena itu dalam kehidupan tari di daerah ini tidak pernah

ditemukan adanya satu pun tarian yang dibawakan oleh pria dan wanita secara bersamaan.

3. Lagu-lagu yang mengiringi tarian pada umumnya mengandung nasehat ataupun pesan-pesan agar manusia di dalam pergaulan hidup hendaknya selalu saling hormat menghormati dan saling memperhatikan satu dengan lainnya.

Adapun warna kostum yang dipakai dalam tari klasik tradisional Sulawesi Selatan adalah warna merah, hijau dan kuning. Kostum atau baju "*balla dada*" bagi pria pada umumnya warna merah, biru dan warna hitam. Warna-warna ini merupakan warna dasar yang juga melambangkan perwatakan orang-orang Bugis Makassar.

Buku TARI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN membahas lima tari tradisional daerah Sulawesi Selatan berdasarkan rumpun daerahnya yaitu:

1. Tari Pakarrena: berasal dari rumpun daerah Gowa meliputi pula daerah Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Bulukumba dan Makassar.
2. Tari Pajaga: berasal dari rumpun daerah Bugis, meliputi daerah Wajo, Soppeng, Luwu dan Pinrang.
3. Tari Pa'tuddu: Berasal dari rumpun daerah Mandar meliputi daerah Polmas, Majene dan Mamuju.
4. Tari Paggelu: berasal dari rumpun daerah Toraja meliputi daerah Enrekang, Toraja dan sebagian daerah perbatasan Mamasa (Polmas) dan perbatasan Luwu.
5. Tari Pajoge: berasal dari rumpun daerah Bugis Bone.

Selain tari-tari tradisional yang lima, yaitu lima buah tari yang dijadikan dasar dan sumber inspirasi, penciptaan makna masih banyak tari-tari tradisional lainnya, seperti:

- Rumpun Makassar
 1. Pakarena Bura'ne
 2. Pamasari
 3. Pasempa
 4. Ganrang Bulo
 5. Pasere
 6. Pasalonreng
 7. Atraksi Paraga
 8. Pakarena Sikru
 9. Pakondo Buleng
 10. Tari Padekko
 11. Tari Passempa
 12. Tari Pangaru
 13. Tari Galaganji
 14. Tari Pujuk
 15. Tari Rebana
 16. Tari Adengbu Panai
 17. Pamingkik

- Rumpun Bugis
 1. Pajaga Gilireng
 2. Pajaga Welado
 3. Tari Lanceng
 4. Tari Pasere
 5. Tari Lelen Bau
 6. Tari Pangayo

7. Tari Kaliao
8. Tari Salonreng
9. Tari Pabisse Passapu
10. Tari Rebana
11. Tari Katia
12. Tari Mareja-Eja
13. Tari Ma'jaga
14. Tari Pandengara
15. Tari Pajoge Makkunrai
16. Tari Bissu
17. Tari Lamondur
18. Tari Parado

- Rumpun Toraja

1. Tari Burake Gendang
2. Tari Dao Bulon
3. Tari Panandingan
4. Tari Samajo
5. Tari Pa' Boneballa
6. Tari Pa' Burake
7. Tari Pa' Katia
8. Tari Manganda
9. Tari Panimbong
10. Tari Mapapangan

- Rumpun Mandar

1. Tari Pattuddu Dego
2. Tari Bunake
3. Tari Sayo
4. Tari Saliliya

5. Tari To Eran Batu
6. Tari Paddego
7. Tari Pattuddu Muane.

Judul Buku : **TARI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN**
Penyusun : Ny. Munasih Najamuddin
Penerbit : Bhakti Baru-Berita Utama
Tahun Terbit : 1983

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



37. KENDI DI SULAWESI SELATAN



Tradisi pemakaian kendi sebagai wadah menyimpan air hampir terdapat disetiap daerah wilayah nusantara seperti halnya di daerah Sulawesi Selatan, terbukti dengan ditemukannya benda-benda gerabah di Kalumpang dan di Minanga Sippaka.

Daerah Kalumpang Kabupaten Mamuju adalah salah satu daerah pembuat gerabah tertua karena 90% gerabah yang ditemukan menunjukkan ciri-ciri kebudayaan Neolitik antara lain dari motif

yang ditampilkan berupa geometris, yang hampir menyamai dengan yang ditemukan di Kalumpang adalah yang didapatkan di Gua Batu Ejaya daerah Bantaeng, Takalar, Pammana daerah Wajo, dan Selayar hanya usianya relatif muda.

Dalam tradisi pemakaian kendi erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia, di Sulawesi Selatan sendiri terutama sekali yang tinggal di daerah pedesaan kendi dipergunakan sebagai wadah menyimpan air untuk kebutuhan minum sehari-hari.

Kebiasaan ini didasari oleh selain karena aroma tertentu dari air dalam kendi juga karena adanya kepercayaan masyarakat dimana kendi yang bahan dasarnya dari tanah liat dipandang suci. Ditinjau dari segi keagamaan, tanah adalah asal mula kejadian manusia sehingga segala sesuatu yang berasal dari tanah dipandang suci, disamping api, udara dan air. Keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kendi di Sulawesi Selatan pada mulanya hanya memiliki bentuk seperti buah labu kemudian berkembang selanjutnya ada yang memakai pegangan, cerat dan leher yang panjang. Demikian pula ragam hias kendi telah beragam, namun pada dasarnya tetap mengalami motif yang berhubungan dengan alam sekitar mereka seperti motif floralistis, zomorfis dan geometris.

Khusus motif geometris yaitu motif berupa kotak-kotak biasanya lebih menonjol, ini berkaitan dengan pandangan kosmologis masyarakat yang menganggap dunia ini segi empat "*sulapa appa*" yang dimaksudkan adalah arah mata angin, yaitu Utara,

Timur, Selatan dan Barat. Keempat mata angin tersebut masing-masing mempunyai makna tertentu seperti misalnya arah timur adalah sumber kehidupan dan sebagainya.

Kendi dalam pelaksanaan upacara tradisional di Sulawesi Selatan telah mengalami suatu pergeseran nilai. Produk benda gerabah berupa kendi tidak lagi diproduksi sebagai wadah air minum atau untuk menyimpan air suci tetapi telah beralih fungsi sebagai benda seni untuk menghias ruangan-ruangan tertentu atau sebagai benda pajangan.

Buku KENDI DI SULAWESI SELATAN membahas tentang sejarah kendi, bahan dan proses pembuatan kendi, bentuk-bentuk kendi dan fungsinya, serta kendi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Buku ini untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa kendi merupakan salah satu koleksi benda-benda budaya serta untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa

Judul Buku : **KENDI DI SULAWESI SELATAN**
Penyusun : A. Sainarwana, Purmawati, Sairah
Editor : Sahriah Muhammading
Penerbit : Proyek Pembinaan dan Permuseuman Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1997

Akses: Layanan Deposit, JL. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



38. SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA BAHASA MANDAR



Kata kerja dalam bahasa Mandar mempunyai ciri morfologis, sintaksis dan semantis tertentu. Dengan ciri-ciri itu, kita dapat mengidentifikasi kata kerja dalam bahasa Mandar.

Dalam bahasa Mandar terdapat afiks-afiks dan klitika-klitika tertentu yang dapat berkombinasi dengan kata dasar untuk membentuk kata kerja. Afiks-afiks itu

adalah maG-- atau maN--, me(G)-- atau me(N)--pa(G)-- atau pa(N)--, pe(G)-- atau pe(N)--, di--, si--, po--, mo--, --um--, --al, --ar--, --in--, --ang--, taG-- atau taN--, ka--, dan sia--, sedangkan klitika-klitika sebagai berikut u--, mu, na--, --aq, --o, i, --u, --mu, --na, --maq, --mo(qo), --mi, --boaq, --boqo, --boi, toaq, togo, --toi, --duaq, --duao, dan --duai.

Ciri sintaksis kata kerja bahasa Mandar adalah tugas kata kerja dalam kalimat, posisi dan distribusi kata kerja dalam kalimat, dan valensi sintaksis kata kerja. Ciri semantis kata kerja adalah intransitif dan transitif. Ciri intransitif menunjukkan bahwa kata kerja tidak mempunyai objek, sedangkan ciri transitif menunjukkan bahwa kata kerja harus mempunyai objek. Sebagai konsekuensi kedua ciri ini, kata kerja mempunyai ciri semantis

lainnya, yaitu aktif dan pasif. Kata kerja yang mempunyai ciri intransitif hanya dapat terjadi dalam kalimat aktif, sedangkan kata kerja dengan ciri transitif dapat terjadi, baik dalam kalimat aktif maupun dalam kalimat pasif.

Kata kerja dalam Bahasa Mandar mempunyai bentuk-bentuk tertentu, yaitu kata kerja dasar, kata kerja turunan, kata kerja berulang, dan kata kerja majemuk. Kata kerja dasar ada yang terdiri dari dua, tiga dan empat suku kata. Yang terbanyak adalah kata kerja dasar yang terdiri dari dua suku kata, sedangkan yang terdiri dari tiga atau lebih suku kata terbatas sekali jumlahnya. Sedangkan kata kerja turunan dapat berupa kata kerja infleksional atau kata kerja derivasional. Kata kerja infleksional mempunyai distribusi yang sama dengan kata dasarnya sedangkan kata kerja derivasional mempunyai distribusi yang berbeda dengan kata dasarnya.

Buku SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA BAHASA MANDAR bertujuan untuk menambah informasi mengenai struktur bahasa Mandar, struktur morfologi pada umumnya, dan sistem morfologi kata kerja pada khususnya dalam rangka mengembangkan Linguistik Indonesia.

Judul Buku : **SISTEM MORFOLOGI KATA KERJA BAHASA MANDAR**
Penulis : Abd. Muis Ba'dulu, Mustafa Abdullah, A.M. Yunus, et.al.
Penerbit : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1980

Akses: Layanan perpustakaan umum, Jln. Sultan Alauddin Km. 7Tala'salapang-Makassar.



39. POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT SECARA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN



Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat terlaksana atas bimbingan pola-pola yang secara ideal berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Pola pengasuhan anak biasanya berbeda, antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, terutama karena perbedaan latar belakang budaya, lingkungan dan sistem kekerabatan yang mendukung, seperti pada masya-

rakat Desa Moncobalang yang terletak dalam wilayah Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

Pola pengasuhan anak pada masyarakat dipengaruhi unsur-unsur budaya asing yang terserap oleh masyarakat, maka terjadilah perubahan-perubahan yang bermula dari gejala perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup dalam keluarga dan rumah tangga. Berubahnya sistem peralatan, seperti pemanfaatan tenaga listrik, bukan hanya sebagai alat penerang untuk menggantikan tenaga minyak tanah tetapi juga sebagai kekuatan penggerak bagi jaringan peralatan elektronika berupa radio, televisi, video cassette, tape recorder, pemanfaatan kompor minyak tanah untuk menggantikan tungku serta minyak tanah untuk menggantikan fungsi kayu bakar, pemanfaatan meja kursi, semuanya itu mengakibatkan terjadinya

pula perubahan pola tingkah laku masyarakat dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Perubahan pola tingkah laku anggota rumah tangga dan keluarga inti, tercermin dalam pola interaksi anak baik yang terwujud dalam sikap maupun tutur kata. Perubahan pola interaksi anak, kemudian turut memengaruhi pula proses perubahan pola pengasuhan, di samping pendidikan anak secara tradisional dalam masyarakat sekitar.

Berubahnya pola pengasuhan anak secara tradisional, secara berangsur-angsur mempengaruhi pula sistem nilai-nilai budaya. Pola pengasuhan anak masyarakat Desa Moncobalang masih menggunakan warisan leluhur seperti ungkapan, pantangan, nyanyian menidurkan anak, cerita rakyat serta upacara khitanan.

Buku POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT SECARA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN membahas tentang pola pengasuhan anak pada masyarakat Desa Moncobalang dalam mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat.

Judul Buku : **POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT SECARA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN**

Penulis : Pananrangi Hamid

Editor : Ita Novita Adenan

Penerbit : Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Tempat Terbit : Jakarta

Tahun Terbit : 1991

Akses: Layanan perpustakaan umum, Jln. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang-Makassar.



40. HIKAYAT SULTAN INJILAI DAN PAU-PAU RIKADONG



Iniilah sebuah kisah. Dahulu, ada seorang raja bernama Sultan Injilai. Istrinya bernama Siti Safiah, mempunyai dua orang putra bernama Abdul Jumali, seorang lagi bernama Abdul Julali. Demikianlah, beberapa lama memerintah, pergilah ia berjalan-jalan ke kebun bersama dengan hambanya, demikian pula *pakkalawing epuk* (orang kepercayaan). Tiba-tiba ia melihat seekor

burung tekukur bertengger di atas pohon ara. Maka disuruh ambillah sumpitnya, lalu disumpitnya burung tekukur itu. Dikenalah sayap burung tekukur itu sehingga jatuh ke tanah. Disuruhlah hambanya pergi memungut burung itu. Pergilah hamba itu memungutnya lalu membawanya ke raja. Raja pun hendak menyembeli burung tekukur itu.

Sedikit potongan hikayat Sultan Injilai yang berasal dari Sulawesi, cerita tentang burung tekukur dengan Sultan Injilai. Isinya berupa nasehat berharga, karena burung tersebut sebenarnya seorang waliulah yang menyamar dan menguji Sultan Injilai. Bagian yang lain dari hikayat ini menceritakan tentang putri raja di Luwu yang menderita penyakit lepra serta terjadinya kerajaan-

kerajaan lain di Tallo-tenreng, Tua dan di Betempola. Semuanya berjumlah tujuh kerajaan.

Buku HIKAYAT SULTAN INJILAI DAN PAU-PAU RIKADONG berisi terjemahan Kisah Sultan Injilai dan Dongeng dan transliterasi lanse Paoda-adai Pau-paunna Sultan Injilai serta Pau-pau Rikadong.

Judul Buku : **HIKAYAT SULTAN INJILAI DAN PAU-PAU RIKADONG**
Penulis : Abdul Kadir Mulya
Penerbit : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
Tempat Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1984

Akses: Layanan perpustakaan umum, Jln. Sultan Alauddin Km. 7Tala'salapang-Makassar.



41. SASTRA KELONG: MENYIBAK LITERASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL



Buku ini merupakan satu diantara sedikit buku yang membahas tentang Kelong Makassar. Diantara gempuran budaya barat terutama di era digital sekarang ini, penerbitan buku-buku berkonten lokal tentu sangat menggembirakan. Sekecil apapun itu, buku-buku lokal termasuk salah satu tameng yang dapat membendung penetrasi budaya asing di daerah.

Dengan adanya buku bergenre Sastra Makassar ini diharapkan generasi muda akan lebih memahami dan lebih mencintai kesusastraan Makassar, khususnya sastra Kelong.

Kelong Makassar sebagaimana dengan *Elong Ugi* (Bugis), adalah salah satu budaya yang sangat populer di masa silam. Selama ratusan tahun, kelong dijadikan sebagai alat komunikasi di antara masyarakat Makassar. Kelong tercipta dengan berbagai tujuan baik untuk tujuan nasehat keagamaan, ungkapan kerinduan, media hiburan, pendidikan dan bahkan sebagai media pelestari budaya itu sendiri. Kelong Makassar selalu terdiri dari 4 bait dengan jumlah suku kata masing-masing; baris

pertama, kedua dan keempat semua bersuku kata 8. Hanya baris ketiga saja yang bersuku kata 5.

Buku ini terdiri dari 4 bagian dimana bagian pertama adalah “Sastra Kelong: Menyibak Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal”. Pada bagian ini, penulis membahas secara terinci tentang asal usul dan definisi Kelong Makassar. Selain itu juga tentang sejarah kelong dan sumber-sumber informasi lain tentang kelong.

Pada bagian kedua dibahas tentang fungsi kelong, diantaranya, kelong sebagai media pendidikan, sebagai media hiburan, pembangkit motivasi dan semangat juang, media komunikasi, dan sebagai produk dan pelestari budaya.

Berbagai ragam kelong Makassar diuraikan pada bagian ketiga. Sedangkan bagian keempat membahas tentang *Pappasang*, Cerminan nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. Buku ini ditutup dengan Daftar Pustaka dan biodata penulis.

Judul Buku : **Sastra Kelong: Menyibak Literasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal**

Penulis : Labbiri, M.Pd.

Penerbit : CV. Kanaka Media Kerjasama dengan
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sulawesi Selatan

Tempat terbit : Makassar

Tahun terbit : 2018

ISBN : 978-623-7029-09-0

Akses: Layanan perpustakaan umum, Jln. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang-Makassar.



42. INTEGRASI GERILYA DI/TII KE NKRI



Sejarah menjadi sumber inspirasi dengan sajian peristiwa demi peristiwa serta peran masyarakat dan tokoh-tokoh Masserempulu di masa lalu. Perubahan dan dinamika yang terjadi di Bumi Masserempulu. untuk memperkaya pengetahuan masyarakat tentang Integrasi Gerilya DI/TII ke NKRI.

Buku INTEGRASI GERILYA DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA (DI/TII) KE NKRI menjelaskan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Massenrempulu, mulai dari Proklamasi DI/TII untuk Sulawesi dan Indonesia Timur lainnya sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia yang berpusat di Jawa Barat; DI/TII membangun pemerintahan sipil dan militer; dan Menjalankan fungsi-fungsi negara seperti pelaksanaan peraturan Darul Islam, membangun ekonomi, termasuk melaksanakan pendidikan kepada anggotanya.

Buku ini juga berupa menggambarkan proses integrasi dan penyadaran gerilyawan DI/TII, terkait integrasi orang dan perubahan pola pikir dan pengakuan ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi dan Dasar Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI). Pembinaan jiwa nasionalisme-membangun jiwa kebangsaan gerilyawan DI/TII juga diungkapkan.

Sedangkan himbauan, seruan, ajakan, diplomasi, penumpasan dengan kekuatan militer, tidak sepenuhnya berhasil, sehingga upaya nyata berupa pembinaan di sentra-sentra eks Gerilyawan perlu dilakukan, bahkan indoktrinasi menjadi sebuah pilihan. Membangun lembaga pembina di sentra-sentra gerilya DI/TII. Hal itulah yang kemudian melatarbelakangi munculnya kebijakan pembentukan Koramil, Babinsa, dan Linmas.

Buku INTEGRASI GERILYA DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA (DI/TII) KE NKRI menjadi historis dari pola keamanan masyarakat serta tidak untuk mencari "Pahlawan dan Pemberontak".

Judul Buku : **INTEGRASI GERILYA DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM
INDONESIA (DI/TII) KE NKRI**

Penulis : Mohammad Natsir Sitonda

Penerbit : Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir

Tempat Terbit : Makassar

Tahun Terbit : 2013

ISBN : 976-602-17316-3-5

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makaasar.



43. ANJUNGAN SULAWESI SELATAN: TONGKONAN (RUMAH ADAT TORAJA)



Tongkonan (rumah adat Toraja) adalah salah satu anjungan yang terdapat di wilayah Taman Mini Indonesia Indah. Pengunjung anjungan Sulawesi Selatan, di sambut dengan suatu pemandangan di mana ada orang-orang sedang berburu rusa, yang mengingatkan kepada ketangkasan putra Sulawesi Selatan dalam ketangkasan berkuda dan berburu.

Rumah adat Toraja dikenal dengan sebutan Tongkonan. Menurut cerita orang tua-orang tua kata Toraja mempunyai berbagai makna, seperti:

- TORAA berarti - TO = orang; RAA = murah jadi Toraa adalah orang pemurah.
- TORAYA berarti - TO = orang; RAYA = besar jadi Toraya adalah orang yang besar atau dapat diartikan orang yang terhormat.

Sehingga dapatlah diartikan bahwa orang yang pemurah dan orang yang terhormat ini dapat disamakan dengan kesatria, karena ada juga orang yang mengartikan RAA dan RAYA itu

sebagai raja sehingga TORAJA sama artinya dengan ORANG RAJA yang tentu maksudnya adalah orangnya raja.

Menurut cerita yang beredar dari mulut ke mulut orang Toraja yang sekarang adalah turunan dari keturunan suku bangsa yang datang pada sekitar abad ke-6 di Tana Toraja dan menguasai *Tondok Lepongan Bulan Tana matarik Allo*, dengan menggunakan perahu melalui sungai-sungai besar, terus menuju pegunungan Sulawesi Selatan dan akhirnya menguasai juga Tana Toraja.

Kedatangan suku bangsa ini bergelombang dan masing-masing menguasai suatu daerah tertentu dan membangun kelompoknya sendiri dengan dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut AMBE' ARROAN yang berarti : AMBE = bapak; ARROAN = Kelompok Manusia. Karena pertambahan keluarga maka setelah dirasakan daerah tempat mereka tempati itu sudah sempit maka kelompok demi kelompok mereka mencari tanah subur lainnya untuk hidup, kelompok yang menyebar ini dinamai PARRARAK dengan dipimpin oleh seorang tertua atau kepala kelompok yang disebut PONG.

Pengertian *Pong* dan *Ambe* menjadi gelar keturunan di Tana Toraja. Kedatangan suku bangsa lain juga dengan perahu menjadikan suasana semakin meriah, karena suku ini kemudian menjadi penguasa-penguasa dengan menggunakan nama PUANG LEMBANG yang berarti : PUNG = yang empunya, LEMBANG = perahu.

Karena terhalang oleh derasnya arus sungai dan batu-batuan yang berada disungai maka suku bangsa ini kemudian menetap di tepian sungai dengan menambat perahu mereka ke tepian sungai, ada juga yang menariknya ke dataran sedang sebagian lagi membongkar dan mengangkut perahu mereka ke dataran-dataran yang subur dan kemudian di tempat mereka yang baru perahu-perahu dipasang kembali untuk dijadikan tempat tinggal.

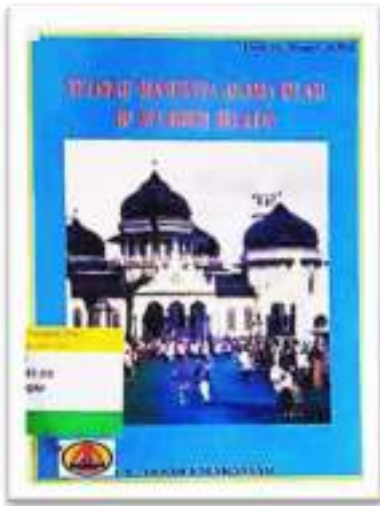
Dari sinilah permulaan terjadinya bentuk rumah Toraja tidak pernah besar dan berbentuk perahu. Buku ANJUNGAN SULAWESI SELATAN: TONGKONAN (RUMAH ADAT TORAJA) membahas tentang adat dan kebudayaan Toraja, Tongkonan (rumah adat Toraja), bentuk bangunan Toraja, Arsitektur bangunan Toraja, potongan kayu dan ukuran, ukiran Toraja, peralatan rumah tangga, kuburan adat keluarga dan bahasa dan kutipan.

Judul Buku : **ANJUNGAN SULAWESI SELATAN
TONGKONAN (RUMAH ADAT TORAJA)**
Penulis : Benny Lumowah
Penerbit : Aksara Baru bekerjasama dengan Taman Mini Indonesia
Indah
Tahun Terbit : 1985

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makaasar.



44. SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM DI SULAWESI SELATAN



Sebelum agama Islam dijadikan agama resmi di Kerajaan Gowa dan Tallo, ajaran agama ini telah meluas dikalangan masyarakat di Sulawesi Selatan. Pada waktu Kerajaan Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, banyak pedagang-pedagang Islam yang mencari pelabuhan lain untuk menjalankan perdagangan. Salah satu tempat yang mereka kunjungi

adalah Sulawesi Selatan. Ketika itu sudah ada beberapa kerajaan besar di daerah ini, misalnya Kerajaan Siang. Jauh sebelumnya ajaran agama ini para pedagang dari Sulawesi Selatan yang ketika itu telah banyak melakukan kontak dagang dengan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara.

Raja Tallo dan Raja Gowa memeluk agama Islam pada awal abad-17 sebagai suatu pertanda bahwa Islam sudah diakui sebagai agama kerajaan, bukan berarti ajaran Islam baru masuk di Sulawesi Selatan. Sedangkan Kerajaan Bone menjadi kerajaan terakhir yang diserang Kerajaan Gowa karena menolak menerima agama Islam. Sewaktu Kerajaan Soppeng dan Wajo menerima agama Islam, Raja Bone ke-10, We Tenri Tuppa (1602-1611) secara diam-diam berangkat ke Sidenreng untuk bertemu dengan

Addatuang Sidenreng La Pattiroi yang sudah memeluk Agama Islam. Tidak berapa lama berada di Sidenreng ia jatuh sakit dan meninggal, kemudian dikenal dengan *Mattinroe ri Sidenreng*.

La Teni Ruwa diangkat menjadi Raja Bone ke-11 menggantikan We Tenri Tuppu pada tahun 1611, Sultan Alauddin. Raja Gowa ketika itu berkunjung ke Bone untuk memberi penghormatan atas pelantikan itu. Dalam kunjungan itu juga dibicarakan tentang bagaimana sebaiknya sikap Kerajaan Bone terhadap Islam. Pada prinsipnya ajakan yang dilontarkan oleh Sultan Alauddin dapat diterima, namun ia sendiri tidak dapat memutuskan karena ada Dewan Adat di Kerajaan Bone yang memutuskan segala sesuatu tentang jalannya pemerintahan di Kerajaan Bone.

Dalam satu pertemuan yang dilakukan antara Raja Bone dan Ade Pitu dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya, Raja Bone mengatakan:

"Wahai, rakyatku... Sultan Kerajaan Gowa telah datang sendiri mengunjungi kita sekalian. Kebaikan yang tidak ada taranya... Oleh sebab itu adalah suatu keutamaan dan kemuliaan bagi Kerajaan Bone, bilamana kita sekalian menerima seruan baginda Sultan, supaya memeluk Islam. Bahwa menolak ajakan yang baik, akan sama artinya dengan siap mengadakan perkawinan".

Buku SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM DI SULAWESI SELATAN membahas tentang pengenalan tentang Islam, sebelum masuk Islam, keyakinan terhadap agama Islam, kedatangan Bangsa Portugis, penyiaran agama Islam di Luwu serta penyiaran agama Islam di Gowa.

Judul Buku : **SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM DI SULAWESI
SELATAN**

Penulis : H. Nonci

Penerbit : CV. Aksara

Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makaasar.



45. KISSANA ANAKNA KARAENG RI BANUASANG



Kissanna Anakna Karaeng Ri Banuasang atau Kisah Putra Raja Banuasang merupakan karya sastra lisan Makassar yang bercorak agama. Kisah ini diangkat dari naskah Lontara yang berusia sudah cukup tua dengan pemilik naskah T. Syarifah Assaggaf, yang tinggal sebuah desa di Kabupaten Pangkajenen dan Kepulauan.

Berikut sinopsis "Kissanna Anakna Karaeng Ri Banuasang":
Nur Muhammad terpancar pada wajah dan dada Abdullah bin Abdul Muthalib. Setelah diciptakan Allah, "*Nur*" yang ada pada Abdullah itu, Patimasang atau Fatimah jatuh cinta kepadanya,

bahkan ia rela diperistrikan. Abdullah tidak berani mengambil keputusan sebelum dibicarakan dengan ayahnya.

Dalam perjalanan pulang kerumahnya, Abdullah bertemu pandang dengan Aminah. Pada saat itu juga, dengan takdir Allah, "Nur" itu pindah kepada Aminah. Sementara itu, berbagai persiapan telah dilakukan Patimasang untuk hari pernikahannya Fatimah dengan Abdullah. Akhirnya, persiapan itu sia-sia dan berantakan karena "Nur" yang diidam-idamkannya telah pindah kepada Aminah.

Dalam versi ini tidak digambarkan secara jelas tentang pernikahan Abdullah bin Abdul Muthalib dengan Aminah. Namun, yang diceritakannya hanyalah perpindahan "Nur" itu kepada Aminah hingga Muhammad lahir. Dalam perjalanan hidup Muhammad, salah seorang yang berjasa kepadanya adalah Halimah. Ia adalah ibu susu dan ibu angkatnya.

Oleh karena berbagai peristiwa yang menimpa Muhammad dan sangat mencemaskan Halimah, seperti ditangkapnya Muhammad kemudian dadanya dibelah oleh dua orang laki-laki malaikat Jibril dan malaikat Mikail, Halimah mengembalikannya kepada neneknya, Abdul Muthalib di Mekah.

Ketika Muhammad menginjak remaja, ia berangkat ke Banuasang untuk membawa dagangan Khadijah atas permintaan tantenya Atikah. Khadijah yang mengetahui banyak tentang berita dan tanda-tanda nabi terakhir melalui kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat, mulai menaruh curiga kepada

Muhammad. Sejak pertemuannya yang pertama Khadijah sudah melihat tanda-tanda yang mencurigakan itu, seperti yang diceritakan dalam kitab Taurat. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan dirinya, Khadijah memerintahkan seseorang bernama Mubassiran untuk menemani Muhammad dalam perjalanan ke Banu Asad. Tugasnya adalah mencatat seluruh kejadian yang berkaitan dengan pribadi Muhammad.

Sekembali dari Banu Asad, Mubassiran melaporkan seluruh kejadian pada diri Muhammad, seperti adanya awan putih yang selalu menaungi kemanapun ia pergi, dan pengakuan serta perlakuan istimewa yang diterimanya dari penguasa Banu Asad. Seluruhnya dilaporkan kepada Khadijah. Dari laporan tersebut, Khadijah lebih yakin dialah Muhammad yang bakal dilantik menjadi nabi akhir zaman.

Khadijah mulai jatuh cinta kepada Muhammad. Kontak pembicaraan antara Khadijah dan pihak keluarga Muhammad mulai berjalan. Namun hambatan dan rintangan selalu saja ada terutama pihak keluarga Khadijah, dalam hal ini ayahnya. Akan tetapi, satu persatu hambatan dan rintangan tersebut dapat diatasi. Akhirnya, Khadijah dan Muhammad dipertemukan Allah dalam suasana rukun dan damai dalam rumah tangga yang bahagia. Biaya pernikahan tersebut sebagian besar ditanggung Khadijah.

Perkawinan Muhammad dengan Khadijah selain dihadiri keluarga dari kedua belah pihak juga dihadiri oleh malaikat Jibril dan sejumlah besar malaikat yang segera turun ke bumi, atas

perintah Tuhan, untuk menyaksikan pernikahan tersebut. Selain para malaikat, juga dihadiri sejumlah besar bidadari dari surga.

Dalam kapasitasnya selaku nabi, Muhammad, tidak sedikit mendapat tantangan dan hambatan untuk mengembangkan dan menyiarkan agamanya. Tantangan yang paling gencar justru berasal dari pamannya sendiri, yaitu Abu Jahal dan Abu Lahab. Namun, tantangan dan hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Di balik para penentang yang dipelopori Abu Jahal dan Abu Lahab, tidak sedikit pula kaum bangsawan dan pembesar yang ikut di belakang Nabi, bahkan Habib bin Malik, penguasa Mekah rela menyerahkan kekuasaannya kepada Nabi Muhammad. Abu Jahal dan kawan-kawan terus menentang kebijakan Raja (Habib bin Malik). Namun, raja tetap pada keputusannya.

Pada bagian akhir diceritakan tentang kedatangan malaikat Jibril kepada Nabi untuk memberitahukan bahwa Nabi tidak akan lama lagi hidup. Sebentar lagi ia akan menghadap ke hadirat Allah, Rabbul alamin. Semua sahabat yang hadir bersama Nabi ketika itu menangis tatkala mengetahui pesan yang dibawa oleh malaikat Jibril. Dalam bagian ini juga dipaparkan dialog antara Nabi dengan Aisyah, istri beliau yang terakhir, tentang keadaan manusia di hari kiamat.

Nakanamo Nakbita, *"E, Aisa taena tau anngerangi kalakbiranna siagang kakalumannyanganna mange anjoreng anne linoa ammotereng ngasengi sallang mange*

ri assalakna kamma tonji antu rupa taua. Anne lino pakrasangang majannang satunggu-tunggu. Jarreki laloi anne kamma. Aisa, kammami anjo sallang gauka ri rewasaya ri allo kiamaka."

Artinya:

Nabi berkata, "Aisyah, tidak ada orang yang akan membawa kemuliaan dan kekayaan ke akhirat, semuanya akan kembali keasalnya, demikian pula halnya manusia. Dunia ini tempat sementara (akan lenyap), sedangkan akhirat adalah tempatnya atau negeri yang kekal abadi. Aisyah, yakinlah dengan hal ini. Demikianlah keadaan manusia di akhirat, di hari kiamat".

Buku KISSANNA ANAKNA KARAENG RI BANUASANG ini bukan hanya membicarakan putra rasa Banuasang dan transliterasi Kissanna Anakna Karaeng Ri Banuasang, tetapi banyak menampilkan kisah Nabi Muhammad.

Judul Buku : **KISSANA ANAKNA KARAENG RI BANUASANG**
Penejemah : Zainuddin Hakim
Penyunting : Nikmah Sunardjo
Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 1995

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makaasar.



46. UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN ALAM DAN KEPERCAYAAN



Di kalangan para petani penyelenggaraan upacara biasanya dikaitkan dengan masalah kesuburan tanah, banyaknya hujan yang turung, dan hama yang mungkin akan menyerang tanaman. Mereka mengharapkan dengan adanya upacara tersebut, hasil panen akan melimpah. Di kalangan nelayan penyelenggaraan upacara bertujuan, semoga mereka selamat dalam perjalanannya menangkap ikan dan akan kembali dengan membawa hasil laut yang memuaskan.

Demikian pula dengan upacara tradisional lainnya seperti, upacara gerhana, baik pada gerhana bulan maupun gerhana matahari. Semuanya dihubungkan pada suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib di luar kekuasaan manusia yang bersifat super natural, yang dapat menentukan nasib manusia, dapat menimbulkan mala petaka, namun dapat juga mendatangkan keuntungan kebahagiaan, dan keberhasilan dalam usaha.

Selain upacara yang tersebut di atas terdapat pula semacam upacara yang erat kaitannya dengan salah satu agama yang

terbesar penganutnya, yaitu agama Islam. Penyelenggaraan upacara tersebut sangat berbeda dengan penyelenggaraannya dengan daerah-daerah lainnya. Upacara tersebut adalah upacara "*maudu lompoa*" di Cikowang.

Sehubungan dengan banyaknya upacara tradisional yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan seperti tersebut di atas. Berikut beberapa upacara yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan di Sulawesi Selatan:

- Bagi masyarakat Cikowang Perayaan Maulid tradisional "*Maudu Lompoa*" bukan hanya sekedar peringatan tentang kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. melainkan upacara mauduk mengandung falsafat hidup yang erat hubungannya dengan kejadian alam semesta dan permulaan penciptaan roh manusia.
- Upacara tradisional "*Tudang Sipulung*" di yang dilakukan di Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang sama tujuannya dengan upacara mappalili yang dilakukan di Sigeri. Bedanya terletak pada rangkaian upacaranya. Tudang sipulung merupakan suatu musyawarah menghadapi musim tanam, sedangkan upacara mappalili adalah upacara yang dilakukan setelah warga masyarakat sudah mulai membajak sawahnya. Jadi bila keduanya dihubungkan, maka tudang sipulung merupakan rangkaian langkah pertama dan mappalili merupakan rangkaian kedua. Oleh karena kedua upacara tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil panen pada musim tanam tahun itu.
- Upacara tradisional "*Mappalili*" adalah suatu adat yang dilakukan oleh masyarakat di Sigeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan dengan membawa arajang berkeliling kampung sampai ke

sawah yang akan di bajak. Untuk membawa arajang ini perlu dilakukan upacara, maka upacaranya itu disebut mappalili. Masyarakat di Sigeri percaya bahwa tanpa upacara mappalili, maka segala yang akan diharapkan tidak akan terwujud. Oleh karena itu upacara mappalili perlu diselenggarakan setiap tahun apabila masyarakat akan mulai menanam padi.

- Upacara tradisional "*Patorani*" di Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah suatu adat yang dilakukan masyarakat di Galesong Utara bagi nelayan yang pergi menangkap ikan torani atau ikan terbang, dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dan keberhasilan/kesuksesan dalam penangkapan ikan torani.
- Upacara gerhana "*Songka Bala*" di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa dilakukan pada saat terjadinya gerhana. Masyarakat Bajeng masih banyak yang percaya pada makhluk-makhluk halus yang ada disekeliling mereka. Mereka menganggap bahwa dunia ini penuh dengan makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Oleh karena itu adanya gerhana merupakan suatu tanda akan munculnya makhluk-makhluk halus yang akan membawa kecelakaan bagi manusia, seperti akan muncul bermacam-macam penyakit; dunia akan kacau; dan usaha pertanian akan gagal. Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka seluruh warga masyarakat harus melakukan *songka bala*, yaitu usaha untuk menolak segala bahaya yang akan menimpa umat manusia.

Buku UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN ALAM DAN KEPERCAYAAN DI SULAWESI SELATAN membahas model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman nilai-nilai serta gagasan-gagasan vital yang terdapat di dalamnya.

Judul Buku : **UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN ALAM
DAN KEPERCAYAAN DI SULAWESI SELATAN**
Penyusun : Abd. Kadir Manyambeang, Wiwiek P. Yoesoef,
Mustamin Alwi
Penerbit : Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1984

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makaasar.



47. KUBU DI ATAS BUKIT



Tojeng adalah pahlawan muda dari Makassar, seorang pemberani, pantang mundur dalam menghadapi berbagai hal terutama menghadapi pertempuran melawan penjajah Belanda. Ia ditugaskan oleh pamannya mengantar beberapa bungkusan yang berisi makanan untuk keperluan penghuni Kubu.

Pada suatu waktu, selagi Tojeng mengantar makanan, di perjalanan ia bertemu dengan pemuda penghuni kubu yang bernama Daeng Bote. Keduanya menjadi bersahabat dan bekerjasama dalam merencanakan strategi perang.

Dengan modal semangat yang tinggi dan benda pusaka peninggalan ayahnya serta lencana merah putih yang digantungkan di kantong bajunya, bersama Tentara Bajeng, ia mengadakan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Lambat laun Belanda mundur, maka kesempatan ini dimanfaatkan oleh Tentara Bajeng untuk mengadakan upacara mengibarkan bendera sebagai tanda pembebasan diri dari penjajah.

Dibalik kebahagiaan, penderitaan dan kesedihan pun dirasakannya pula oleh masyarakat Kubu. Salah seorang dari tentara Bajeng yang sudah lama berjasa ditangkap oleh Belanda dan dihukum mati. Dia adalah Robert Wolter Monginsidi dengan sebutan sehari-hari Daeng Bote. Buku KUBU DI ATAS BUKIT salah satu koleksi novel tentang pahlawan Robert Wolter Monginsidi.

Judul Buku : **KUBU DI ATAS BUKIT**

Penulis : S. Sinansari Ecip

Penerbit : Alumni

Tempat Terbit : Bandung

Tahun Terbit : 1991

ISBN : 979-414-183-6

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makaasar.



48. SISTEM PENGUASAAN WILAYAH PERIKANAN DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA HAYATI LAUT OLEH MASYARAKAT NELAYAN BUGIS MAKASSAR



Perairan Selat Makassar, Teluk Bone, dan laut Flores adalah beberapa wilayah perairan yang mengelilingi Provinsi Sulawesi Selatan sudah sejak lama berlangsung penguasaan perairan pantai untuk keperluan penangkapan ikan. Untuk penguasaan perairan pantai seperti itu, masyarakat nelayan Bugis Makassar dan Mandar secara umum menggunakan istilah *ongko*. Ongko juga digunakan oleh nelayan di Danau Sidenreng untuk mengklain lokasi-lokasi perikanan tertentu di perairan pantai Teluk Bone, di Luwu nelayan bagang (penangkapan ikan teri) menggunakan istilah solo sebagai pranata yang mengatur sistem penguasaan wilayah perikanan di laut.

Terkait dengan pranata ongko, nelayan Bugis Makassar dan Mandar juga menerapkan teknik penangkapan ikan (yang terkenal adalah rompong) yang dinilai produktif dan adaptif, yang sekaligus tanda pemilikan suatu lokasi perikanan. Nelayan Bugis Makassar bersama dengan nelayan-nelayan setempat

sejak dahulu menggunakan teknik rompong yang mengandung unsur pranata pemilikan dan penguasaan teritorial perikanan tertentu. Dalam zaman pemerintahan Hindia-Belanda menurut literatur lama, terbukti bahwa teknologi perikanan laut Belanda yang paling modern pada masa itu (pukat boomkor, tannekor, trawl, ottertrawl) tidak mampu menyaingi teknik rompong yang produktif dan adaptif lingkungan.

Buku **SISTEM PENGUASAAN WILAYAH PERIKANAN DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA HAYATI LAUT OLEH MASYARAKAT NELAYAN BUGIS MAKASSAR DI SULAWESI SELATAN** membahas mengenai ongko dan rompong yang dikelola oleh nelayan Bulukumba di Kampung Nipa dan Kassi', yang dinilai merupakan unsur teknologi laut nelayan Bugis Makassar khususnya berkaitan dengan pengelolaan sumber budidaya laut dan pengaturan wilayah-wilayah perairan pantai, unsur-unsur teknik rompong dan ongko yang mempunyai prospek yang sangat baik dikembangkan.

Judul Buku : **SISTEM PENGUASAAN WILAYAH PERIKANAN DAN SUMBER DAYA HAYATI LAUT OLEH MASYARAKAT NELAYAN BUGIS MAKASSAR SULAWESI SELATAN**
Penulis : Mungsi Lampe, Hamka Naping, Mustamin Naping, Hetty De Lopez
Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Ujung pandang
Tahun Terbit : 1996

Akses: Layanan Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makaasar.



49. PERMAINAN RAKYAT SULAWESI SELATAN



Permainan rakyat Sulawesi Selatan seperti *Maddaga/ Aklaga, Maggasing/ Akgasing, Makkaddaro/ Maggale/ Aggale, Mamencak/ Akmencak, Matteba/ Atteba, Mallogo/ Allogo.*

Maddaga/Akraga

Maddaga berasal dari kata raga menurut bahasa Bugis, akraga juga berasal dari kata raga menurut bahasa Makassar. Dalam bahasa Indonesia, juga disebut raga. Istilah raga bersumber dari makna dan fungsi permainan itu. Dalam bahasa Bugis disebut *siraga-raga* artinya saling menghibur.

Permainan maddaga/akraga adalah salah satu jenis permainan rakyat yang merupakan perpaduan unsur seni dan olah raga. Permainan ini memerlukan ketangkasan, kecekatan, dan kelincahan seseorang. Permainan ini juga merupakan salah satu sarana pertemuan di kalangan muda-mudi, antara pemain dan penonton. Seorang pemuda biasa dianggap belum sempurna (*sukku*), jika belum mampu bermain raga dengan baik.

Maggasing/Akgasing

Maggasing (Bugis) atau akgasing (Makassar) berasal dari kata *gasing*. Maggasing/akgasing adalah nama dari permainan rakyat dengan menggunakan gasing. Dalam bahasa Indonesia disebut permainan gasing. Permainan maggasing/akgasing biasanya dilakukan pada waktu pagi atau sore hari pada waktu senggang. Permainan ini biasanya juga dirangkaikan dengan pesta panen.

Makkaddaro/Maggale/Aggale

Makkaddaro, maggale, aggale suatu permainan yang menggunakan tempurung kelapa sebagai alat permainan. Di daerah Selayar, permainan ini disebut *attende*. Permainan ini umumnya dilakukan sesudah panen. Selain ini, permainan itu berfungsi untuk mengisi waktu-waktu senggang, baik pagi hari maupun sore hari. Suasana permainan cukup menimbulkan kegembiraan. Namun, sering pula menimbulkan ketegangan karena permainan ini juga bersifat kompetitif.

Mamencak/Akmencak

Mamencak berasal dari kata mencak (Bugis), sedangkan akmenca berasal dari kata mancak (Makassar). Mencak atau mancak artinya pencak atau silat. Jadi maksud mamencak atau akmancak adalah permainan pencak silat. Permainan ini umumnya dilaksanakan pada saat diadakan pesta-pesta adat, misalnya perkawinan, keselamatan dan pesta panen.

Matteba

Matteba berasal dari kata teba yang berarti permainan. Matteba maksudnya adalah melakukan suatu permainan dengan

menggunakan alat teba (sejenis panah). Anak teba adalah yang diluncurkan untuk menerbangkan induk teba (sasaran), yang dapat diselesaikan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Permainan ini dilakukan pada saat-saat menjelang masyarakat memulai turun sawah. Dimainkan pada siang hari.

Mallogo/Allogo

Mallogo berasal dari kata logo (Bugis)

Allogo juga dari kata logo (Makassar)

Logo adalah suatu alat permainan rakyat Sulawesi Selatan.

Mallogo/allogo adalah satu jenis permainan rakyat. Permainan mallogo/allogo ramai dipermainkan pada waktu selesai panen. Juga dilaksanakan pada waktu-waktu senggang. Dimainkan oleh laki-laki, remaja, dan orang dewasa.

Buku PERMAINAN RAKYAT (1) SULAWESI SELATAN untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah dan memperluas jati diri sebagai masyarakat Bugis.

Judul Buku : **PERMAINAN RAKYAT (1) SULAWESI SELATAN**

Penulis : Drs. Nonci, S. Pd.

Penerbit : CV. Aksara

Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



50. DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SULAWESI SELATAN



Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk, terdiri atas empat suku bangsa, yaitu suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Setiap suku bangsa tersebut di atas secara geografis menempati wilayah-wilayah tertentu dalam keadaan terpisah-pisah, dimana masing-masing membentuk kelompok sosial serta mengembangkan

kebudayaannya sendiri-sendiri. Kelompok-kelompok sosial ini memiliki pula norma-norma sosial tersendiri yang senantiasa mengatur pola tingkah laku dalam hubungan bermasyarakat. Norma-norma umumnya bersumber dari adat istiadat maupun agama, kebiasaan serta nilai-nilai sosial lainnya yang ada.

Kebudayaan Sulawesi Selatan yang menyangkut kenyataan/pola aktual dalam hal-hal yang berkaitan hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa di Sulawesi Selatan dengan fokus perhatian yang dititik beratkan kepada suatu kompleks masalah, menyangkut: lapangan pekerjaan; hubungan kekerabatan serta pergeseran kedudukan dan peranan individu-individu dalam

kehidupan keluarga dan rumah tangga sebagai unit sosial, setelah mendapat pengaruh dari unsur modernisasi khususnya suku bangsa Toraja yang bertempat tinggal di ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kota Ujung Pandang.

Buku DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SULAWESI SELATAN menjelaskan tentang penyesuaian diri orang-orang Toraja terhadap pola kehidupan kota, terutama yang berkaitan dengan lapangan kerja telah mengalami pula perubahan pola hubungan kekerabatan, perubahan-perubahan itu sendiri, seperti dalam kenyataannya telah menimbulkan terjadinya pergeseran-pergeseran, baik menyangkut kedudukan maupun peranan dan orientasi terhadap kerabat dalam lingkungan keluarga suku bangsa orang Toraja di daerah Sulawesi Selatan. Buku ini membahas lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan, termuat uraian tentang: masalah tujuan; ruang lingkup; dan pertanggung jawaban penelitian. Selanjutnya Bab dua berisi: pandangan penduduk suku bangsa Toraja baik di daerah asal maupun di Ujung Pandang; sistem mata pencarian dan sistem kekerabatan.

Pada Bab tiga diuraikan mengenai lapangan kerja; tenaga kerja; pola pemukiman tenaga kerja dan sifat hubungan dan kesempatan kerja. Setelah itu, Bab empat menguraikan mengenai hubungan kekerabatan orang Toraja di Ujung Pandang, berisi: pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga; hubungan kekerabatan di luar keluarga batih; hubungan kekerabatan dalam keluarga luas.

Akhirnya Bab lima: mengemukakan beberapa analisa yang terdiri atas: pergeseran kedudukan dan peranan suami; pergeseran kedudukan dan peranan isteri; dan pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga.

Buku ini membahas mengenai pola hubungan kekerabatan suku bangsa Toraja mulai dari jenis-jenis lapangan kerja sampai mengenai pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga pada masyarakat suku bangsa Toraja di Kota Ujung Pandang yang timbul karena pengaruh dari perkembangan lapangan dan kesempatan kerja.

Judul Buku : **DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN
KEKERABATAN DAERAH SULAWESI SELATAN**

Penulis : Pananrangi Hamid, M. As'ad Bua, Malik Djumali, et. al

Penerbit : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Sulawesi Selatan

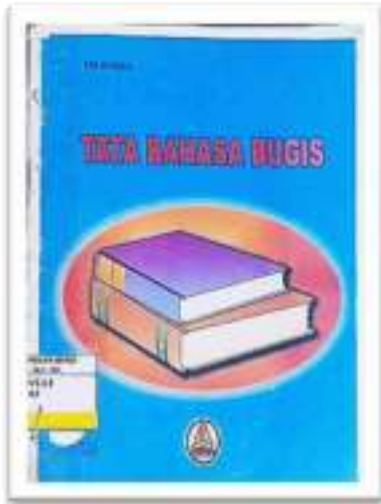
Tempat Terbit : Ujung Pandang

Tahun Terbit : 1986

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar.



51. TATA BAHASA BUGIS



Aksara Lontara ditemukan dalam buku I Lagaligo yang ditulis oleh orang dahulu pada daun aka (banyak dianyam jadi tikar, balesse dan sebagainya). Kemudian digulung-gulung merupakan ceritera tua (lama) yang terdiri atas 18 (delapan belas) pokok huruf, yaitu huruf:

ka, ga, nga

pa, ba, ma

ta, da, na

ca, ja, nya

ya, ra, la

wa, sa, a

Kemudian di Gowa, di Tallo menulis pada daun lontara yang dikenal dikalangan orang Makassar daun lontara bergulung-gulung. Kemudian setelah datangnya Agama Islam di tanah Makassar dan di tanah Bugis, barulah oleh pelopor Agama Islam Datur Ri Bandang pada waktu itu menyuruh menambah sebuah huruf yaitu huruf "*ha*". Rupanya disesuaikan dengan pertambahan kata-kata dan istilah-istilah asal Bahasa Arab yang banyak memakai huruf "*ha*" seperti haji, haram, hakekat dan sebagainya.

Pada zaman Collik Puji-e', Arung Pancaitana yang kemudian bergelar Matinro-e' di Puce-e Lamuru, bekerjasama dengan orang Melayu pendatang ketanah Bugis, huruf-huruf itu ditambah lagi jumlahnya menjadi 23 (dua puluh tiga) macam, huruf baru ada 4 (empat), yaitu ngka, mpa, nra dan nca. Isi lontara meliputi semua aspek kehidupan misalnya lontara silsilah, pemerintahan, hukum, ekonomi, pertanian, sejarah, ramalan cuaca dan sebagainya.

Buku TATA BAHASA BUGIS membahas tentang Perkembangan Aksara Lontara, Penguasaan Bahasa Daerah, Membaca Aksara Lontara, Menulis Aksara Lontara, serta Imbuhan (Afiks) dan Pemajemukan, selain itu Kalimat Dasar Bahasa Bugis.

Judul Buku : **TATA BAHASA BUGIS**

Penulis : Tim Aksara

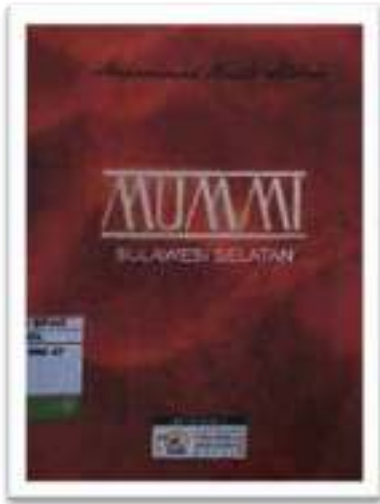
Penerbit : Aksara

Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



52. MUMMI SULAWESI SELATAN



Jasad manusia yang telah meninggal dan dikuburkan dalam jangka waktu lama, namun jasadnya tidak hancur. Masyarakat lokal Sulawesi Selatan menyebutnya dengan istilah Mayat Kering, yang dalam bahasa yang dikenal umum disebut “MUMMI”.

Temuan mummi/mayat kering di Sulawesi Selatan, adalah suatu fakta dan merupakan suatu dinamika budaya masyarakat, yang sampai sekarang masih misterius. Misteri karena terawetkannya jasad manusia yang telah meninggal dan mungkin sudah berumur ratusan tahun lalu.

Indikasi pengawetan Mummi di Sulawesi Selatan khususnya di wilayah Tana Toraja dan Enrekang, karena faktor-faktor seperti: cara pelayanan mayat sebelum dikuburkan; tempat penguburan; wadah penguburan; adanya kegiatan-kegiatan ritual sebelum penguburan, dan kemungkinan adanya ramuan tradisional sebagai bahan pengawet mayad/jasad, termasuk kejadian kondisi lingkungan alam lokasi penguburan.

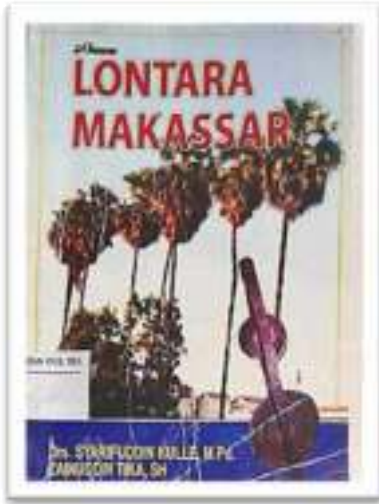
Buku MUMMI SULAWESI SELATAN membicarakan tentang jasad manusia yang meninggal ratusan tahun di Sulawesi Selatan yang tidak hancur, serta aspek yang melatar belakangi terjadinya pengawetan, dari sudut pandang budaya masyarakat dan lingkungan tempat penemuan Mummi. Buku ini menjadi bahan untuk memperkaya pengetahuan tentang Mummi, serta meningkatkan pemahaman tentang keberagaman dan nilai lokal yang ada di wilayah Sulawesi Selatan.

Judul Buku : **MUMMI SULAWESI SELATAN**
Penulis : Muhammad Natsir Sitonda
Penerbit : Yayasan Pendidikan Muhammad Natsir
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2013
ISBN : 978-602-17316-4-2

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



53. AKSARA LONTARA MAKASSAR



Gowa pada abad ke-17 merupakan sebuah kerajaan besar yang menguasai dan mendominasi separuh nusantara, mulai dari Sulawesi, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara, Australia Barat (Marege) dan Kepulauan Maluku (Pulau Tinimbar). Pada masa pemerintahan Gowa XIV Sultan Alauddin dan Raja Gowa XV Sultan Malikussaid mengalami masa keemasan (*Golden Eeum*), dan puncaknya semasa pemerintahan Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa XVI. Barulah Gowa pada tahun 1667 (sesudah penjanjian Bungaya) Gowa mengalami kemunduran.

Sebelum itu, pada masa Pemerintahan Karaeng Tumapa'risi' Kallonna (Raja Gowa IX), Gowa sudah memiliki aksara Lontara yang banyak dipakai sebagai bahan komunikasi, catatan bersejarah (lontara bilang) yang menandakan ilmu pengetahuan dan teknologi di Gowa sudah berkembang sejak abad 14 silam.

Lontara yang merupakan aksara yang lahir di Butta Gowa pada masa Pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1510-1546). Aksara tersebut diciptakan oleh Daeng Pamatte

yang saat itu menjabat Syahbandar Somba Opu merangkap Tumailalang. Ini merupakan satu hasil karya yang sangat langka.

Buku AKSARA LONTARA MAKASSAR membahas tentang Sejarah Lontara; Asal Usul Nama Lontara; Falsafat Lontara; Daeng Pamatte, Pencipta Aksara Lontara; Dari Lontara Jangan-jangan ke Belah Ketupak; Aksara Lontara Mangkasara Masuk Lima Besar Dunia; "*Katojengang*" Karaeng Pattingalloang dalam Lontara; Lontara Tak Hanya Milik Orang Makassar; Memasyarakatkan Aksara Lontara; Lontara Bilang; Ero'na Lontaraka ri Agamata; Pappasang Tumalabbiriri'na Butta Gowa; Pandangan Orang Barat tentang Lontara; Lontara dan Perkembangan IPTEK; Warisan Lontara pada Anak Cucu; Lagaligo, Bukti Kebesaran Lontara di Masa Silam; Surek Galigo Lebih Tua dari Lontara; Lontara dan Manfaatnya; Mari Belajar Lontara; Pesan-pesan Tetua; Pesan-pesan Lontara dalam Kepemimpinan; Makna Demokrasi dalam Lontara; Demokrasi dan HAM dalam Lontara; serta Rekaman Peristiwa Penting dalam Lontara Kerajaan Gowa.

Judul Buku : **AKSARA LONTARA MAKASSAR**

Penulis : Syarifuddin Kulle, Zainuddin Tika

Penerbit : Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Gowa

Tempat Terbit : Gowa

Tahun Terbit : 2003

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



54. SENI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN



Sejak masuknya Islam sekitar abad XVI, tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan, sangat dipengaruhi oleh tatanan dan nilai ajaran Islam yang menjadi panutan masyarakat melalui pendekatan kekuasaan. Islam diterima dan disebarkan melalui pendekatan raja-raja, sehingga secara cepat mempengaruhi tatanan sosial, masyarakat yang akhirnya membentuk tradisi baru atau terjadi alkulturasi tradisi dan akhirnya mewarnai budaya Sulawesi Selatan.

Seni tradisional, bertahan, tumbuh, berkembang dan melekat pada tradisi masyarakat sesuai perkembangan zamannya. Namun yang penting ditegaskan bahwa, seni tradisional selalu memiliki makna religius. Memiliki makna spritual yang dalam, karena hakekat tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yang religius, terutama setelah masuknya pengaruh Islam.

Seni tradisional yang semula milik kerajaan dan dilakonkan oleh para "*Bissu*" serta petugas-petugas kerajaan, kemudian keluar dari lingkungan istana menjadi milik masyarakat luas, hingga kini melekat dalam komunitas adat atau kelompok masyarakat sesuai rumpun budayanya, sebab sistem pemerintahan 'adat'

telah melebur dalam pemerintahan modern di Republik Indonesia.

Buku SENI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN membahas seni tradisi Sulawesi Selatan dan kilas balik seni tradisional yang terdiri dari 4 (empat) rumpun serta prospek dan masalah seni tradisional Sulawesi Selatan. Berikut peta seni tradisional Sulawesi Selatan berdasarkan rumpun:

- Rumpun Bugis
 - Pajaga Makkunrai
 - Pajago Angkong
 - Sere Bissu Manggiri
 - Sere Bissu
 - Maddoja Bine
 - Pejaga Bone Balla
 - Tari Pangayo
 - Kaliao
 - Pasere
 - Mappadendang Ogi
- Rumpun Makassar
 - Upacara Adat Gaukang
 - Salonreng
 - Paddekko
 - Sere Jaga
 - Dengka Tulembang
 - Kondo Buleng
 - Gandrang Bulo
 - Pa'sempa

- Rumpun Mandar
 - Tudduq Sarabadang
 - Sayyang Patuddu
 - Tari Pallake
 - Mappande Banua

- Rumpun Toraja
 - Pa'randing
 - Pa'gellu
 - Ma'badong
 - Ma'papangan
 - Burake

Selain itu alat musik tradisional Sulawesi Selatan:

- Kecapi
- Suling Bulatta
- Gesong Kesong
- Bacing-Pacing
- Gendrang Ogi
- Anak Bacing
- Appo
- Suling Lembang
- Gandang Simbuang
- Pompang

Buku ini untuk menumbuhkan kesadaran semua pihak untuk menjadikan Seni Tradisional Sulawesi Selatan sebagai sumber gerakan pembelajaran dalam menggali dan mengungkap serta mengembangkan nilai luhur budaya lokal Sulawesi Selatan.

Judul Buku : **SENI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN**
Penyusun : Goenawan Monoharto, Nurlina Syahrir,
Pangeran Paita Yunus, et al
Penerbit : Lamacca Press
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2005
ISBN : 979-97452-0-9

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



55. ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DI DAERAH SULAWESI SELATAN



Masyarakat Bugis masih menerapkan sebagian unsur-unsur pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional baik di dalam kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya. Dalam kehidupan ekonomi pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional yang digunakan sebagai pedoman adalah peredaran matahari dan bulan, gugusan bintang, dan cuaca.

Bagi kegiatan pertanian pengetahuan itu, khususnya digunakan sebagai pedoman untuk memulai satu tahapan kegiatan.

Tahapan kegiatan digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui situasi dan kondisi cuaca saat akan melakukan kegiatan. Bagi kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan yang merupakan suatu pekerjaan yang berat dan berbahaya cuaca sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan keselamatan kerja. Angin yang kencang dan gelombang yang kuat dapat merusak perahu yang digunakan. Sehingga kegiatan pertanian dan pelayaran unsur astronomi dan meteorologi tradisional dalam hal ini hari dipercaya mempunyai sifat-sifat sendiri seperti hari baik dan hari buruk.

Dalam kehidupan sosial budaya pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional diterapkan pada upacara siklus kehidupan manusia, pemburuan, pindah rumah, dan ramalan, pada umumnya pengetahuan itu dikaitkan dengan kepercayaan tentang hari baik dan buruk. Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dianggap penting selalu dicari hari baiknya.

Berikut pengetahuan warga masyarakat tentang astronomi dan meteorologi tradisional khususnya di daerah Barru Provinsi Sulawesi Selatan:

Matahari dan Bulan

Menurut catatan kuno dalam naskah lontara', pengistilahan matahari identik dengan kata "*walinono*", "*tikka*", dan "*esso*". Pengetahuan orang Bugis tentang peredaran matahari, antara lain tercantum dalam lembaran-lembaran daun lontara' dan dari

warisan budaya leluhur yang masih tersimpan dengan aman dalam ingatan para pawang, dukun, serta tokoh-tokoh dan cendekiawan tradisional.

Peredaran matahari dalam putaran tahunan disebut "*bilanna taunnge*". Menurut konsep tersebut, waktu setahun dibagi menjadi 8 (delapan) bagian. Untuk itu akan diuraikan nama-nama tahun, disamping perhitungan hari dan bulan jatuhnya serta arti dan makna yang terkandung. Nama-nama tahun tersebut adalah sebagai berikut: "*Taung Alepu*" (Tahun Alif); "*Taung Ha*" (Tahun Hamzah); "*Taung Jin*" (Tahun Jin); "*Taung Zet*" (Tahun Z); "*Taung Dalen-rioloi*" (Tahun Dal di Depan); "*Taung Bai*" (Tahun Ba); "*Taung Wau*" (Tahun al Wawu); "*Taung Dalen-Rimunri*" (Tahun Dal belakang atau Dal akhir).

Sedangkan Bulan bagi kehidupan masyarakat Bugis bukan hanya sekedar dihayati sebagai ratu malam yang memberikan cahaya, tetapi dipandang pula sebagai pedoman yang sangat bermanfaat dalam proses kegiatan atau aktivitas hidup. Konsepsi peredaran bulan masyarakat Bugis mengikuti kalender Islam. Dalam setiap bulan ada hari-hari tertentu dianggap naas atau tidak baik untuk melakukan segala bentuk kegiatan.

Perbintangan

Pengetahuan mengenai perbintangan, umumnya digunakan sebagai pedoman di sektor pertanian, penelayaan dan perikanan. Masyarakat Bugis mengenal berbagai jenis gugusan bintang, antara lain: "*Sulobawie*", "*tuttgart-Pajae*" (*nintang pajar*), "*Wara-Warae*", "*Woromporonge*", *Tellu-Tellue*, dan "*Mangiwenge*".

Gejala-gejala Alam Lainnya

Orang Bugis membaca cuaca ke dalam 2 macam, yaitu cuaca tenang atau "*lakka*" dan cuaca mendung atau "*rettang*". Cuaca tenang berarti langit terang suatu pertanda bahwa cuaca stabil dan segala kegiatan dapat dilakukan dengan baik. Cuaca mendung pada siang hari ditandai dengan terhambatnya sinar matahari ke bumi, sedangkan pada malam hari ditandai dengan tidak tampaknya kerlipan bintang.

Kaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern

Secara modern ada lembaga yang menangani pengolahan data-data meteorologi serta menginformasikan ke masyarakat, dalam hal ini masyarakat pelayaran dan nelayan belum memanfaatkan informasi tersebut. Mereka masih menggunakan tanda-tanda alam seperti munculnya gugus-gugus bintang dan gejala-gejala lainnya.

Disamping menerapkan unsur pengetahuan tradisional dalam menjalankan kegiatan hidupnya, masyarakat Bugis juga menerapkan unsur pengetahuan dan teknologi modern. Dalam kegiatan pertanian, unsur pengetahuan dan teknologi modern, yang mereka terapkan tercermin antara lain pada penggunaan bibit unggul, pupuk kimia, insektisida. Sedangkan pada penggunaan bibit unggul, pupuk kimia, insektisida.

Sedangkan di dalam kegiatan pelayaran atau menangkap ikan unsur pengetahuan dan teknologi modern yang diterapkan, adalah penggunaan penentu arah kompas, penggunaan alat menangkap ikan jaring dan lain sebagainya. Sementara itu di

dalam kegiatan berburu, penerapan unsur pengetahuan dan teknologi modern nampak pada penggunaan senapan dan mesin.

Penerapan pengetahuan dan teknologi modern di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis, tercermin antara lain dalam kegiatan kelahiran yang dilakukan melalui pelayanan medis, dan kegiatan perkawinan yang nampak dalam tata rias pengantin. Rupanya disamping masih menggunakan unsur pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional, unsur pengetahuan dan teknologi modern diterapkan pula oleh masyarakat Bugis Kabupaten Barru dalam kehidupannya, di mana kedua unsur itu dapat berintegrasi dan tidak menimbulkan konflik bagi masyarakat pendukungnya. Sehingga keadaan demikian menunjukkan antara kedua unsur itu ada kesesuaian dan saling mendukung untuk mencapai kehidupan yang dianggap baik bagi masyarakat pendukungnya.

Judul Buku : **ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL
DI DAERAH SULAWESI SELATAN**

Penulis : Pananrangi Hamid, Mappasere, Hermin Batong

Penyunting : Ernayanti, Sumarsono

Penerbit : Proyek Inventarisasi dan Pengembangan Nilai-nilai Budaya

Tempat Terbit : Jakarta

Tahun Terbit : 1988

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



56. PROFIL PEREMPUAN PEJUANG SULAWESI SELATAN



Naskah mencatat sejumlah tulisan tentang riwayat perjuangan para tokoh Sulawesi Selatan, khususnya kaum perempuan jauh sebelum kemerdekaan yakni pada zaman kerajaan, hingga fase mempertahankan kemerdekaan sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Buku PROFIL PEREMPUAN PEJUANG SULAWESI SELATAN berisi kisah-kisah kepahlawanan Tokoh Wanita Sulawesi Selatan. Tokoh pejuang perempuan Sulawesi Selatan mempunyai ciri-ciri khusus secara pribadi baik dalam perilaku maupun bertindak. Tokoh tersebut juga memiliki kesamaan perilaku dan tindak laku sosial. Kesamaan yang dimiliki walaupun pada umumnya berketurunan bangsawan, berdarah biru, jiwa kerakyatan, sifat kesederhanaan, sikap tegas, teguh penderian, bertanggungjawab, serta kemampuan/berketrampilan khusus yang dapat dilakukan secara nyata antara lain dalam strategi peran yang biasanya diakui hanya dimiliki oleh kaum laki-laki saja, disamping beliau-beliau juga adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki keluarga.

Buku ini mengisahkan beberapa Tokoh Wanita Sulawesi Selatan di antaranya:

- Retna Kencana Arung Pancana Toa Colliq Pujie Matiroe ri Tucae, Sastrawan dan Sejarawan Kosmopolit di Abad XIX oleh Nurhayati Rahman. Menceritakan sejarah kehidupan pribadi Colliq Pujie yang dilatari oleh sistem sosial dan cultural dari zaman yang diwakilinya, serta sejarah kehidupan para raja yang masih tersimpan dalam memori Colliq Pujie yang tertuang dalam lontaraq.
- Banning Arung Data, Profil Pejuang Wanita dari Bone pada Abad ke XIX oleh Suriadi Mappangara.
- I Tenribua Besse Kajuara, Ratu Bone: Profil Pejuang Wanita dari Bone pada abad ke XIX oleh A. Rasyid Asba.
- Pancai Tana Bunga Walie, Profil Wanita dalam Perjuangan Fisik Menentang Kehadiran Imperialisme dan Kolonialisme Belanda di Enrekang Massenrepulu oleh Darwas Rasyid. Bunga Walie tidak hanya dikenal keberaniannya dan kegigihannya tapi juga mempunyai kemampuan mengatur strategi perlawanan dan peran terhadap pasukan Belanda. Dalam sejarah perjuangan perlawanan masyarakat Kerajaan Massenrepulu terhadap Belanda dipimpin oleh rajanya, Pancai Tana Bunga Walie.
- Indo Caba Srikandi Masserempulu 1905-1906 oleh Sarita Pawiloy dan Suryadi Mappangara. Ada dua tokoh srikandi perempuan bernama Indo Caba dan Indo Ranga yang selalu membantu dan mendampingi Arung (raja) Pancai Tana Bunga Walie dalam setiap serangan laskar kerajaan terhadap

pasukan Belanda bahkan Pancai Tana Bunga Walie menetapkan sebagai pemimpin laskar yang anggotanya semua wanita. Diantara keduanya Indo Caba lah yang dikisahkan sebagai yang paling berani dengan teriakan Allahu Akbar menyerbu pasukan Belanda (ketika itu Indo Caba dan masyarakat Masserempulu sudah menganut agama Islam). Indo Caba adalah juga seorang istri dan ibu seorang putri yang masih balita yang rela ia ditinggalkan demi perjuangannya mencegah Belanda merebut tanah kelahirannya.

Ada suatu keistimewaan pada Indo Caba yang dalam masyarakat Masserempulu pada zaman itu merupakan tindakan yang sangat tidak lazim dilakukan apalagi oleh seorang perempuan yaitu kepalanya digundul dan sejak itu selalu gundul sampai akhir hayatnya ketika ia gugur dalam pertempuran terakhirnya di sebuah benteng yang bernama Benteng Mandatte terletak di sebuah bukit. Laskarnya pada akhirnya tidak mampu lagi mempertahankan diri terhadap serbuan pasukan Belanda yang dengan sengaja beberapa meriam menggempur Benteng Mandatte, benteng perlawanan terakhir laskar Masserempulu yang hanya bersenjatakan batu-batu gunung, tombak dan bedil-bedil kuno. Akhirnya Benteng Mandatte jatuh ketangan Belanda pada tahun 1906.

- Andi Kambo, Raja Luwu Menentang Belanda 1901-1935.
Andi Kambo Raja yang memerintah di Kerajaan Luwu pada tahun 1901-1905, disebuah kerajaan yang terletak di sebelah utara Sulawesi Selatan. Perlawanan terhadap Belanda ini dimulai ketika Belanda mulai menunjukkan tanda-tanda ingin juga menaklukan Kerajaan Luwu yang diawali dengan cara-cara

membujuk bahwa kalau keinginan Belanda untuk bekerjasama dipenuhi, maka kerajaan dan rakyat Luwu akan hidup sejahtera. Namun Andi Kambo tidak termakan oleh tipu muslihat Belanda itu dan melakukan persiapan menentang kedatangan kekuasaan Belanda di Luwu. Ternyata pasukan Belanda akhirnya jadi menyerang Kota Palopo, ibukota Kerajaan Luwu pada tanggal 11 September 1905 dan penyerangan itu terus berlanjut dan menjadi serangkaian pertempuran antara pasukan Belanda dan laskar Kerajaan Luwu.

Berbagai taktik dilakukan oleh pasukan Belanda untuk mematahkan semangat perlawanan Andi Kambo sampai kepada memisahkannya dengan suaminya yang ditangkap dan dibuang oleh Belanda ke pulau Jawa karena ia dinyatakan sebagai otak semua perlawanan dan meninggal ditempat pembuangannya.

Sampai pada usia lanjut Andi Kambo tidak pernah surut perlawanannya terhadap Belanda sampai ia mangkat pada tahun 1935 dan digantikan oleh putra mahkota, anaknya yang bernama Andi Jemma Pattiware.

Buku tersebut mengisahkan kepahlawanan tokoh-tokoh perempuan di Sulawesi Selatan. Tujuan yang terkandung di balik kisah-kisah kepahlawan tokoh-tokoh wanita ini adalah untuk menangkap atau membangun suatu keyakinan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan, bahwa sesungguhnya sejak berabad-abad yang lalu, mereka telah memiliki pusaka (heritage) berupa orang-orang yang memiliki kemuliaan, yang terdiri dari wanita yang selalu berperan sejajar dengan kaum lelaki.

Judul Buku : **PROFIL PEREMPUAN PEJUANG SULAWESI SELATAN**
Penulis : Nurhayati Rahman, Suriadi Mappangara, A. Rasyid Asba, et.al.
Editor : Yayasan Permata
Penerbit : Yayasan Permata Kerajasama La Macca Press
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2004
ISBN : 979-97452-7-6

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar



57. I CALO AMMANA I WEWANG TOPOLE DI BALITUNG: PAHLAWAN DAERAH MANDAR SULAWESI SELATAN



Ammana I Wewang salah satu pejuang yang menghalang-halangi Belanda menanam kekuasaan di Mandar sejak tahun 1893-1907, menolak kolonialisme dan imperealisme Belanda. Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang menghargai jasa pahlawannya, seperti di Kota Majene dan Tinambung, salah satu jalanan telah diabadikan nama Ammana I

Wewang sebagai tanda penghargaan rakyat dan pemerintah daerah Majene dan Polewali Mamasa atas jasa-jasa beliau.

Buku BIOGRAFI I CALO AMMANA I WEWANG TOPOLE DI BALITUNG: PAHLAWAN DAERAH MANDAR SULAWESI SELATAN bukan dimaksudkan untuk memberikan penghargaan terhadap jasa beliau sebagai seorang pahlawan daerah Mandar melawan Belanda, melainkan sebagai kebanggaan putra-putri Mandar khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Buku ini membahas sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah Ammana I Wewang mulai dari negeri asalnya, masa kanak-kanaknya, pendidikan, masa dewasa, persiapan untuk memimpin kerajaan menggantikan ayahnya, menjadi Mara'dia Malolo, diangkat menjadi raja di Kerajaan Alu, selain itu juga peran Ammana I Wewang menolak kolonialisme dan imperealisme Belanda.

Peran Ammana I Wewang menolak kolonialisme dan imperealisme Belanda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akibat penanda tangan sebuah corte verklaring tanggal 11 Oktober 1674 antara kompeni dengan Raja Balanipa ke-7 Tomatindo di Burio, sehingga dasar itu Belanda selalu mengawasi Mandar.
2. Mandar dan masyarakatnya memberikan peluang bagi Ammana I Wewang untuk berjuang menuju cita-citanya yang sejak usia mudanya terkandung di dalam dadanya untuk membebaskan bangsanya dari tindakan kolonialisme Belanda.
3. Perlawanan Ammana I Wewang secara aktif melawan Belanda sejak lahirnya corte verklaring tanggal 4 Juli 1890 yang disodorkan oleh Belanda kepada Tokape Raja Balanipa ke-48 untuk ditanda tangani (suatu perjanjian yang gagal) karena ditolak oleh Tokape.

4. Pemerintah Kerajaan Balanipa berdasarkan demokrasi ditandai dengan lembaga *Appe' Banua Kai* yang berfungsi sebagai parlemen dan konstituante, mempunyai hak memilih, mengangkat serta menurungkan raja dari tahta kerajaan. Juga raja bekerja dibantu oleh *Sappulo Sakko' Ada'* yang berfungsi sebagai kabinet di bawah pimpinan matoa sebagai perdana menteri.
5. Kebencian Ammana I Wewang terhadap Belanda dan kaki tangannya nampak pada akhir sidang di Campalagiang.
6. Ammana I Wewang tertangkap akibat penghianatan dari bangsa kita sendiri.
7. Ammana I Wewang diasingkan hampir 38 tahun lamanya di pulau Belitung.
8. Ammana I Wewang bebas dari tawanan akibat pendudukan Jepang di Indonesia.
9. Ammana I Wewang menyandang usia di dunia selam 113 tahun dan bergerak melawan Belanda selama 17 tahun.

Buku tersebut juga dilengkapi beberapa foto maupun gambar dan silsila I Calo Ammana I Wewang Topole di Balitung.

Judul Buku : **I CALO AMMANA I WEWANG TOPOLE DI BALITUNG
PAHLAWAN DAERAH MANDAR SULAWESI SELATAN**
 Penulis : M.T. Azis Syah
 Penerbit : Yayasan P dan K Teruna Remaja Pusat Ujung Pandang
 Tempat Terbit : Ujung Pandang
 Tahun Terbit : 1984

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



58. GEOGRAFI BUDAYA SULAWESI SELATAN



Geografi budaya daerah untuk melihat hubungan timbal balik antara lingkungan fisik sosial dengan perkembangan budayanya. Dengan memahami perkembangan ilmu geografi tentang jenis-jenis geografi, seperti geografi fisik dan atau geografi budaya dengan geografi sosial. Keduanya mencakup dalam konsep geografi manusia (*human geography*).

Geografi sebagai ilmu pengetahuan keruangan (*spatial science*) mempelajari segenap gejala yang terdapat dalam ruang atas permukaan bumi, khususnya mengenai susunan dan ruang (*spatial arrangement*), penyebaran dalam ruang (*spatial distribution*), integrasi dalam ruang (*spatial integration*), interaksi, integrasi dan organisasi dalam ruang (*spatial integration and organization*) dan proses-proses dalam ruang (*spatial processes*).

Batasan kebudayaan yang digunakan dalam Geografi Budaya Sulawesi Selatan mencakup aktivitas manusia dan mempelajari pengaruh atau akibat perkembangan budaya pada lingkungan fisik-sosial dan sebaliknya. Sulawesi Selatan secara hipotetik, berdasarkan atas sejarah dan pengalaman sosial kulturenya, dapat disebut daerah pertanian pangan. Penduduknya gemar berlayar dan berniaga (perantau), serta taat kepala agama atau

kepercayaan yang dianutnya. Sebagai daerah pertanian pangan, maka dapat diduga peranan tanah datar untuk pertanian sawah ladang amat berpengaruh dalam struktur sosial atau pembentukan komposisi strata sosial. Penduduknya yang gemar berlayar dan berniaga memberikan indikasi tentang kemungkinan mobilitas penduduk yang tinggi dan persebaran yang luas. Beberapa indikator lain, seperti ketaatan dalam menganut agama, kepercayaan penduduk, dan temperamen penduduk yang amat peka dalam peluapan emosi dan lain-lain, mungkin dapat difahami lebih baik melalui pengetahuan tentang proses interaksinya dalam geografi budaya yang terjalin dalam satu kebulatan sistem ekologi.

Buku GEOGRAFI BUDAYA SULAWESI SELATAN sebagai hasil penelitian dan pencatatan data geografi budaya Sulawesi Selatan, mencakup sumber daya alam (lokasi atau letak, iklim, sungai dan danau, geologi dan barang tambang, tanah, vegetasi dan dunia hewan); sumber daya manusia (jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertambahan penduduk, jenis suku bangsa dan persebarannya, pendidikan dan kebudayaan, kesehatan, transmigrasi); dan penghidupan penduduk (pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan, industri, perhubungan, perdagangan).

Judul Buku : **GEOGRAFI BUDAYA SULAWESI SELATAN**
Penyusun : Mattulada, M. Arief Said, M. Johan Nyompa, et.al
Penerbit : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
Tahun Terbit : 1976

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



59. TANAH DOANG SELAYAR



Cerita rakyat atau legenda yang dimiliki oleh setiap suku bangsa, pada hakekatnya mengandung seperangkap nilai-nilai budaya luhur, yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Isi kandungan yang terdapat dalam ceritera ini sekaligus juga merupakan sumber informasi budaya daerah, yang dapat dijadikan pedoman serta

pegangan dalam berkomunikasi, guna menciptakan keserasian dan kesamaan memahami berbagai corak suku bangsa.

Sejumlah ceritera rakyat daerah Selayar yang masuk dalam rumpung suku Makassar yang berkaitan dengan mitos dan legenda ini. Adapun kumpulan cerita rakyat Selayar yang disajikan dalam buku ini, terdiri dari:

1. Balandangan
2. Langke Uhang (Sipencuri Sarung Sang Dewi)
3. Batuganni (Batu Bersuara Pemintal)
4. Tossureia (Tubarani dari Kampung Bontosikuyu)
5. Daeng Mangkasan dan Daeng Manronrong (Kisah Persaingan Dua Putra Mahkota)
6. Juragan Dermawan (Janji Keris Pusaka)

7. I Baso Burakne (Petualangan ke Negeri Raja Babi Hutan)
8. Opu Daengpaekak (Penemu Opu Toa-Batu Azimat Pemancing)
9. Patta Buki (Si Panyabung dari Tanah Doang)
10. Pariangang
11. Opu Naki

Buku TANAHDOANG SELAYAR merupakan kumpulan cerita rakyat dari Selayar sebagai salah satu sumber informasi dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya suku Bugis Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya.

Judul Buku : **TANAHDOANG SELAYAR**
Penyusun/Editor : Edy Thamrin/Ali Samad
Penerbit : Pustaka Pena Press Makassar
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2009

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



60. ALAT-ALAT PERTANIAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN



Daerah Sulawesi Selatan merupakan daerah pertanian yang sudah terkenal sejak dahulu kala. Hal ini dapat dibuktikan antara lain oleh banyaknya sejarah/lontarak yang khusus membicarakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pertanian. Demikian pula cendekiawan-cendekiawan banyak memberikan petuah-petuah untuk memperbaiki dan memajukan

pertanian seperti petua-petua dari Puang Ri Maggalatung, Nenek Mallomo, Kajao Laliddo, Maccae ri Luwu dan lain sebagainya.

Sulawesi Selatan sebagai daerah pertanian disebabkan antara lain oleh keadaan alamnya, yang membujur dari utara ke selatan dan ditengahnya terdapat deretan-deretan pegunungan Maros, Bone dan Latimojong. Keadaan ini menyebabkan adanya pergantian turun hujan di pantai barat dan timur, bila dipantai barat turun hujan di pantai timur musim kemarau. Oleh karena itu musim hujan sawah di pantai Bone berbeda dengan di pantai Pangkep.

Sehingga di daerah ini penduduk mengerjakan sawah sepanjang tahun. Sebab kalau di pantai barat panen maka di pantai timur mulai turun ke sawah lagi. Seperti halnya di daerah-daerah lain maka oleh penduduk di daerah ini diciptakan alat-alat pertanian untuk digunakan menggarap sawah/kebun.

Pada mulanya bentuk alat yang dibuat itu tentunya masih sangat sederhana. Tetapi pada saat sekarang ini akibat modernisasi maka alat tersebut juga sudah mengalami perubahan-perubahan bahkan sudah ada yang digantikan.

Berikut alat-alat pertanian tradisional Sulawesi Selatan:

1. Alat Pengolah Tanah, seperti *Rakkala* (bajak); *Salaga* (sisir); *Bingkung* (cangkul); *Ajoa*; *Baba Tedong* (Cambuk); *Pattorak* (subbek); *Saddang Pessi* (linggis).
2. Alat Pembersih Tanaman, seperti *Piso Bellek*; *Teda'k*; *Bangkung Lampe* (parang panjang); *Kandao* (sabit = arit); *Maggello* = mencabut rumput dengan tangan; *Mappero* = membunuh rumput dengan cara menginjaknya dengan kaki; *Passerok Anango* (dari = pojek) = alat penangkap serangga
3. Alat pemetik hasil tanaman, seperti *Rakkapeng* (anai-anai); *Kandao* (sabit = arit); *Pakkodong* (jolok = galah).

Adapun upacara adat pertanian di Sulawesi Selatan:

1. Sebelum turun sawah, seperti *Tudang Sipulung*; *Mattoana Galung*; *Pesta Palili* = *Mappalili*
2. Selama turun sawah, seperti *Maddoja Bine*; *Mappamula Taneng* (mulai menanam padi); *Mappanre to Mangideng*; *Maddumpu Ase* (mengasapi padi); *Madduppa buah ase*

(menjemput padi); *Mattaneng Use*; *Mappamula Mengngala* (mulai menuai)

3. Sesudah panen, seperti Pesta Panen; *Manresipulung* (makan bersama); *Maccerak Ase*; *Mappanre Galung* (makan bersama di sawah).

Buku ALAT-ALAT PERTANIAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN membahas tentang alat-alat pertanian tradisional dan upacara adat pertanian Sulawesi Selatan (Sidrap, Bone, Soppeng dan Majene) serta dilengkapi tabel perincian waktu baik dan buruk setiap hari selama seminggu.

Judul Buku : **ALAT-ALAT PERTANIAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN**

Penulis : Muh. Yamin Data

Penerbit : Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan

Tempat Terbit : Ujung Pandang

Tahun Terbit : 1979

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



61. SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN SULAWESI SELATAN



Desa sebagai suatu satuan sosial dan satuan kebudayaan dengan corak tersendiri merupakan salah satu unsur dari sistem jaringan administrasi, ekonomi, politik, dan sosial yang pusatnya terdekat adalah kota kecamatan. Melalui sistem-sistem jaringan tersebut akan dilihat pengaruh sistem-sistem nasional yang meliputi: kebudayaan, politik, ekonomi dan sosial terhadap kebudayaan yang berlaku di masyarakat desa.

Untuk melihat pembauran antara sistem politik nasional dengan sistem politik yang berlaku di masyarakat Desa Batu dan Desa Lancirang, keduanya terletak di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. Desa Batu mewakili desa terpencil dalam arti komunikasinya dengan kota dan daerah-daerah sekitarnya belum lancar. Sedangkan di Desa Lancirang mewakili desa yang komunikasinya dengan kota dan daerah-daerah sekitarnya sudah lancar.

Rakyat Desa Batu dan Desa Lancirang kuat dan ingin bekerja untuk melaksanakan pembangunan, asalkan terlebih dahulu diberikan pengertian tentang tujuan dan manfaat dari pada

pembangunan tersebut melalui pendekatan adat dan tradisi setempat. Ada suatu keyakinan, bahwa semua pekerjaan itu diridhoi oleh Tuhan asalkan tidak merusak, utamanya adat dan tradisi masyarakat yang merupakan warisan turun temurun. Karena bila suatu pekerjaan dilaksanakan tapi merusak adat atau tradisi maka itu akan berakibat turunnya bencana yang menimpa seluruh rakyat. Seperti misalnya tanaman tidak jadi, ternak tidak berkembang, wabah penyakit berjangkit dan sebagainya.

Pola kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan di bidang sosial, ekonomi, pendidikan serta beberapa analisa perihal pengaruh kebudayaan terhadap sistem kepemimpinan di pedesaan; sistem kepemimpinan pedesaan sehubungan dengan sistem administrasi politik nasional; serta sistem kepemimpinan pedesaan dalam pembangunan nasional, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Lancirang lebih terbuka dibanding dengan masyarakat Desa Batu. Hal ini disebabkan karena komunikasi Desa Lancirang lebih dahulu terbuka dan lancar dengan kota sekitarnya. Oleh karena itu jumlah dan jenis kepemimpinan di Desa Lancirang lebih beragam di banding Desa Batu.
2. Karena masyarakat Desa Batu masih bersifat tertutup maka kegiatan-kegiatan pembangunan desa lebih banyak memerlukan inisiatif kepala desa di banding dengan Desa Lancirang. Hal ini mungkin menyebabkan sehingga Kepala Desa Batu lebih banyak berinisiatif dalam menerima perintah atau instruksi dari camat dibanding dengan Kepala Desa Lancirang.

3. Jabatan kepala desa di Desa Batu dan Lancirang terbuka bagi siapa yang memenuhi syarat dan mempunyai kemampuan. Ini terbukti bahwa kepala desa di kedua desa tersebut semuanya orang pendatang.
4. Kepala desa adalah merupakan titik temu dari sistem kepemimpinan lokal yang didasari nilai-nilai adat dan agama Islam. Dengan sistem kepemimpinan nasional yang didasari oleh nilai-nilai dan aturan-aturan Pancasila dan UUD 45. Namun dalam kenyataannya kepemimpinan nasional sering mendominasi kepemimpinan lokal melalui kekuasaan formal.
5. Walaupun prosedur pengangkatan kedua kepala desa tersebut sama. Namun kenyataannya bahwa Desa Lancirang lebih rajin menggunakan hak kontrol sosialnya dibanding dengan rakyat Desa Batu. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat masyarakatnya atau watak kepala desanya berbeda.

Buku SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN SULAWESI SELATAN merupakan hasil penelitian mengenai masalah-masalah tertentu pada sistem politik lokal dan sistem politik nasional yang berjalan dengan baik, walaupun masalah-masalah tertentu, terutama masalah keluarga dan agama sering muncul pertentangan.

Buku ini juga berisikan pesan salah satu pesan orang tua yang berbunyi: *"Resona Temmangingngi Naletai Dewata"*, artinya: Hanya dengan kerja keras dengan niat yang baik akan diberkahi oleh Tuhan. Pesan inilah yang menjadikan Sidrap mewujudkan daerahnya menjadi daerah lumbung pangan untuk Indonesia bagian Timur.

Judul Buku : **SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN
SULAWESI SELATAN**

Penulis : Drs. Muh. Yamin Data, Drs. Makmun Badaruddin,
Muh. Nawi P, et al

Penerbit : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Tahun Terbit : 1983

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



62. CURI CURITA TO BASA MAMUJU



Kesusastraan (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Untuk itu perlu dilakukan pelestarian, bukan hanya akan memperluas wawasan terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya

khazanah sastra dan budaya Indonesia.

Buku Curi-curita To Basa Mamuju adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan menggunakan bahasa Mamuju,

Sulawesi Selatan. Dalam Curi-Curita To Basa Mamuju ini banyak terkandung nilai-nilai luhur nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, dilakukan penyusunan dan penerjemahan dari bahasa Mamuju ke dalam bahasa Indonesia. Berikut kesusastaan (lisan) yang di maksud:

- Si Miskin dengan Raja
- Pulau Karampuang
- Burung Gagak Melawan Ular Sawah
- Pelabuhan Mindanau
- Jalan-Jalan
- Obat yang Didapat dalam Mimpi
- Ular Penelan Ayam
- Tata Cara Bertani Orang Tempo Dulu di Kabuloang
- Bukit Mangga
- Orang dari Kayangan
- Pa'bulu Roppe
- Tolo'na dari Kayangan
- Pa'bulu Roppe
- Tolo'na I Ha'dara
- Teks Cerita
- Lapokkasiasi Siola Maradika
- Liutangna Karampuang
- Kalloaja' Sibali Ulo Saba
- Labuang Mangindang
- Kaleleleleng
- Alibe Niso'na
- Ulo Pangurru' Manu'
- Pangumana To Diolo' di Kabuloang

- Tanete Pao
- Memekang
- Katu-Katuongna Pole'bo'
- Todipanurung di Langiq
- Pa'bulu Roppe
- Tolo'na I Ha'dara

Buku ini berusaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Judul Buku : **CURI-CURITA TO BASA MAMUJU**
 Penyusun : Abd. Rasyid, Adnan Usmar
 Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Tempat Terbit : Jakarta
 Tahun Terbit : 1998

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
 Makassar



didasarkan pada pandangan kosmologi mereka. Mereka beranggapan bahwa dalam diri manusia terkandung unsur-unsur yang disebut *sumanga'* (semangat). *Sumanga'* ini merupakan ini dan terbentuknya sebagai adat-istiadat yang harus ditaati.

Berikut peranan dan fungsi sosial Bissu:

1. Pemeliharaan, perawat, pembawa Arajang
2. Pemimpin upacara ritual khusus yang berhubungan dengan para leluhur
3. *Sanro* (dukun) yang menyembuhkan penyakit dengan menggunakan mantra-mantra
4. Guru bagi orang-orang yang akan menikah dan membentuk keluarga menurut tata cara yang diatur oleh adat

Tari *Sere Bissu* dilakukan oleh para Bissu dalam upacara-upacara suci yang menyangkut aliran kepercayaan lama yang mempercayai apa yang mereka sebut *Dewata Seuwa-E*. Sajian pertunjukkan tari tersebut hingga saat ini masih ditemukan dalam upacara tradisional, khususnya upacara tradisional *Mappalili*. Upacara tradisional *Mappalili* tersebut mencerminkan sistem sosial budaya yang berkaitan dengan produk budaya masyarakatnya.

Pada kenyataannya kehidupan *Sere Bissu* memang tidak terkait dengan kedudukan tari tersebut dalam masyarakat. Kehadirannya di masyarakat tidak sekedar untuk tontonan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain yang dirasakan perlu dalam kehidupan masyarakatnya. Peranan penting *Sere Bissu*

dalam kehidupan masyarakat menyebabkan tetap hidup dan berkembang sesuai dengan zamannya.

Pengungkapan nilai-nilai Sere Bissu yang terdapat dalam masyarakat adalah landasan kultural yang membentuk pola tingkah laku secara kumulatif pada masa lalu. Generasi belakangan mewarisi pola sosial budaya yang dipandangnya sebagai ide tradisi tersebut. Ide itu mengandung nilai yang berpengaruh terhadap masyarakat pendukungnya yang dalam hal ini adalah para Bissu.

Buku BISSU DALAM MASYARAKAT PANGKEP membahas tentang peran Bissu laki-laki yang memiliki fisik dan seksual yang abnormal, atau sering kita sebut waria atau wadam dalam kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang mengalami perubahan begitu drastis dan ekstensif, Sere Bissu dapat bertahan sebagai sarana upacara Mappalili sekaligus sebagai tontonan dalam acara khusus untuk para Bissu.

Tarian tersebut menunjukkan bagaimana ia terbentuk melalui rentang waktu yang panjang dan dalam perkembangannya senantiasa bertolak dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sere Bissu terbentuk dari simbol dan laku simbolik kemudian menjadi satu arti yang memenuhi kriteria untuk dipertunjukkan.

Buku ini menjelaskan bentuk Sere Bissu yang lahir dan berkembang di Segeri Mandalle Kabupaten Pangkep, keterkaitannya dengan adat dan upacara Mappalili, fungsinya dalam kehidupan masyarakatnya, serta bentuk sajiannya yang menyangkut susunan tari, iringan, rias, dan busananya.

Judul Buku : **BISSU DALAM MASYARAKAT PANGKEP
(Kedudukan, Upacara, dan Sejarahnya)**
Penulis : Nurlina Syahrir
Editor : Abdul Rajab Johari, Syukur Saud
Penerbit : Badan Pengembangan Bahasa dan Seni UNM
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2003

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



64. PERKAWINAN SAWERIGADING DENGAN WE CUDAI



Sawerigading salah tokoh hero karena membawa pesan moral sehingga dianggap perwakilan dan ditinggikan dari sejarah suatu peradaban, seperti masyarakat Bugis tokoh. Tokoh hero dalam *epos* / *La Galigo* seperti Sawerigading, We'Cudai, La Galigo, We' Tenriabeng, We' Opu Sengngeng, dll.

Kisah Sawerigading untuk menikahi adiknya We' Tenriabeng, membuat Sawerigading harus keluar untuk mendapatkan perempuan lain dalam hal ini telah ditentukan bernama I we' Cudai yang juga merupakan

sepupunya yang merupakan keturunan dewa. I We' Cudai bertempat di negeri Cina yang mana harus di tempuh dengan pelayaran yang jauh. Kisah perjalanan tersebut diwarnai dengan kisah heroik tokoh Sawerigading dengan memenangkan tujuh kali peperangan dalam pelayarannya belum lagi ketika sampai di negeri Cina. Sawerigading harus menaklukkan negeri tersebut untuk mendapatkan cinta I We' Cudai.

Akhirnya, Sawerigading menikahi We Cudai. Dari perkawinannya, melahirkan anak pria bernama I La Galigo yang bergelar Datunna Kelling. Anak inilah, yang akhirnya menjadi penerus Kerajaan Luwu. Dan dari masa kejayaan I La Galigo, ia membuat karya sastra monumentar tentang silsilah keluarganya sendiri.

Buku PERKAWINAN SAWERIGADING DENGAN WE CUDAI menceritakan kisah peminangan, penyerahan mahar, acara pernikahan, perkawinan Sawerigading dengan We Cimpau, I We Cudai melahirkan I La Galigo, usia I La Galigo genap tiga tahun, I La Galigo menerima payung kebesaran atas kekuasaan Cina, serta We Cudai hamil lagi.

Judul Buku : **PERKAWINAN SAWERIGADING DENGAN WE CUDAI**

Penyusun : Drs. Nonci, S. Pd

Penerbit : CV. Aksara

Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



65. TONGKONAN (RUMAH ADAT TORAJA)



Bentuk bangunan rumah adat orang Toraja, tidak ada yang besar berupa gedung seperti bangunan pada rumah-rumah suku bangsa lain di Indonesia, seperti rumah adat Batak, Bugis, Jawa, dan lain-lain. Karena rumah adat Toraja terikat dengan beberapa ketentuan sehingga struktur bangunan mempunyai aturan konstruksi dan arsitekturnya tersendiri yang mana

struktur bangunan ini di atur beberapa sendi falsafat hidup dan keyakinan orang Toraja.

Rumah orang Toraja harus menghadap ke utara dengan teknik perkembangannya tetap tidak memakai paku pada setiap pertemuan kayu-kayunya, tidak terlalu besar bangunannya dengan tidak meninggalkan motif seperti bentuk perahu layar. Menurut sejarawan Toraja, bangunan-bangunan yang dapat dilihat sekarang dengan bentuknya seperti perahu layar, ini adalah bentuk sudah melalui proses dan perkembangan dalam hal ini sudah mengalami 4 (empat) proses perkembangan.

Tetapi yang lebih penting harus diketahui ialah adanya arsitektur dan konstruksi rumah adat Toraja yang berdasarkan satu pola struktur yang terikat dengan banyak aspek terutama aspek

keyakinan *Aluk Todolo* serta pandangan hidup mengenai rumah bagi orang Toraja adalah sebagai mikro kosmos.

Buku Tongkonan dengan Struktur, Seni dan Konstruksinya mengandung inti penguraian dalam 3 (tiga) aspek pokok masing-masing:

1. Aspek pola keyakinan Aluk Todolo dan falsafat kehidupan yang mengikat pembangunan rumah adat Toraja.
2. Aspek konstruksi dan arsitektur rumah orang Toraja
3. Aspek peranan dan fungsi Rumah Adat Toraja dalam kehidupan orang Toraja, sebagai bagian terbesar dari dasar terbentuknya serta terbinanya kebudayaan dengan bentuk kepribadiannya sendiri.

Ketiga aspek ini tidak ada yang lebih penting tetapi sama pentingnya dan tidak ada yang ditinggalkan dalam menghadapi pembangunan Rumah Adat Toraja karena ketiganya saling berkaitan dan saling memperkuat. Rumah Adat Toraja juga sebagai bentuk persekutuan hidup juga sebagai pusat atau centrum kegiatan, utamanya dapat dilihat dalam menghadapi setiap upacara dalam kehidupan orang Toraja.

Judul Buku : **TONGKONAN (RUMAH ADAT TORAJA)**
 : **Dengan Arsitektur & Ragam Hias Toraja**
Penulis : L. T. Tangdilintin
Penerbit : Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1983

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



66. SILARIANG



Pergeseran nilai telah terjadi di wilayah Sulawesi Selatan. Pola pikir masyarakat sudah berubah. Budaya dan tradisi tentunya ikut berubah. Perbuatan yang melanggar norma adat seperti *Silariang*, *Nilariang* dan *Erangkale* sangat tabu bagi masyarakat suku Makassar di tahun 1970-an kini sudah berubah. Dulunya, kalau ada sejoli yang melakukan perbuatan melanggar Siri' itu, biasanya taruhannya adalah nyawa. Namun kini, taruhan itu mulai memudar. Dengan demikian kasus-kasus *Silariang*, *Nilariang* dan *Erangkale* tetap saja masih marak.

Silariang atau kawin lari tidak hanya dikenal oleh suku atau adat Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja di Sulawesi Selatan, juga suku lainnya di Indonesia. Hanya saja yang membedakan adalah sanksi adat yang diterapkan pada kedua pelaku *Silariang*. Kalau pada suku lainnya, biasanya sanksi tidak begitu berat, tetapi pada suku Makassar, biasanya berakhir dengan pembunuhan terhadap pelaku.

Kawin *Silariang* ini biasanya terjadi karena salah satu pihak keluarga tak menyetujui hubungan asmara dari kedua pasangan

ini. Mungkin karena perbedaan strata sosial, atau karena wanita yang menjadi kekasihnya itu hamil di luar nikah, sehingga mereka mengambil jalan pintas, yakni melakukan silariang.

Dari hasil investigasi pada beberapa pelaku Silariang, Nilariang, Erangkale, Annyala Kalotoro (lari tanpa laki-laki) dan Salimata. Sebab musababnya:

1. Menentang kawin paksa
2. Karena terpaksa
3. Karena faktor ekonomi
4. Lamaran ditolak, karena tingkah laku laki-laki buruk, perbedaan agama, perbedaan status sosial, karena cacat, karena sebab lain.

Antara Siri' dan Silariang, Nilariang, Erangkale saling terkait dalam satu kasus. Kasus Silariang dan semacamnya jelas akan menimbulkan siri', tetapi kasus siri' belum tentu Silariang dan semacamnya. Sebab siri' disini juga berarti suatu motivasi bagi seseorang untuk mencapai sukses. Siri' seperti inilah yang disebut *siri' massiri'*. Sedangkan siri' pada kasus silariang disebut *siri ri pakasiri'*.

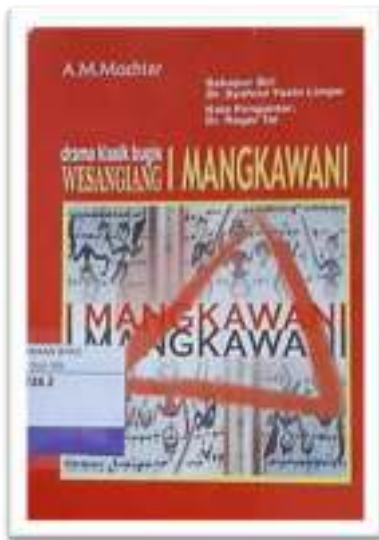
Buku SILARIANG membahas Silariang, Nilariang, Erangkale, Annyala Kalotoro (lari tanpa laki-laki) dan Salimata adalah tindakan tabu, dan mempunyai resiko bagi orang yang melakukannya, karena melanggar norma adat, juga melanggar norma agama. Buku ini untuk tetap mempertahankan siri' (harga diri), tidak saja di kalangan suku Makassar, tapi juga Bugis, Mandar dan Toraja.

Judul Buku : **SILARIANG**
Penulis : Zainuddin Tika, Ridwan Syam
Penerbit : Refleksi
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2005
ISBN : 979-3570-14-8

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



67. WE SANGIANG I MANGKAWANI



Konon, di Marioriwawo Soppeng, ada sebuah bangunan rumah besar, mereka namakan *Saoraja*, tempat bersemayam para datu-datu turunan Dewa dari *Boting' Langi'*. Istana kayu ini dinamai *Sao Mario* atau *Saoraja Tanru' Tedong*, tiangnya tujuh puluh sembilan, memiliki *Timpa Laja* bersusun tujuh dan pada bubungannya bertengger tanduk kerbau yang kedua ujungnya berlapis emas.

Nun di batas halaman samping ada pasar tradisional seminggu dua kali. Pada hari pasar berbagai atraksi permainan rakyat di

gelar: *Mallanca Tebbu, Lancca Biti, Massempé', Ma'daga, Ma'pabitte Manu*, hiruk-pikuk suasana yang diselingi nyanyian penjual ikan dan suasana penjaja gula tebu serta *Tua' Inru, Putu, Surabeng, Sokko Pipi, Tape Bolong* dan *Utti Barangeng*, tentu tak ketinggalan anak-anak ramai di jalanan juga bendi yang antri menunggu muatan dari dan datang untuk belanja.

Demikian maka Sao Mario ini tak hentinya kedatangan kerabat, terutama dari Watang'pone, Watang Soppeng, Watang Lamuru, Luwu, Pong'panua, Pammana', Kahu dan Mampu, utamanya Nenekda Besse Hamide Petta Nacca Arung Mampu.

Nenekda Besse Hamide Petta Nacca Arung Mampu apabila berkunjung di Marioriwawo, beliau pada malam-malam sebelum tidur senang menceritakan kisah-kisah klasik *Tolo'pessena La Padomai*, yang merupakan sumber dalam menyusun naskah drama klasik Bugis yang di beri judul *We Sangiang I Mangkawani*, *Ulung'lolo LiabuEdE* (Si Bulan Muda yang Terbenam).

Buku *WE SANGIANG I MANGKAWANI: Uleng Lolo LiabuEdE* merupakan cerita klasik Bugis, sebuah genre yang amat jarang ditemukan dalam kesusatraan Sulawesi Selatan. Cikal bakal ceritanya bersumber dari *Tolo'Pessena La Padomai* yang menjadi legenda masyarakat Tanah Ogi di Sulawesi Selatan yang di pentaskan dalam bentuk teater yang diiringi dengan musik tradisional dan tari-tarian yang enak didengar dan ditonton.

Judul Buku : **TOLO'PESSÉ WE SANGIANG I MANGKAWANI**
Uleng Lolo Liabuede (Bulan Muda Terbenam)
Penulis : A.M. Mochter
Penerbit : Ajuara Foundation bekerjasama Pustaka Pena Press
Makassar
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2008

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



68. PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO SEJARAH TALLO



Penelitian dan pengkajian naskah kuno Sejarah Tallo, memuat tentang daerah Makassar pada zaman dahulu, berdiri dua kerajaan yang merupakan kerajaan kembar yaitu Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gowa. Kedua kerajaan ini sangat erat kekeluargaannya sehingga pejabatnya sering merangkap tugas (Raja Tallo juga merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa). Bahkan pernah suatu ketika sepasang suami istri sekaligus menjadi penguasa di

Gowa dan Tallo yaitu permaisuri sebagai Raja Tallo V sedangkan sang suami sebagai Raja Gowa XII.

Agama Islam di Sulawesi Selatan dimulai dari kerajaan kembar ini, sekitar tahun 1605. Setelah kedua rajanya memeluk agama Islam, maka menyusul para pejabat kerajaan bahkan seluruh rakyat dari kedua kerajaan ini. Dengan demikian maka diumumkanlah bahwa Agama Islam adalah agama kedua kerajaan ini.

Kerajaan kembar ini sudah dapat mempersenjatai dirinya dengan senjata-senjata tajam dan senjata api macam-macam ukuran hasil buatan mereka sendiri, seperti badil, meriam dan mesin. Mereka pun telah sanggup membuat kapal perang yang disebut *Gallo* untuk pergi menyerang musuh, dan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ada di luar di Sulawesi Selatan antara lain: Bima, Sumbawa, Bali, Ende, Timor, dan Buton. Dalam naskah ini juga disebutkan cara bercocok tanam yang mempergunakan pengairan yang diatur dan ditata rapi serta cara-cara pertanian yang sudah baik.

Kerajinan tangan seperti melebur emas untuk dibuat perhiasan dan mata uang makin ditingkatkan. Ukiran-ukiran kayu, menenun kain bersulam juga diperhalus dan ditingkatkan mutunya sehingga lebih indah dan baik.

Untuk pertahanan kerajaan, dibangunlah benteng dari batu yang cukup kokoh dan dibentuk pasukan yang tangguh dan ampuh dalam peperangan. Tidak heran apabila pasangan

kerajaan kembar ini dengan mudah mengalahkan beberapa kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan tempat-tempat lain di luar Sulawesi Selatan.

Pada zaman itu beberapa negara asing telah pula menempatkan perwakilannya berupa Konsul Dagang di ibu kota kerajaan ini, seperti Portugis, Perancis, Belanda dan Denmar.

Buku PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO SEJARAH TALLO merupakan hasil kajian dan mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah Sejarah Tallo atau naskah aslinya berjudul "*Patturioloanga Ri Tu Talloka*" merupakan naskah yang ditulis dengan tulisan tangan dengan mempergunakan aksara lontarak atau huruf lontarak Makassar. Karena naskah ini adalah hanya naskah salinan dan bukan naskah asli, sehingga keadaan naskahnya masih utuh dan tulisannya masih jelas dan mudah di baca. Naskah atau lontarak Makassar yang disalin kembali tahun 1930.

Judul Buku : **PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
NASKAH KUNO SEJARAH TALLO**
Peneliti : Abdurahim Mone dan A. Gani
Editor : H. Ahmad Yunus, Suradi, I Made Purna
Penerbit : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
Tempat Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1988

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



69. KEPINGAN MOZAIK SEJARAH BUDAYA SULAWESI SELATAN



Sulawesi Selatan menyimpan berbagai bentuk peninggalan sejarah mulai dari zaman prasejarah, zaman Indonesia Islam, hingga zaman kolonial. Situs paleolitik, mesolitik maupun megalitik, termasuk periode prasejarah, kesemua situs dan monumen merupakan suatu produk budaya, yang tidak dapat diukur nilainya bahkan menjadi ikon-ikon tentang peristiwa budaya yang pernah terjadi pada masa lalu.

Sulawesi Selatan beruntung memiliki bukti-bukti yang cukup jelas untuk membedakan antara komunitas yang sederhana dengan komunitas yang lebih kompleks. Perbedaan-perbedaan wujud produk budaya antara satu fase sejarah dengan fase sejarah lainnya merupakan kepingan mozaik dari sejarah budaya Sulawesi Selatan.

Pelestarian terhadap situs prasejarah bukan semata dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana manusia prasejarah dulu hidup, tetapi tentang proses adaptasi dan kearifan dalam mengelola dan menyiasati lingkungannya merupakan pengetahuan seperti kompleks makam raja-raja, berbagai bangunan yang menandai kehadiran bangsa Tionghoa-klenteng dan monumen lainnya, yang

telah tercatat dan dilindungi berdasarkan Undang-undang Benda Cagar Budaya.

Buku KEPINGAN MOZAIK SEJARAH BUDAYA SULAWESI SELATAN membahas tentang masyarakat masa lampau, diantaranya:

1. Penerapan Kajian Pola Pemukiman Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan (Studi Kasus di Biraeng), oleh Iwan Sumantri
2. Penelitian Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional, oleh Dr. Moh. Ali Fadillah
3. Determinasi Lingkungan dalam Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Tallo Abad XVI-XVII, oleh Muhammad Iqbal AM
4. Menantang Badai Menembus Batas: Pelayaran Keramik dan Dunia Maritim Nusantara Abad ke-16-17, oleh Muslimin A. R. Effendy
5. Peninggalan Bangunan Kolonial di Makassar, oleh Muhammad Natsir
6. Budaya Etnis Tionghoa di Makassar (Studi Kasus Ornamantasi Klenteng Ibu Agung Bahari, oleh Rinawati Idrus.

Judul Buku : **KEPINGAN MOZAIK SEJARAH BUDAYA
SULAWESI SELATAN**

Penulis : Iwan Sumatri (ed.)

Penerbit : Inninawa bekerjasama Bagian Proyek Pemanfaatan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan

Tempat Terbit : Makassar

Tahun Terbit : 2004

ISBN : 979-98499-4-2

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



70. MANUSIA MANDAR



“Jika kalian menginginkan agar kalian tidak saling membunuh bagaikan ikan, berpegang teguhlah kepada pesan dari langit. Yang pertama kalian harus saling harga menghargai. Yang kedua kalian harus saling bekerja sama dalam kebaikan dan mencegah kepada keburukan. Yang ketiga masing-masing kelompok masyarakat menjalankan aturan yang berlaku

dalam kelompoknya masing-masing”. (Tomanurung di Pattu'duang)

Manusia Mandar adalah salah satu suku yang menetap di pulau Sulawesi bagian barat. Suku ini menetap di wilayah Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Dalam buku ini tidak hanya menggambarkan apa, siapa, dimana, dan bagaimana kehidupan manusia Mandar itu, tapi juga melukiskan suasana lingkungan, tempat rekreasi, tradisi, kepercayaan, dan mitodologi mereka.

Manusia Mandar selama ini dikenal sangat kuat dengan budayanya. Mereka menjunjung tinggi tradisi, bahasa, dan adat istiadatnya. Filosofi hidup mereka berbeda dengan suku Bugis, Makassar, Toraja, dan suku lainnya yang berdekatan dengan

lingkungan kehidupan mereka di Sulawesi. Manusia Mandar dikenal teguh dengan prinsip hidupnya.

Buku MANUSIA MANDAR membahas tentang Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene; Mandar zaman Pra To-Manurung dan Zaman To-Manurung; sketsa kehidupan masyarakat Mandar seperti bahasa, kesusastraan Mandar, mata pencarian, pola perkampungan, rumah to-Mandar, sistem pemerintahan, makanan dan minuman to-Mandar, pakaian adat dan perhiasan, sistem kekerabatan, sistem pernikahan, sistem religi, sistem pengetahuan serta upacara tradisional); pesona wisata Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene; serta sisi lain kehidupan masyarakat Mandar (ritual-ritual adat Mandar), pakaian adat Mandar, kesenian tradisional Mandar, burung Mandar, seni kriya dan arsitektur Mandar, angkutan tradisional, aktifitas sosial dan publik, siwalioparri, pasar tradisional, makanan khas masyarakat Mandar, souvenir dari tanaman Mandar serta dunia anak, laut dan sungai. Buku ini untuk lebih memahami karakter, budaya, dan lingkungan kehidupan manusia Mandar.

Judul Buku : **MANUSIA MANDAR**

Penulis : Sriesagimoon

Penerbit : Pustaka Refleksi

Tempat Terbit : Makassar

Tahun Terbit : 2009

ISBN : 978-979-967-33-8-1

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



71. PERUBAHAN POLITIK & HUBUNGAN KEKUASAAN MAKASSAR 1906-1942



Sejarah monumental (*monument history*) yang memusatkan pembahasan pada orang-orang besar, tokoh-tokoh terpenting dan peristiwa-peristiwa besar, seperti perang. Pada dasarnya penuh dengan kecenderungan memuja akibat dan mengabaikan sebab, memuja hasil dan kurang menekankan proses yang dilalui; juga perubahan politik dan sosial

yang diagungkan adalah yang diciptakan pemerintah dalam kekinian dan kurang memperhatikan benih-benih yang menelurkannya, melahirkannya dan membesarkannya.

Penyebab perubahan politik dan hubungan kekuasaan disebabkan munculnya gerakan perlawanan yang menghalalkan segala cara, seperti tindakan perampokan yang dipimpin oleh I Tollo Daeng Magassing berdasarkan hasil penelitian dipandang bernuansa politik, yaitu penolak dan penentang pemerintahan Kolonial Belanda, karena perampokan yang dilakukan tidak menimbulkan kerugian material. Tindakan ini tujuannya untuk membunuh mereka yang bekerjasama dengan Kolonial, baik sebagai pejabat maupun sebagai mata-mata pemerintahan.

Sedangkan fakto-faktor penyebab terjadinya perampokan yang bernuansa politik adalah:

1. Para bangsawan kerajaan kehilangan kedudukan kekuasaan
2. Para bangsawan kerajaan kehilangan sumber-sumber kesejahteraan
3. Pejabat Pemerintah Belanda tidak melaksanakan tugas dengan baik dan hanya menggantung kegiatan pemerintahan pada kekuasaan militer dan pegawai bumiputra
4. Pelaksanaan kekuasaan diwarnai tindakan manipulasi kekuasaan
5. Dalam penataan pemerintahan tidak dipertimbangkan budaya politik lokal yang menempatkan derajat kebangsawanan berkaitan sejajar dengan kepangkatan kekuasaan
6. Pemerintah selalu mencurigai dan mengawasi gerak langkah kelompok bangsawan.

Hal yang terakhir mendorong pihak pemerintah membebaskan bangsawan yang dipenjarakan dengan syarat bersedia bekerjasama dan menjadi mata-mata pemerintah.

Buku PERUBAHAN POLITIK & HUBUNGAN KEKUASAAN MAKASSAR 1906-1942 menjelaskan tentang adanya manipulasi yang mewarnai pelaksanaan pemerintahan untuk mempertahankan dominasi merupakan pangkal dari terjadinya gerakan-gerakan rakyat di Makassar. Gerakan-gerakan rakyat itu merupakan pernyataan sikap penolakan terhadap dominasi dan sebagai pernyataan sikap menentang terhadap manipulasi pemerintahan Hindia Belanda. Gejala kekuasaan menampakkan kecenderungan:

1. Dari segi pemerintahan membatasi tingkah laku satu kelompok, menjamin dan memberikan kebebasan gerak bagi kelompok lain, dan
2. Dari segi yang memerintah kekuasaan merupakan kemungkinan untuk mempertahankan dominasi terhadap rakyat guna mencapai kepentingannya sendiri.

Dengan demikian hakikat kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Bagian Pemerintahan Makassar adalah menciptakan pertentangan dan pergolakan dan kurang memperhatikan segi-segi pemaduan. Buku ini berusaha mengungkapkan bagaimana perubahan politik dan hubungan kekuasaan pada pelaksanaan pemerintahan yang terjadi di wilayah Bagian Pemerintahan Makassar pada tahun 1906-1942, dengan tujuan menelusuri masalah sebab akibat dalam hubungan politik dan kekuasaan sehingga dapat memberikan manfaat pelajaran untuk masa kini dan masa mendatang.

Judul Buku : **PERUBAHAN POLITIK & HUBUNGAN KEKUASAAN
MAKASSAR 1906-1942**

Penulis : Edward L. Poelinggomang

Editor : M. Nursam

Penerbit : Ombak

Tempat Terbit : Yogyakarta

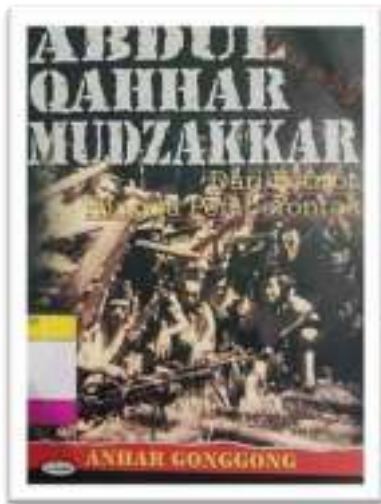
Tahun Terbit : 2004

ISBN : 979-3472-15-4

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



72. ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR, DARI PATRIOT HINGGA PEMBERONTAK



Banyak buku yang diterbitkan pada awalnya merupakan karya skripsi atau disertasi dari penulisnya saat menempuh pendidikan tinggi. Salah satunya adalah buku ini, yang merupakan karya ilmiah disertasi dari Dr. Anhar Gonggong ketika beliau menyelesaikan program doktornya di Universitas Indonesia. Menurut penulisnya, tema utama buku ini adalah sebuah pertanyaan, 'mengapa seorang patriot dapat menjadi pemberontak?' Lewat buku ini, Anhas Gonggong berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

Buku setebal 519 halaman ini dibagi menjadi 8 bab, dengan didahului oleh Pengantar Penerbit, Pengantar Penulis (cetakan pertama), Pengantar Penulis (cetakan kedua), Daftar Isi dan Daftar Tabel. Selanjutnya pada uraian bab pertama diuraikan masalah masalah teori dan metodologi penulisan. Sedangkan bab kedua dan bab ketiga membahas hal hal yang menyangku keadaan geografi, penduduk dan sosial ekonomi serta keadaan sistem pendidikan yang berkembang pada masa periode berlangsungnya gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Pada bab ketiga juga diuraikan tentang pengaruh budaya *Siri na pesse* sebagai unsur yang sangat penting dan menentukan dalam tata kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Pada bab-bab selanjutnya diuraikan tentang pasang surut keberlangsungan gerakan DI/TII, termasuk lahirnya masalah gerilya setelah kemerdekaan RI, sambutan masyarakat Sulawesi Selatan terhadap proklamasi, serta bagaimana rakyat berusaha mempertahankan kemerdekaan dari penjajah Belanda dan Sekutu yang ingin kembali menguasai Sulawesi Selatan, dan Indonesia pada umumnya. Munculnya Abdul Qahhar Mudzakar sebagai pemimpin yang disegani oleh para pengikutnya.

Pada bab kelima diuraikan masalah ide Negara Islam di Indonesia yang dirangkai kemudian dengan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara RI. Tokoh tokoh gerakan DI/TII juga menginginkan Islam dan Pancasila dalam kedudukan sebagai dasar negara.

Pembahasan pokok pada bab keenam yaitu usaha usaha yang pernah dilakukan oleh Pemerintah RI terhadap gerakan pemberontakan yang bertujuan mendidikan Negara Islam Indonesia. Gerakan ini diproklamasikan oleh R.M. Kartosuwirjo di Jawa Barat pada tanggal 7 Agustus 1949. Pemerintah RI berusaha menyelesaikan konflik-konflik ini baik melalui jalan damai melalui perundingan, maupun jalan kekerasan senjata melalui operasi militer.

Bab VII membahas tentang berbagai pertentangan pertentangan secara intern antara para pemimpin dan anggota gerakan ini. Sedangkan bab terakhir adalah kesimpulan yang diambil dari uraian-uraian peristiwa yang dijabarkan pada bab bab sebelumnya.

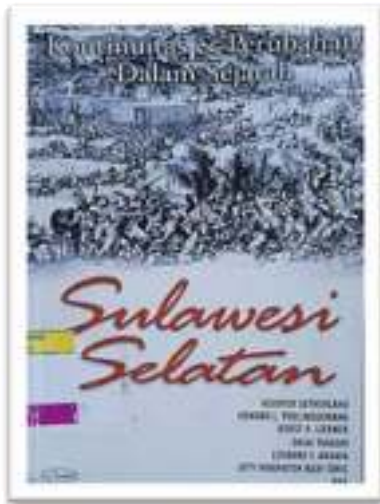
Bagian akhir buku ini daftar pustaka dimana berisi kumpulan dokumen, arsip, dan buku buku yang dijadikan bahan rujukan penulisan disertasi/buku dari Anhar Gonggong. Tak lupa juga ada Indeks yang dapat memudahkan pembaca mencari topik topik tertentu dalam buku ini. Terakhir riwayat hidup penulis secara ringkas.

Judul Buku : **ABDUL QAHAR MUDZAKKAR
DARI PATRIOT HINGGA PEMBERONTAK**
Penulis : Anhar Gonggong
Penerbit : Ombak
Tempat terbit : Yogyakarta
Tahun terbit : 2004
ISBN : 979-3472-17-0

Akses: Layanan Referensi dan Layanan Deposit Jl. Sultan Alauddin Km. 7
Tala'salapang, Makassar



73. KONTINUITAS & PERUBAHAN DALAM SEJARAH SULAWESI SELATAN



Dalam sejarah Kota Makassar terdapat kontinuitas yang berlangsung sepanjang zaman Belanda hingga abad ke-20 yang mencerminkan pola-pola dari zaman Gowa-Tallo. Hal ini tetap terjadi meskipun ada 300 tahun kekuasaan asing, dan meskipun ada banyak usaha dramatis VOC untuk memotong pelabuhan ini dari peranan dan hubungan

tradisionalnya. Karakter dasar Makassar sebagai pelabuhan yang kosmopolitan dan multietnis berkembang dari abad ke-16 hingga abad ke-20, dibentuk oleh faktor-faktor mendasar geografis, sejarah, dan orientasi perantauan mengarungi lautan yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakatnya.

Di awal abad ke-21 ini, ada dua arus kegelisahan yang berlawanan dan mewarnai renungan dan harapan atas nasib kota ini di masa kini dan kelak. Di satu sisi, sejalan dengan perubahan struktural, ada arus untuk meneguhkan citra *"etnik"* Kota Makassar menurut para tokohnya, didasarkan pada klaim historis yang mengasumsikan adanya kontinuitas dari masa silam ke masa kini. Di sisi lain, ada arus kegelisahan yang tak kalah kuatnya

untuk menciptakan Kota Makassar yang internasional, yang metropolitan, yang modern di tengah dunia yang makin kecil ini. Keinginan untuk menjadi metropolitan dan kosmopolitan mau tak mau berarti pengakuan atas keberagaman dan ke non pribumi-an Kota Makassar. Ini berarti pengakuan akan peranan historis orang Thionghoa, Melayu, Jawa, Indo, Timur dan lainnya.

Tulisan-tulisan yang terangkum dalam buku KONTINUITAS & PERUBAHAN DALAM SEJARAH SULAWESI SELATAN di buat oleh para rekan, sahabat, dan murid Darmawan Masúd Rahman dalam rangka HUT ke-66 Prof. Dr. Darmawan Masúd Rahman. Buku ini di bagi dalam tiga sub tema, yaitu pelayaran dan perdagangan dan identitas sosial dan politik, serta gender dan komunitas lokal. Dengan melihat ketiga sub tema tersebut bisa terbaca arus perubahan yang begitu deras dalam sejarah Sulawesi Selatan. Tulisan-tulisan tersebut adalah:

Pelayaran dan Perdagangan

1. Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan Kota di Abad ke-18, oleh Heather Sutherland
2. Pelayaran dan Pedagangan Masyarakat Sulawesi Selatan, oleh Edward L. Poelinggomang
3. Tradisi Kebaharian di Sulawesi Selatan: Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran, oleh Horst H. Liebner
4. Beberapa Catatan tentang Temuan Keramik Jepang di Asia Tenggara, oleh Sakai Takashi

Identitas Sosial dan Politik

1. Victims, Veterans and Heroes: Positioning South Sulawesi Selatan in the Indonesia Nation 1950-1953, oleh Esther J. Velthoen
2. Strengthening the Local in National Reform: A Cultural Approach to Political Change, oleh Elizabeth Morrell
3. Dari Makassar ke Makassar: Proses "Etnisasi" sebuah kota, oleh Dias Pradadimara
4. Tionghoa Makassar di Tengah Pusaran Sejarah, oleh Muslimin A. R. Effendy.

Gender dan Komunitas Lokal

1. The Bissu: A Study of a Third Gender in Indonesia, oleh Leonard Y. Andaya
2. Penggunaan Alokasi Waktu Anggaran Kerja Wanita di Sulawesi Selatan, oleh Sitti Rabihatun Rauf Idris
3. Wanua: Sebuah Model Desa Otonom di Tanah Bugis, oleh Mohammad Ali Fadillah
4. Akses Petani Kecil terhadap Sawah Garapan: Studi Kasus di Barru Sulawesi Selatan, oleh Mahmud Tang

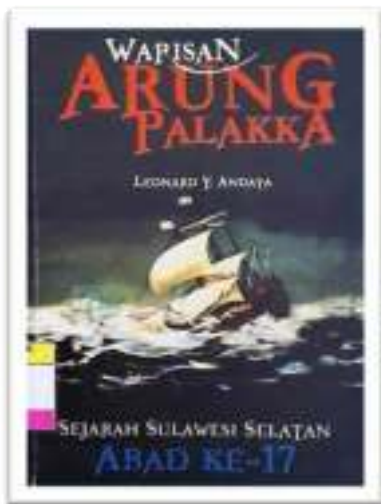
Buku ini untuk mengungkapkan berbagai aspek pelayaran dan perdagangan, identitas sosial dan politik serta gender dan komunitas lokal dalam sejarah Sulawesi Selatan dimana Kota Makassar menjadi bagian inheren. Pemahaman akan dinamika masyarakat merupakan kunci untuk membangun masa depan.

Judul Buku : **KONTINUITAS & PERUBAHAN DALAM SEJARAH
SULAWESI SELATAN**
Penulis : Heather Sutherland, Edward L. Poelinggomang,
Horst H. Liebner, et all
Penyunting : Dias Pradadinara, Muslimin A. R. Effendy
Penerbit : Ombak
Tempat Terbit : 2004
ISBN : 979-3472-29-4

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



74. WARISAN ARUNG PALAKKA



Mengingat sejarah paruh kedua abad ke-17 didominasi oleh dan berkisar di seputar Arung Palakka, Reputasi Kompeni membantu melanggengkan kekuasaannya, juga kekuatan orang yang beruntung dan cukup cerdik berhubungan dengan Kompeni. Arung Palakka yang sepanjang hidupnya berulang kali menegaskan hubungannya

dengan Kompeni, dengan dua tujuan: bagi Kompeni hal itu dilakukan untuk terus menegaskan bahwa dirinya setia dan

mengabdikan kepada mereka, dan bagi orang Sulawesi Selatan hal itu merupakan peringatan terselubung bahwa dirinya memiliki senjata yang dapat dia (Arung Palakka) gunakan sewaktu-waktu untuk mempertahankan kekuasaan.

Buku WARISAN ARUNG PALAKKA, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17 Judul Asli: *The Heritage of Arung Pallakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century* bersumber dari dokumen VOC yang berasal dari periode itu, terdapat di Badan Arsip Nasional di Den Haag dan catatan-catatan lokal Sulawesi Selatan. Selain bahan-bahan di atas terdapat pula bahan-bahan tertulis lain yang agaknya berasal dari tradisi lisan. Buku ini terdiri dari dua belas bab.

Bab Pertama, dibahas sejumlah ciri tertentu politik dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan serta faktor-faktor keadaan historis yang dapat membantu menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam periode tersebut. Memuncaknya perseteruan antara Gowa dengan Bone dan meningkatnya ketegangan antara VOC dengan Gowa yang berkontribusi langsung terhadap terjadinya perang Makassar.

Bab Kedua, membahas perang Makassar terjadi karena alasan-alasan tertentu.

Bab Ketiga, Perang Makassar digambarkan lebih terperinci serta menyisakan berbagai hal yang ternyata memiliki arti penting pada tahun-tahun berikutnya, seperti : (1) keberanian dan kenekatan Arung Palakka yang kemudian menjadi ciri

khas gaya dia berperang dan menjadikannya legenda pada masanya; (2) pertikaian pendapat yang serius di kalangan bangsawan Gowa-Tallo antara kelompok yang menginginkan peran dan yang menginginkan perdamaian, yang kemudian menyebabkan terjadinya pembelokan sejumlah pemimpin berpengaruh kerajaan tersebut; dan (3) persekutuan yang kompleks antara sejumlah Kerajaan Bugis dengan sejumlah Kerajaan Makassar pada kedua belah pihak, yang bertentangan dengan gambaran simplisistik bahwa perang yang berlangsung adalah antara orang Bugis dan Makassar di satu pihak melawan orang Makassar di pihak lain

Bab Keempat, Penjanjian Bungaya ditandatangani pada bulan November 1667 oleh pihak-pihak yang berperang. Makna dan arti penting perjanjian Bungaya terhadap pihak-pihak yang terlibat.

Bab Kelima, Membahas tentang perjanjian Bungaya pada tahun-tahun berikutnya dipandang sebagai pembenaran atas aksi-aksi yang terkesan provokatif yang sama-sama dilakukan, baik oleh Kompeni maupun kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan. Hal tersebut lebih lanjut juga akan memperjelas mengapa begitu besar perhatian diberikan oleh masyarakat untuk mengamati kedaulatan (*involability*) setiap kerajaan di Sulawesi Selatan, betapapun kecil dan tidak pentingnya kerajaan itu.

Bab Keenam, membahas bagaimana Arung Palakka dan Kompeni mengonsolidasi kekuasaan dan mengatur pembagian

kekuasaan bagi kedua belah pihak, dimana Arung Palakka berperan sebagai yang lebih dominan dalam urusan-urusan internal dan Kompeni untuk urusan eksternal Sulawesi Selatan. Begitu berhasilnya pembagian tugas tersebut sehingga protes tradisional yang dilancarkan masyarakat menjadi tidak berhasil dan menyebabkan terjadinya emigrasi besar-besaran dari Sulawesi Selatan.

Bab Ketujuh, membahas kisah tentang para pengungsi, motivasi mereka di rantau, dan arti penting mereka terhadap perkembangan politik di Sulawesi Selatan. Mengingat jumlah dan reputasi mereka sebagai pasukan perang, para pengungsi tersebut merupakan ancaman nyata, bukan hanya bagi kerajaan-kerajaan lemah di Nusantara tetapi juga stabilitas Sulawesi Selatan. Kekalahan mereka di Jawa pada tahun 1679 mengakhiri ancaman terhadap kekuasaan koalisi Arung Palakka-Kompeni.

Bab Kedelapan, membahas tentang ketegangan yang muncul antara Arung Palakka dengan berbagai penguasa Belanda yang bermarkas di Fort Rotterdam. Suatu ketika Arung Palakka mulai merasa bahwa statusnya di Kompeni mulai menurun, sehingga dia mengarahkan mata badiknya kepada penguasa lokal lain yang menurutnya dapat memetik manfaat dari keadaan itu.

Bab Kesembilan, membahas pembunuhan terhadap Arung Bakke Todani, salah seorang pendukung setia Arung Palakka, atas perintah Arung Palakka sendiri. Dia bersedia mengambil

langkah drastis itu, bukan hanya sekedar untuk melindungi posisinya, akan tetapi juga untuk memastikan bahwa keturunannya tidak akan mendapat lawan berarti dalam mewujudkan mimpi-mimpi Arung Palakka. Sejak itu tidak ada lagi penguasa di Sulawesi Selatan yang berani menentang kekuasaan Arung Palakka.

Bab Kesepuluh, menggambarkan bagaimana Arung Palakka hampir menguasai sepenuhnya seluruh kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Dia tidak segan-segan menggunakan bujukan, intimidasi, dan bila perlu kekerasan untuk mewujudkan keinginannya. Titik kulminasi dari usaha itu dapat dilihat dari terciptanya persatuan di Sulawesi Selatan dan penghargaan yang diberikan kepadanya oleh gabungan pasukan di Sulawesi Selatan pada tahun 1695, tidak sampai setahun sebelum dia mangkat.

Bab Kesebelas dan duabelas adalah lanjutan kisah upaya monumental Arung Palakka untuk menciptakan Sulawesi Selatan bersatu dibawah pimpinan keluarganya, seperti La Patau, terus memerintah sebagai penguasa tertinggi tanpa ada yang merintangi berkat ketajaman pandangan Arung Palakka yang jauh ke depan dan meletakkan dasar kekuasaan dan otoritas bagi La Patau. Meski tak ada lagi anak-anak La Patau yang memiliki pengaruh sebesar dirinya, namun mereka dan keturunan mereka merupakan penguasa semua kerajaan besar di Sulawesi Selatan hingga abad ke-20.

Buku WARISAN ARUNG PALAKKA bertujuan untuk memperkenalkan bahan-bahan dari dokumen VOC yang belum banyak dikenal, untuk mengkaji Sulawesi Selatan sehingga dapat membangun dan memperluas landasan sejarah yang telah diletakkan pondasinya oleh ilmuwan-ilmuwan lokal serta melihat akar emigrasi besar-besaran dari Sulawesi Selatan yang terjadi pada paruh abad ke-17.

Judul Buku : **WARISAN ARUNG PALAKKA**
Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17
Judul Asli : The Heritage of Arung Pallakka
A History of South Sulawesi (Celebes)
in the Seventeenth Century
Penulis : Leonard Y Andaya
Penerjemah : Nurhady Sirimorok
Editor : M Aan Manyur
Penerbit : Inninawa
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2004
ISBN : 979-98499-0-X

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



75. PALLAWAGAU DAN I TENRIBALI



Kisah ini di tulis dari lontara, memuat cerita terbentuknya Kerajaan Tanpa Nama yang wilayahnya terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang yang berbatasan daerah Kabupaten Wajo. Kerajaan tersebut dibangun oleh para pelarian dari keluarga istana kerajaan seperti Sidenreng, Wajo, Luwu dan Tana Toraja. Para pelarian adalah orang-orang yang

terusir karena melakukan perbuatan tercela dan tidak dapat diterima oleh keluarga istana. Sebagian lagi, para pelarian adalah orang-orang yang tidak puas melihat kehidupan keluarga istana.

Terjemahan lontara ini di beri judul Pallawagau dan I Tenribali, Kisah Cinta dua To Manurung dari Kerjaan Pelarian Tosiwalu. Nama Kerajaan TOSIWALU merupakan akronim dari Toraja (TO) Sidenreng (SI), Wajo (WA) dan Luwu (LU). Kata TOSIWALU dalam bahasa Bugis bermakna "satu kain untuk kita bersama".

Lontara ini menyimpan banyak manfaat yang dapat dipetik antara lain, nasehat-nasehat sistem pemerintahan Kerajaan Bugis pada zamannya dan penegakan aturan hukum secara adil

tanpa melihat perbedaan status sosial atau derajat seseorang. Hal lain yang menarik adalah penulisan lambang bilangan atau angka yang diciptakan oleh Sappe Wali yang selama ini belum pernah didengar dan dilihat oleh masyarakat Bugis.

Karya Sastra Bugis Pallawagau dan I Tenribali menceritakan kisah percintaan antara putra Sidenreng Pallawagau dengan I Tenribali Putri dari Raja Tanpa Nama yang amat cantik dan ayu, semakin dipandang semakin mempesona. Kisah ini dibumbui dengan cerita kepahlawanan dan peperangan antara Kerajaan Tosiwalu dengan kerajaan fiktif lain yang berada di bawah perlindungan Wajo, serta perlawanan internal dari pasukan utara Tosiwalu yang di bantu Toraja, namun inti cerita yang sesungguhnya berkisah pada masalah penegakan hukum.

Buku PALLAWAGAU DAN I TENRIBALI, Kisah Cinta Dua To Manurung dari Kerajaan Pelarian Tosiwalu adalah karya sastra bersifat fiktif, namun menunjukkan intipati kultural orang Bugis-Makassar mengenai hukum.

Judul Buku : **PALLAWAGAU DAN I TENRIBALI**
Kisah Cinta Dua To Manurung dari Kerajaan Pelarian
Tosiwalu
Penulis : Nurdin Yusuf
Penerbit : Universitas Hasanuddin Press
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2005

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



76. LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN



Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang melakukan tugas melaksanakan kajian kesejarahan dan nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan. Buku LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN sebagai salah

satu usaha dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berikut empat laporan hasil penelitian yang di maksud:

1. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Bugis Surek Salleang oleh Dra. Fauziah dan Drs. Mappasere
2. Latar Belakang Perjuangan Emmy Saelan oleh Drs. Syahrir Kila
3. Hukum Adat Pertanahan di Kabupaten Maros oleh Abdul Hafid, SH
4. Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja oleh Dra. Emiaty Limbong Lola'

1. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Bugis Surek Salleang oleh Dra. Fauziah dan Drs. Mappasere

Salah satu karya sastra lama, yakni "Naskah Bugis dari Perpustakaan Kongres Amerika, Jilid I". Naskah ini berisikan tentang peperangan antara pasukan Tobala Unnyi, Raja Sunra melawan pasukan I La Galigo, pangeran mahkota dari Kerajaan Cina, tanah Bugis. Sebab-sebab terjadinya peperangan karena Raja Sunra terlalu sombong ingin menjadikan ayahanda Galigo sebagai penjaga istana, saudaranya yang tiga orang ingin dijadikan tukang urut, memasang kelambu, membersihkan tempat tidur, menjadikannya selir tempat persinggahan sewaktu-waktu. Dengan kekayaan serta kekuasaan pasukan peran yang dimilikinya maka ia berani menentang pasukan kerajaan Cina di tanah Bugis yang di pimpin oleh I La Galigo.

Pada mulanya pimpinan pasukan Galigo terdesak, namun akhirnya Kerajaan Sunra ditaklukkan. Ibukota Sunra dibumi hanguskan, raja dan keluarganya dijadikan tawanan perang dan harta kekayaannya disita sebagai pampasan perang.

Setelah pasuka I La Galigo memenangkan peperangan maka mereka segera berlayar. Di dalam perjalanan ia singgah di Sunra Rilau (Pujananti) untuk menemui istrinya yang bernama Karaeng Tompo. Karena terlena I La Galigo merasakan sudah tiga bulan lamanya berada di Pujananti menyebabkan istrinya hamil. Namun dengan berat hati I La Galigo meninggalkan istrinya dan tidak membawanya ke Ale

Cina (negeri Bugis) sebab ia tidak ingin kalau Karaeng Tompo menerima celaan dari istri-istri terdahulu I La Galigo bahwa dirinya hanyalah pampasang peran. Tiga bulan lamanya barulah pasukan I La Galigo tiba di Ale Cina dengan membawa panji-panji kemenangan.

2. Latar Belakang Perjuangan Emmy Saelan oleh Drs. Syahrir Kila

Salah satu pejuang wanita di Sulawesi Selatan adalah Emmy Saelan (Salmah Soehartini Saelan) yang lahir di Makkasar tanggal 15 Oktober 1942. Gugur dalam pertempuran di Kasi-kasi, Tidung pada tanggal 22 Januari 1947. Perjuangan yang telah dilakukannya, dapat dikatakan relatif sangat singkat, karena sampai pertengahan tahun 1947, tetapi sumbangsihnya terhadap tanah air tidak kalah pentingnya dengan tokoh-tokoh pejuang lainnya yang sejaman. Keikutsertaannya dalam perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnya turut terukir pada relatif dan gambaran sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, dan ini takkan terlupakan sepanjang sejarah.

3. Hukum Adat Pertanahan di Kabupaten Maros oleh Abdul Hafid, SH

Tradisi pemilikan tanah pada dasarnya bermula pada proses pembukaan tanah oleh anggota persekutuan dan apabila kelak tanah yang sudah diolah secara terus menerus, maka pada akhirnya yang bersangkutan akan memperoleh hak

memiliki. Diperoleh hak memiliki atas tanah seperti Kelurahan Torikale dalam wilayah Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, memungkinkan tanah itu dikuasai secara permanen, untuk kemudian akan menjadi warisan secara turun temurun dari satu generasi ke lain generasi. Bahkan dapat pula dialihkan atau dipindah tangankan, baik untuk selamanya maupun untuk sementara.

4. Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja oleh Dra. Emiaty Limbong Lola'

Sistem kepemimpinan masyarakat Toraja mengikuti pola-pola tradisional yang berpijak di atas tatanan adat istiadat yang disebut Kombongan Ada'. Kombongan Ada' adalah Lembaga Dewan Hadat yang berwenang dalam menentukan tujuan maupun kebijakan pemerintahan dan pembinaan masyarakat Toraja menjadi tanggungjawab unsur-unsur pejabat hadat yang disebut *To Ada'*.

Kepemimpinan *To Ada'* terlihat dalam pranata religi, di samping pranata ekonomi. Kedua pranata tersebut berlangsung adanya dibawah prinsip dan konsep-konsep ajaran *aluk todolo* (kepercayaan leluhur) dengan tujuh asas utama di sebut Aluk Pitu Oto'na. Ketujuh asas tersebut merupakan konsep abstrak dari tatanan agama dan adat-istiadat.

Konsepsi agama bertumpu pada asas *Tallu Oto'na*, sedangkan konsepsi adat-istiadat berpijak di atas *aluk appa*

oto'na. Aluk Tallu Oto'na terdiri atas keyakinan terhadap tiga obyek pemujaan, yaitu *Puang Metua* (Sang Pencipta), *deata-deata* (Pemeliharaan Ciptaan Puang Matua), dan *To membali puang* (arwah leluhur di alam puya).

Pelaksanaan aluk tallu oto'na maupun aluk appa'oto'na dalam kehidupan masyarakat Toraja berlangsung di bawah pimpinan dan binaan *To Ada'*, maka To Ada atau pemimpin tradisional sampai sekarang tetap memegang peranan penting, baik dalam pembinaan kehidupan sosial ataupun kegiatan pembangunan.

Judul Buku : **LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SULAWESI SELATAN**

Penerbit : Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang

Tempat Terbit : Ujung Pandang

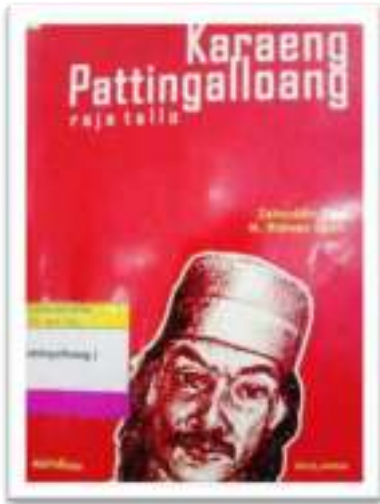
Tahun Terbit : 1995

ISSN : 0852-2686

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



77. KARAENG PATTINGALLOANG RAJA TALLO



Karaeng Pattingalloang adalah sosok negarawan dan cendekia-
wan dari Kerajaan Gowa yang
hidup pada abad ke 16 silam.
Beliau adalah mangkubumi
Kerajaan Gowa pada masa Raja
Sultan Malikussaid raja ke-15 Gowa
berkuasa. Selain sebagai
Mangkubumi, beliau juga seorang
raja yaitu Raja Tallo. Pada masa itu,
Kerajaan Gowa mencapai puncak

masa-masa kejayaannya, karena berhasil menguasai banyak
kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Pada masa itu, di dalam
istana Kerajaan Gowa, juga berkembang ilmu pengetahuan dari
barat berkat Karaeng Pattingalloang. Beliau menguasai bahasa
Inggris dengan baik, juga bahasa asing lainnya seperti Portugis,
Arab, Belanda dan China.

Pengantar Penerbit dan Pengantar Penulis merupakan 2
pembahasan awal pada buku ini. Selanjutnya, susunan bagian
dari buku ini adalah sebagai berikut :

1. Asal Usul Karaeng Pattingalloang
2. Gowa sebelum Karaeng Pattingalloang
3. Gowa dimasa Karaeng Pattingalloang

4. Karaeng Pattingalloang, Islam atau Katolik?
5. Hubungan Luar Negeri
6. Haus Dengan Ilmu Barat
7. Kuasai Beberapa Bahasa Asing
8. Pesan pesan Karaeng Pattingalloang
9. Falsafah Anrong Jangang
10. Pelaki Tallua Passala
11. Pembagian Waktu seorang Pemimpin
12. Kongtu Tojeng
13. Wejangan Karaeng Pattingalloang
14. Pesan pesan Daeng Palallo Karaeng Bontorita
15. Karaeng Tumapa'risi Kallonna

Bagian akhir buku ini memuat Daftar Pustaka dan biografi ringkas penulis buku.

Judul Buku : **KARAENG PATTINGALLOANG**
Penulis : Zainuddin Tika dan M. Ridwan Syam
Penerbit : Pustaka Refleksi
Tempat terbit : Makassar
Tahun terbit : 2007
ISBN : 979-3570-52-0

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



78. TERJADINYA PADANG SELAYAR



Padang Selayar adalah satu satu kampung di Selayar yang merupakan kampung terapung, karena terletak di atas air. Kampung ini sungguh menarik disamping terapung di atas air juga terlihat seperti ditimbang oleh laut yang mengitarinya. Jernih dan Indah.

Padang Selayar pada mulanya sebuah pulau karang yang tidak ditumbuhi oleh pohon-pohon yang berada di antara pulau Selayar dan Pulau Pasi, ditempat tersebut disinggahi Armada Ince Abdul Rakhim (abad ke XVI) dengan tujuan membeli rempah-rempah di pulau Maluku (Ambon). Alasan Ince Abdul Rakhim (Datu Penghulu) singgah di pulau karang tersebut karena kehabisan persediaan air minum, Datu Penghulu memerintahkan awak kapal untuk berlabuh. Kemudian Datu Penghulu turun ke darat diikuti sejumlah anak buahnya. Dicarilah air tawar untuk diminum.

Setelah anak buahnya kembali ke kapal termasuk Datu Penghulu. Tetapi Ince Abdul Rakhim setelah tiba di armadanya, merenungi keadaan karang itu. Menurut pemikirannya karang itu sudah pernah ditemukan pada waktu yang lalu. Tetapi karena

perjalanan masih sangat jauh, dia memerintahkan anak buahnya untuk membongkar sawuh dan melanjutkan perjalanan pelayarannya ke Maluku.

Tidak sedikit waktu yang dipergunakan dalam perjalanan ke Maluku. Setelah rempah-rempah yang dicari diperhitungkan sudah cukup, armada Ince Abdul Rakhim kembali berlayar menuju Jawa untuk dijual disana. Setelah dari Jawa dia kembali menuju Maluku, dia singgah di karang tersebut. Sehingga dijadikannya daerah itu menjadi pelabuhan transito.

Akhirnya banyak pedagang mengunjungi karang itu untuk membeli dan menjual barang dagangannya masing-masing. Terutama kebutuhan hidup sehari-hari. Ada yang singgah untuk mengambil air tawar untuk di minum dan ada yang singgah untuk menjual dan membeli hasil yang dibutuhkan. Sehingga orang-orang Gowa dan Melayu menjadikan gugusan karang itu sebagai pelabuhan transito. Itulah awal kisah dijadikannya pulau karang ini menjadi pelabuhan menarik di Selayar yang oleh Ince Abdul Rakhiem diberi nama Padang. Pemberian nama Padang ini dikukuhkan sebagai nama kota bersejarah di Kabupaten Selayar. Meskipun kepastian hari jadinya masih perlu diteliti secara seksama.

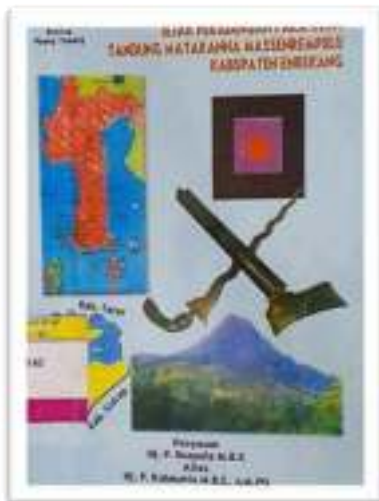
Buku TERJADINYA PADANG SELAYAR (Legenda dari Pulau Selayar) menceritakan tentang legenda terjadinya Kampung Padang Selayar, yakni suatu perkampungan perdagangan hasil bumi, hasil laut dan hasil hutan yang sangat tua usianya.

Judul Buku : **TERJADINYA PADANG SELAYAR**
(Lagenda dari Pulau Selayar)
Penulis : Muhammad Adnan Rauf
Penerbit : Yayasan Bina Budaya Sulawesi Selatan
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1995

Akses: Layanan Perpustakaan Umum,, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



79. JEJAK PERJUANGAN PARA RAJA TANDUNG MATARANNA MASSENREMPULU KABUPATEN ENREKANG



Massenrempulu yang lebih dikenal dengan Kabupaten Enrekang memiliki banyak catatan sejarah yang belum diungkap secara gamblang, sehingga perlu adanya upaya-upaya yang mengarah kepada pengkajian sejarah masa lampau Kabupaten Enrekang, baik yang menyangkut para pahlawan maupun yang berkaitan dengan sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah ada.

Buku JEJAK PERJUANGAN PARA RAJA TANDUNG MATARANNA MASSENREMPULU KABUPATEN ENREKANG untuk melestarikan sejarah Massenrempulu. Buku ini disertai Silsilah diantaranya:

- Hubungan Tetesan Darah antara Para Arung Enrekang I s/d XIV
- Hubungan Tetesan Darah antara Kerajaan Luwu, Bone, Soppeng, Wajo Ajatappareng dan Enrekang
- Silsilah Tolawe Arung Buttu X
- Silsilah Pu. Marana di Kaluppang Enrekang
- Silsilah Lawali Pabicara Pondi
- Silsilah Keluarga Besar La Tanro I Puang Bungadea Arung Buttu V dan Saura Puang Baso CS

Sejarah perjuangan rakyat Massenrempulu Enrekang pada tahun 1905-1912, tampil beberapa tokoh perjuangan diantaranya Biritta Bin BE yang lebih dikenal Puang Tosang. Beliau di lahirnya di Enrekang sekitar tahun 1830 dari pasangan suami istri Baso Enrekang Bin Toalala' Raja Enrekang ke IX dengan Yellang.

Berkat pembinaan yang dilakukan Puang Baso dan segenap anggota kerabat keluarganya serta keluarga Toalala' kemudian dimatangkan oleh kondisi kehidupan masyarakat sekitarnya, akhirnya beliau sampai ke puncak karirnya menjadi raja di Kerajaan Tindalun Papi Bambapuang. Beliau pula salah satu pemerkasa perang kerajaan di Enrekang. Ketika itu Kerajaan Massenrempulu dalam keadaan genting karena militer Belanda menyerang kerajaan-kerajaan di Lima Massenrempulu. Perlawanan terbilang cukup lama dan berlangsung bertahun-

tahun bukan hanya peranan dan dan kemampuan Biritta dalam mengorganisasi perlawanan dan taktik perang gerilya saja, tetapi juga berkat lindungan Allah SWT dan dukungan penuh dari rakyat serta keadaan geografis yang memungkinkan untuk melancarkan perang gelilya.

Pemerintah Belanda mengagumi Biritta karena sosok pejuang yang mempunyai keberanian dan kelebihan dalam memimpin rakyat Enrekang untuk berjuang. Dengan semangat pantang menyerah semboyan beliau *"Bannang Kapa Mappesona, Malea Mamminasa Bidangpa Passaranna"*, artinya "Merah tanda berani kain kafan memisahkan saya dalam perjuangan, walaupun hancur lebur itulah cita-cita suci mengusir penjajah Belanda".

Biritta Puang Tosang menjadi Raja di Kerajaan Tindalun Enrekang pada abad ke XVIII-XIX. Beliau wafat pada tahun 1925 dengan usia kurang lebih 100 tahun, wafatnya di Tosang dan disemayangkan di rumah kediaman tempat jenazah beliau bernama Duni, jenazah beliau diusung ke Papi dengan usungan Bulle Karua. Jenazah beliau dikembalikan ke kampung halaman, diusung bersama beberapa cucunya yang masih belia, sehingga sementara dalam perjalanan usung patah dan diganti lagi. Tempatnya di pekuburan raja/bangsawan yang diberi nama tradisional yaitu Pandan Puang di Gattungan papi. Dengan kata lain pekuburan raja/bangsawan di Gattungan Papi Enrekang.

Buku ini untuk memenuhi kebutuhan sejarah khususnya asal-usul Biritta Bin BE yang lebih dikenal Puang Tosang.

Judul Buku : **JEJAK PERJUANGAN PARA RAJA TANDUNG MATARANNA
MASSENREMPULU KABUPATEN ENREKANG**

Penulis : Hj. Buapala (Hj. ST. Rahmawati)

Tahun : 2003

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar.



8o. BIOGRAFI PAHLAWAN LA SINRANG BAKKA LOLONA SAWITTO



La Sinrang adalah salah seorang tokoh pejuang Bugis asal Addatuang Sawitto (Kerajaan Sawitto atau wilayah Pinrang sekarang ini) yang berjuang melawan penjajahan Belanda pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Namanya sangat terkenal di Sulawesi Selatan dan diabadikan pada nama-nama jalan, gedung, atau nama fasilitas umum lainnya

diberbagai kota dan kabupaten. Beliau sangat gigih melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda meskipun akhirnya dapat ditangkap dan diasingkan ke Banyumas selama beberapa tahun. La Sinrang menjalani sisa hidupnya di

pengasingan di pulau Jawa, dan karena usia tuanya, akhirnya pihak Belanda mengembalikannya ke Sawitto dan beliau meninggal dinegerinya sendiri tidak lama setelah kembali.

Buku ini adalah ringkasan kisah hidup La Sinrang Bakka Lolona Sawitto, terutama perjuangannya melawan penjajah Belanda. Terdiri dari 3 bab, dan diawali dengan bab pertama tentang perlawanan La Sinrang terhadap Belanda. Bab ini dibagi lagi menjadi 3 sub bagian yaitu faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial budaya. Pembahasan pokok disini tentang keadaan Kerajaan Sawitto pada abad ke-19 yang akhirnya memicu terjadinya kebangkitan melawan penjajahan Belanda. Juga dibahas tentang Perjanjian Bungaya yang telah diperbarui namun tetap dianggap merugikan rakyat di Sulawesi Selatan.

Pada Bab kedua pembahasan utamanya adalah perjuangan La Sinrang melawan Belanda. Bab ini juga terbagi 3 sub bagian yaitu awal perlawanan, sistem perlawanan dan puncak perlawanan La Sinrang. Pemerintahan kolonial Belanda ingin lebih memperluas wilayah kekuasaannya di daerah Sulawesi Selatan, sehingga berbagai aturan dibuat untuk itu. Belanda ingin lebih menguasai daerah-daerah di Sulawesi Selatan, bukan hanya pemerintahannya tetapi juga ekonominya dan politiknya. Pada bagian ini juga dibahas strategi yang digunakan oleh La Sinrang dalam perang melawan penjajah.

Bagian terakhir atau bab ketiga adalah siasat Belanda dalam melumpuhkan perlawanan La Sinrang. Berbagai macam siasat dan strategi yang dilancarkan Belanda dalam rangka menakluk-

kan Kerajaan Sawitto dibawah pimpinan La Sinrang. Diantara siasat itu adalah meningkatkan operasi-operasi militernya di berbagai daerah. Selain itu Belanda juga menyebarkan maklumat tentang usaha penangkapan La Sinrang, hidup atau mati. Pemerintah Belanda juga melancarkan politik adu domba atau politik pecah belah diantara aristokrat Kerajaan Sawitto dan komandan pasukan La Sinrang. Kemudian pada sub bagian yang lain dibahas tentang pembuangan atau pengasingan La Sinrang ke pulau Jawa, dan setelah beberapa tahun lamanya dalam pengasingan, La Sinrang akhirnya dibawah kembali ke Saitto (Pinrang) sampai akhirnya wafat di negerinya sendiri.

Judul Buku : **Biografi Pahlawan La Sinrang Bakka Lolona Sawitto**

Penulis : Tim Aksara

Penerbit : CV. Aksara

Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Perpustakaan Umum Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



81. KAREBOSI DULU, KINI DAN ESOK



Dalam sejarah beberapa Kerajaan Islam Nusantara selalu ditemukan empat bangunan utama yang tidak terpisahkan, yaitu istana, pasar, masjid dan alun-alun. Empat bangunan itu masing-masing sebagai representasi institusi pemerintah, perekonomian, agama dan kebudayaan. Sejak 1632 Karebosi dikenal sebagai hamparan sawah kerajaan yang diatasnya senantiasa dialiri air. Penanaman padi secara gotong-royong di karebosi terjadi pada jaman pemerintahan Raja Gowa ke-15 (1639-1653), yaitu Sultan I Mannuntungi Dg. Matola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid (Tumenange ri Papan Batua).

Dalam sejarah seperti yang disebut dalam *Lontara Bilanna* Gowa-Tallo, letak Karebosi berada di sebelah Tenggara (Timur) Benteng Ujung Pandang (Rotherdam). Bahkan ada cerita yang beredar di kalangan masyarakat bahwa dari Benteng Roterdham ada terowongan bawah tanah melewati lapangan Karebosi hingga tembus ke gedung Bank Indonesia (BI) cabang Makassar.

Ada juga legenda yang berorientasi mistik menyatakan, bahwa dalam perut Karebosi ada makam atau situs Tujua (tujuh tanda seperti kuburan). Konon, cerita, bahwa di awal abad ke-11 (sekitar

tahun 1300 M) tanah Gowa dilanda konflik. Pada jaman itu setiap orang beradu kekuatan, ingin membuktikan bahwa dirinyalah yang paling hebat sehingga hukum rimba pun berlaku. Suatu waktu Gowa dihantam badai dan petir menyambar dengan hebatnya selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari kedelapan tanda-tanda alam mulai bersahabat. Karebosi yang tadinya kering, sekejap berubah menjadi segar mekar. Tiba-tiba suara retak tanah terdengar, menimbulkan kecemasan rakyat yang sedang berkumpul dilapangan dan sekonyong-konyong muncul tujuh gundukan tanah di tengah hamparan tersebut.

Singkat cerita, dari dalam gundukan tadi muncul tujuh orang bergaun kuning keemasan, kemudian tiba-tiba menghilang di tengah gerimis. Yang tersisa hanya tujuh gundukan berbau harum. Rasa takjub ratusan pasang mata menyaksikan kejadian itu. Tak ada yang mengetahui asal muasal ketujuh orang tadi, Namun rakyat Gowa ketika itu percaya, kalau mereka adalah Tumanurung (semacam dewa dalam mitologi Bugis-Makassar) yang dikirim oleh Tuhan untuk negeri mereka. Kemunculan tujuh orang itu disebut Karaeng Angngerang Bosi (tuan membawa hujan), kemudian nenek moyang orang Gowa ketika itu menyebutnya *Kanro Bosi*. Kanro artinya anugerah dan bosi artinya hujan, atau kelimpahan. Karebosi artinya tempat turunnya rahmat Tuhan berupa hujan. Pada masa pemerintahan Belanda, masyarakat bangsawan Gowa memberi kewenangan VOC merubah nama Karebosi menjadi Koningpein.

Babakan sejarah dan perjalanan, maka karebosi menjadi lapangan terbuka; sebagian alun-alun yang sangat penting dalam sebuah pemerintahan (mempresentasikan kebudayaan),

tempat masyarakat mengekspresikan kreatifitas olah raga dan seni. Bahkan secara periodik di sana dilaksanakan upacara syiar keagamaan, seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

Karebosi merupakan situs sejarah. Dan, salah satu cara agar cagar sejarah budaya seperti Karebosi bisa berdaya fungsi sesuai harapan masyarakat Kota Makassar kini dan di masa datang adalah merevitalisasi. Revitalisasi karebosi tidak dimaksud untuk mengubah fungsi utama karebosi, melainkan revitalisasi dengan makna menambah fungsi baru. Seperdelapan dari luas karebosi dibangun dua tingkat, lantai bawah sebagai pusat perekonomian dan perdagangan, sedangkan lantai atas tetap sebagai alun-alun sebagaimana halnya yang terlihat sekarang.

Buku KAREBOSI DULU, KINI DAN ESOK menguraikan secara panjang tentang rangkaian diskursus peristiwa dan kejadian seputar pro kontra revitalisasi Karebosi. Buku ini untuk menambah khazanah sejarah Karebosi secara kontemporer di tingkat lokal. Karebosi memang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehadiran Makassar.

Judul Buku : **KAREBOSI DULU, KINI DAN ESOK**
Punulis : Syahrudin Yassen
Penerbit : Pustaka Refleksi
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2008
ISBN : 979-3570-88-1

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



82. TASAWUF KAJANG



Pasang ri Kajang (Pesan di Kajang) merupakan salah satu paham budaya yang memiliki nilai moralitas dan spiritualitas hakikat manusia. Pasang yang berupa petuah yang diwariskan para leluhur masyarakat *Amma Towa* atau masyarakat Patuntung, Kajang, sudah hidup sejak ratusan tahun lalu. Pesan itu menjadi pegangan masyarakat *Rilalang*

Embayya (dalam Kawasan Adat Amma Towa) dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadikan pesan itu sebagai dasar tradisi dan kebiasaan dalam bersikap dan bertindak. Pasang ini diwariskan secara turun-temurun melalui budaya lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga saat ini proses tranformasi itu masih berlangsung

Masyarakat Amma Towa atau masyarakat Patuntung mempunyai sistem norma sosial yang unik yang berbeda dengan sistem kehidupan kelompok-kelompok masyarakat pada umumnya, baik dari segi kepercayaannya maupun sistem ritual dan upacara penyembahannya.

Berikut salah satu penggalan isi Buku TASAWUF KAJANG yang berasal dari Pasang ri Kajang (kitab suci masyarakat Tana Towa, Kajang):

Bagi penganut kepercayaan Patuntung yang berdasarkan pada Pasang ri Kajang, ada keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an itu mula pertama turun bukan di Tanah Arab, tetapi di Tombolo, Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Jumlahnya 40 juz, 30 juz diantaranya dibawa ke tanah Arab dan itulah yang diterima di sana, sedangkan yang 10 juz tetap di Kajang.

Amma Towa sebagai pemimpin adat dan spiritual dipilih berdasarkan petuah Pasang ri Kajang. Dia yang mengatur, mengendalikan, dan mengawasi pelaksanaan Pasang ri Kajang.

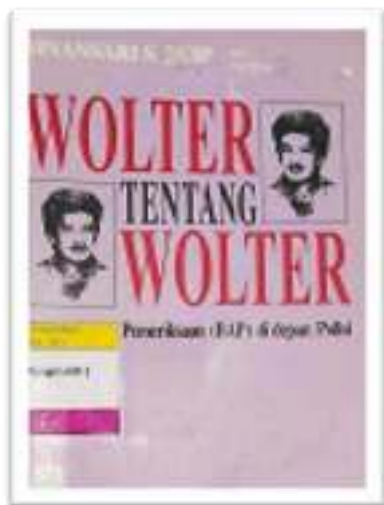
Buku ini merupakan Pasang ri Kajang (pesan) dalam bentuk lisan yang berisi hubungan antara manusia dengan alam lingkungan, dan dengan tuhan. Pasang ini mengundang kontroversial, tapi itulah yang membuat manusia Kajang berbeda dengan manusia lainnya, khususnya soal kepercayaan.

Judul Buku : **TASAWUF KAJANG**
Penulis : H. Mas Alim Katu
Editor : Shaff Muhtamar
Penerbit : Pustaka Refleksi
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2005
ISBN : 979-3570-13-X

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



83. WOLTER TENTANG WOLTER



Bersumber pada dokumen yang tersimpan di salah satu museum di Negeri Belanda, dokumen tersebut adalah proses verbal atau berita acara pemeriksaan (BAP) di depan polisi. Tiap akhir pemeriksaan, BAP ditandatangani oleh polisi pemeriksa dan Wolter. Banyak data yang belum diketahui oleh umum terungkap dalam pengakuan Wolter.

Salah satunya, secara tidak sengaja menjadi penerjemah pasukan Sekutu (Australia) kemudian di tangkap. Keluar dari tahanan, dia memerlukan waktu lebih dari lima bulan untuk mempelajari diri sehingga kemudian dia memutuskan bersama tiga temannya untuk pergi ke Jawa. Akan tetapi, karena tidak ada perahu, mereka bergabung ke daerah Republik di Polombangkeng. Salah satu yang dibawanya untuk berjuang adalah pisau meja.

Meskipun dia beragama Kristen, pada waktu berpatroli dalam bulan puasa, dia juga ikut berpuasa. Juga dikemukakannya, bahwa dia tidak mau memimpin Harimau Indonesia, laskar yang belakangan dilakukan orang bahwa Wolter adalah pemimpinnya.

Endang adalah bekas serdadu Jepang, berasal dari Sunda, pangkatnya sudah letnan dalam ketentaraan Jepang. Wolter mengagumi Endang, demikian sebaliknya. Tentang tertangkapnya dirinya, Wolter mengaku bahwa dia dikhianati gurunya.

Di dalam Laskar Lipan Bajeng dan gabungan Laskar LAPRIS, Wolter cukup menonjol, antara lain menyusun anggaran bersama Endang dan Maulwi Saelan, memimpin penyerangan-penyerangan di luar kota. Di dalam Kota Makassar dia bergerilya kota, sedangkan banyak temannya menyusun kekuatan di tempat lain.

Buku WOLTER TENTANG WOLTER yang memiliki wawasan luas untuk ukuran sebenarnya cuma pahlawan desa. Sempitnya daerah yang dihuni tidak membatasi kehendaknya untuk memahami politik dunia. Membuktikan bahwa ia seorang terpelajar dan menduduki tempat tersendiri di antara kaum seperjuangan. Selain itu buku ini juga untuk melengkapi buku Jejak Kaki Woltermongisidi yang berdasarkan hasil wawancara dengan teman-teman seperjuangan Wolter.

Judul Buku : **WOLTER TENTANG WOLTER**

Penulis : Sinansari S. Ecip

Penerbit : Pustaka Sinar Harapan

Tempat Terbit : Jakarta

Tahun Terbit : 1992

ISBN : 979-416-209-4

Akses: Layanan Referensi Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



84. RAKYAT GOWA MENENTANG PENJAJAH



Perjuangan menentang penjajahan dalam merebut kemerdekaan sangat mahal harganya. Darah dan air mata banyak menghiasi perjuangan di masa silam. Tidak sedikit dari pemuda pejuang yang gugur dalam pertempuran maupun yang menjadi pasukan Westerling.

Para pejuang kemerdekaan jumlahnya kini kian berkurang. Hari berganti hari dan bulan berganti bulan banyak yang berguguran, sehingga pada beberapa tahun mendatang, para pejuang akan habis termakan usia.

Buku RAKYAT GOWA MENENTANG PENJAJAH merupakan upaya menggali fakta sejarah perjuangan bangsa, dengan melakukan wawancara dengan mantan pejuang kemerdekaan, baik di daerah dataran rendah maupun di daerah pegunungan (16 kecamatan di Kabupaten Gowa). Berikut pembahasan dari buku ini:

Gowa dari masa ke masa

- Masa sebelum Tumanurung.
- Masa Tumanurung.
- Masa pembaharuan.
- Zaman masuknya Islam.
- Zaman keemasan
- Masa perang
- Masa reruntuhan
- Masa kemerdekaan
- Masa otonomi

1. Kecamatan Somba Opu

- Merah putih pertama kali berkibar di Kota Sungguminasa
- Pertempuran di Samata
- Cungkil mata Kepala Kampung Katangka
- Tentara DI/TII culik kepala kampung

2. Kecamatan Pallangga

- KRAP (Kebaktian Rakyat Pallangga), benteng pertahanan Gowa
- Khasang Dg Bombong, pemberani dari Jene'tallasa
- PMP (Pemuda Merah Putih) miliki kekuatan 400 orang

3. Kecamatan Barombong

- Menghadang KNIL di Bilaji
- Tacciri, markas perjuangan merah putih
- Dg. Nappa, pembuat senjata dari Tangngalla
- Baso Tappa tertembak di atas pohon enau
- OPR (Organisasi Pengaman Rakyat) patahkan pertahanan pasukan Momok (*Mobile Movement of*

Commando) atau pasukan gerak cepat bergriya dalam hutan

- Gerakan I Tolo' Daeng Magassing

4. Kecamatan Bajeng

- Bungung Barania, simbol kejantangan Laskar Lipang Bajeng
- Nuhung Dg. Bani tertangkap
- Baharuddin Sarro dari Zeinendan ke Lipang Bajeng

5. Kecamatan Bontonompo

- Bontonompo bergolak
- Bebaskan tahanan ala Rambo
- Kende Dg. Sutte Larang nyanyikan lagu Wilhelmus
- HM. Yasin Limpo, diselamatkan perempuan

6. Kecamatan Bontonompo Selatan

- Tanrara lautan api
- Perkuat barisan pasukan Sambaloge

7. Kecamatan Bontomarannu

- PPNI (Persatuan Perjuangan Nasional Indonesia) kacaukan pertahanan Belanda
- Pasukan merah putih lakukan serangan balasan

8. Kecamatan Pattalassang

- Pejuang merah putih bergerilya di Bollangi

9. Kecamatan Parangloe

- Kecamatan Lebong, tempat menghadang Belanda

10. Kecamatan Tinggi Monocong

- Serangan Umum Kota Malino

11. Kecamatan Tombolo Pao

- Terbunuhnya Tuan Petoto
- Karaeng Tea dikhianati

12. Kecamatan Manuju

- Selamat dari kekejaman Wasterling

13. Kecamatan Bungaya

- Bungaya membara

14. Kecamatan Bontolempangan

- Pasukan merah putih potong tangan Belanda

15. Kecamatan Biring Bulu

- Menghadang Belanda di Esere

16. Kecamatan Tompobulu

- Perjuangan rakyat Tompobulu

Judul Buku : **RAKYAT GOWA MENENTANG PENJAJAH**

Penulis : Syarifuddin Dg. Kulle, Zainuddin Tika, Najamuddin

Penerbit : Refleksi

Tempat Terbit : Makassar

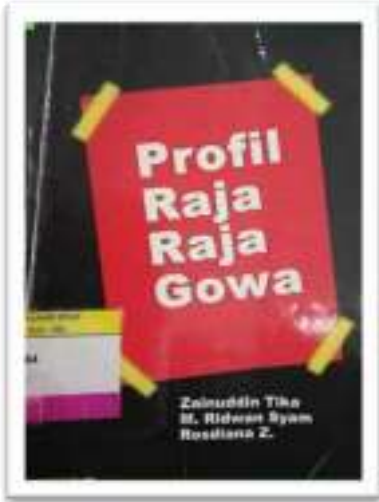
Tahun Terbit : 2007

ISBN : 979-3570-55-5

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



85. PROFIL RAJA RAJA GOWA



Kerajaan Gowa adalah kerajaan terbesar di Nusantara bagian timur pada zaman dulu. Daerah kekuasaannya bahkan sampai ke Kutai, Mindanao (Philipina sekarang), Sumbawa dan pulau Marege di Australia bagian utara.

Sepanjang masa kejayaan kerajaan Gowa, telah silih berganti para pemimpinnya, raja-raja yang pernah memerintahnya. Ada yang terkenal, namun ada pula yang tidak begitu dikenal. Ada yang dapat ditulis biografi kehidupannya sampai beberapa buku, namun ada pula yang bahkan tidak ada informasi berarti yang dapat diungkap.

Buku ini berusaha merangkum profil para Raja Gowa yang pernah berkuasa, sejak awal berdirinya sampai berakhirnya masa kerajaan dengan bergabungnya kerajaan dan kesultanan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam buku ini ada 36 raja yang pernah memerintah di kerajaan Gowa. Hanya ada satu perempuan yaitu raja (ratu) pertama yaitu Tumanurung Bainea. Selanjutnya raja kedua sampai raja

terakhir semua laki-laki. Adapun susunan nama nama Raja yang pernah memerintah kerajaan Gowa adalah sebagai berikut:

1. Raja Gowa I: Tumanurung Bainea
2. Raja Gowa II: Tumasalangga Baraya
3. Raja Gowa III: I Puang Loe Lembang
4. Raja Gowa IV: I Tuniata Banri
5. Raja Gowa V : Kalampang Ri Gowa
6. Raja Gowa VI: Tunatangkalopi
7. Raja Gowa VII: Batara Gowa
8. Raja Gowa VIII: I Pakere' Tau
9. Raja Gowa IX: Karaeng Tu'mapa'risi Kallonna
10. Raja Gowa X: Karaeng Tunipallangga Ulaweng
11. Raja Gowa XI: I Taji Barani Daeng Marompa
12. Raja Gowa XII: I Manggorai Daeng Mammeta
13. Raja Gowa XIII: I Tepu Karaeng Daeng Parabbung
14. Raja Gowa XIV: I Mangarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin
15. Raja Gowa XV: Sultan Malikussaid
16. Raja Gowa XVI: I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin
17. Raja Gowa XVII: I Mappasomba Daeng Nguraga
18. Raja Gowa XVIII: I Mappaossong Daeng Mangewai
19. Raja Gowa XIX: I Mappadulung Daeng Mattimmung Sultan Abdul Jalil
20. Raja Gowa XX: La Pareppa To Sappewalie
21. Raja Gowa XXI: I Mappaurangi Sultan Sirajuddin
22. Raja Gowa XXII: Sultan Najamuddin
23. Raja Gowa XXIII: Sultan Sirajuddin
24. Raja Gowa XXIV: I Mallawagau Karaeng Bontolangkasa
25. Raja Gowa XXV: I Mappababbasa Sultan Abdul Quddus

26. Raja Gowa XXVI: Batara Gowa II
27. Raja Gowa XXVII: Malisujawa Daeng Riboko
28. Raja Gowa XXVIII: I Temmassongeng Karaeng Katangka
29. Rajna Gowa XXIX: I Mannawari Karaeng Bontolangkasa
30. Raja Gowa XXX: I Mappatunru Karaeng Lembang Parang
31. Raja Gowa XXXI: La Oddang Riu Karaeng Katangka
32. Raja Gowa XXXII: I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidit
33. Raja Gowa XXXIII: I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka
34. Raja Gowa XXXIV: I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang
35. Raja Gowa XXXV: I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo
36. Raja Gowa XXXVI: Andi Idjo Karaeng Lalolang

Buku ini sangat penting untuk dijadikan bahan rujukan dalam penulisan atau penelitian tentang kerajaan Gowa khususnya atau kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan pada umumnya.

Judul : **PROFIL RAJA RAJA GOWA**
 Penulis : Zainuddin Tika, M. Ridwan Syam, Rosdiana Z.
 Penerbit : Pustaka Refleksi
 Tempat Terbit : Makassar
 Tahun Terbit : 2008
 ISBN : 979-3570-54-7

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



86. HM. YASIN LIMPO DALAM KANCAH REVOLUSI KEMERDEKAAN



Menelusuri jejak leluhur HM. Yasin Limpo berdasarkan investigasi beberapa tokoh masyarakat dan budayawan, ternyata leluhur beliau berasal dari akumulasi tiga kerajaan di bagian selatan Sulawesi Selatan, yakni Kerajaan Laikang, Punaga dan Pattoppakang (ketiga bekas kerajaan ini masuk dalam wilayah Kabupaten Takalar, dimana pada masa kerajaan silam masuk

dalam wilayah Kerajaan Gowa). Ketiga kerajaan itu terkenal dengan "*Tree in One*" karena pada masa Belanda ketika kerajaan ini pernah dilebur menjadi satu kerajaan yakni dengan nama Kerajaan Laikang dan Pattoppakkang dijadikan sebagai ibukota kerajaan. Menyangkut leluhur HM. Yasin Limpo, beliau berasal dari akumulasi tiga kerajaan tersebut masih punya hubungan dengan Sultan Hasanuddin.

HM. Yasin Limpo pada masa revolusi silam, mendirikan sebuah organisasi intelijen atau mata-mata yang disebut PARRIS (Pasukan Rahasia Republik Indonesia Sulawesi). Selaku pimpinan, ia terkenal dengan julukan pimpinan pasukan Garuda. Garuda merupakan lambang kejantanan para

pejuang yang bisa terbang cepat kesana kemari memberi informasi pada pejuang lainnya dalam setiap pergerakan musuh.

Selaku pimpinan PARRIS, Yasin Limpo bukan hanya bekerja untuk anggotanya, tapi juga organisasi pejuang lainnya, seperti Lipang Bajeng dan seperjuangan dengan Ranggong Daeng Romo, Pajonga Daeng Ngalle Karaeng Polongbangkeng, Makkatang Karaeng Sibali, Mappa Karaeng Temba, Makkaraeng Daeng Manjarungi serta masih banyak pejuang lainnya. Untuk melancarkan tugas-tugas dari pasukan Lipang Bajeng maupun pasukan dari kesatuan kelaskaran lainnya, maka Yasin Limpo membentuk sebuah pasukan rahasia bernama PARRIS. Tugas PARRIS adalah memata-matai dan memberikan informasi kepada pejuang tentang posisi pergerakan musuh.

Banyak kisah unik Yasin Limpo, diantaranya Yasin Limpo sudah beberapa kali dikepung tentara KNIL maupun Westerling, tetapi ternyata bisa lolos dari kepungan musuh. Ia pernah dikepung, di sebuah rumah penduduk, tetapi untuk mengelabui KNIL, Yasin Limpo kemudian menyamar dengan memakai pakaian perempuan. Ternyata, cara ini sangat ampuh dan Yasin Limpo sempat lolos dari ancaman maut, serta kisah-kisah lainnya yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi generasi kini dan akan datang.

Pergerakan Yasin Limpo di PARRIS telah banyak mengelabui Belanda. Lewat usaha rokok cap Garuda 1001, telah banyak membantu kebutuhan logistik para pejuang termasuk rokok

juga dapat menjalin komunikasi antara para pejuang dan pimpinannya.

Selain berkiprah sebagai pejuang dan direkrut menjadi TNI, juga sesuai dengan kebijakan Orde Baru, telah banyak anggota TNI yang dikaryakan di pemerintahan sipil yang tugasnya selaku Kepala Badan Pelaksanaan Harian (BPH) pada Kantor Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra).

Buku HM. YASIN LIMPO DALAM KANCAH REVOLUSI KEMERDEKAAN merupakan riwayat perjuangan revolusi dan lulusan Muallimin Jongaya Makassar, setelah tamat kembali ke kampung halamannya di Barembeng serta mendirikan sebuah masjid dan juga beberapa sekolah dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Judul Buku : **HM. YASIN LIMPO DALAM KANCAH REVOLUSI KEMERDEKAAN**

Penulis : Zainuddin Tika, Adi Suryadi Culla, Hamzah Dg. Temba

Penerbit : Lembaga Kajian Sejarah Budaya Sulawesi Selatan kerjasama Madani Publishing

Tempat Terbit : Makassar

Tahun Terbit : 2016

ISBN : 978-602-14794-5-2

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



87. H.M. NATZIR SAID PEJUANG BERJIWA PENDIDIK



H.M. Natzir Said adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan dan masuk tentara. Kiprahnya di dunia pendidikan khususnya di Sulsel. Beliau ikut serta membangun prestasi pendidikan diantaranya menjadi Doktor Hukum pertama di Unhas, GM Perusahaan Negara Budi Bhakti, Presiden Komisaris PT. Bank Pembangunan Daerah Sulsel, Rektor Unhas yang keempat, Pendiri Soksi Sulsel, dan pendiri Universitas Satria Makassar. Selain itu sejumlah buku untuk membangkitkan kesadaran, minat baca, dan kecerdasan orang Sulsel. Buku *best seller*: *Siri' Orang Makassar* dan *Korban 40.000 di Sulawesi Selatan*.

Tidak banyak yang tahu kalau H.M. Natzir Said pernah mengamankan Cori Van Stephen, istri Kahar Muzakkar, yang terjadi pada tahun 1960-an. Saat itu Cori yang kelahiran Belanda ini masuk Kota Makassar, ditangkap pihak militer, lalu diserahkan ke Panglima Kodam XIV Hasanuddin, Kolonel M. Yusuf. Entah bagaimana kebijakan saat itu, yang jelas M. Yusuf tidak memasukkannya ke penjara, justru mempercayai

H.M. Natzir sebagai Kapendam, untuk mengamankannya dirumahnya, Jalan Jenderal Sudirman, Makassar.

Di bidang perjuangan kebangsaan bersama Wolter Mongisidi dan Emmy Saelan, Natzir Said memperjuangkan hak-hak kemerdekaan dalam wadah kesatuan Harimau Indonesia. Buku H.M. NATZIR SAID PEJUANG BERJIWA PENDIDIK mengungkap perjalanan hidup tokoh yang rendah hati, yang pantas menyandang citra pejuang kebangsaan, juga termasuk pejuang di bidang pendidikan.

Judul Buku : **H.M. NATZIR SAID PEJUANG BERJIWA PENDIDIK**
Editor : Moh. Yahya Mustafa, A. Wanua Tangke, Anwar Nasyaruddin
Penerbit : Pustaka Refleksi
Tempat Terbit : Makassar
ISBN : 979-3570-09-1

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar



88. RIWAYAT PERJUANGAN SULTAN HASANUDDIN, RAJA GOWA XVI



Tujuan penulisan buku ini menurut penulisnya adalah untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada generasi muda, sebagai pelanjut perjuangan bangsa. Buku ini merupakan serangkaian buku seri Tokoh Perjuangan Nasional. Sultan Hasanuddin adalah seorang tokoh perjuangan bangsa Indonesia dari Sulawesi Selatan yaitu kerajaan Gowa. Beliau adalah

raja Gowa ke-16 dan memerintah di Kerajaan Gowa dari tahun 1653-1699.

Buku ini cukup detail mengisahkan kisah kehidupan Sultan Hasanuddin, mulai dari lahir sampai turun tahta dan wafatnya. Buku ini dibagi dalam 12 bagian dan diawali dengan Pendahuluan. Adapun urutan bagian bagian pada buku ini sebagai berikut:

1. Pendahuluan
2. Lahir dan Remaja
3. Dinobatkan menjadi Raja Gowa
4. Masa Jaya Kerajaan Gowa
5. Awal Masa Perang

6. Benteng Pertahanan
7. Masa Perang Perlawanan
8. Politik Memecah Belah
9. Perang Terbuka Diumumkan
10. Perang Menentukan
11. Perang Terakhir
12. Turun Tahta dan Wafat.

Judul Buku : **RIWAYAT PERJUANGAN SULTAN HASANUDDIN
RAJA GOWA XVI**

Penulis : Moh. Alwi Hamu

Penerbit : Bhakti Baru

Tempat terbit : Makassar

Tahun Terbit : 1985

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



89. HIKAYAT TO SALAMA' DI BENUANG



To Salama di Benuang atau Syekh Abdurrahim Kamaluddin makamnya terletak di Desa Ammassanga kecamatan Pelewali Kabupaten Polmas Provinsi Sulawesi Selatan. Makam itu dikenal oleh masyarakat Mandar dan Bugis di sana: "*Tosalamaeé*". Kalau disebut secara lengkap "*Tosalama' Tuan di Benuang*" atau *Tosalamaé ri Benuang*.

Batu nisannya bentuknya mirip dengan sorban di kepala. Berlubang ke bawah seperti berongga. Pengunjung biasanya memasukkan tangan dan memancangkan lidi di dalam yang sudah diukur dengan jengkal mereka masing-masing.

Setelah berselang beberapa menit kemudian, lidi tersebut diambil dan diukur dengan jengkal tangannya tadi. Kalau ternyata lidi itu berubah dengan bertambah panjang, mereka menganggap bahwa permohonan dikabulkan Tuhan. (Dahulu, disekeliling lokasi makam itu terdapat beberapa rumpun pohon bambu, sehingga memudahkan memperoleh lidi bambu untuk dipancang).

Mubaligh yang kedua nisannya terpancang sebelah selatan dari nisan *Tosalama'* tadi, yaitu Syekh Al Magribi. Nisannya agak

pendek warnanya hitam pekat. Dan muballigh yang ketiga, ialah Syekh Al Ma'ruf. Nisannya terpancang sebelah Barat dari nisan Syekh Al Magribi. Warnanya putih kabur dan lebih tinggi dua akli dari nisan hitam pekat itu.

Papan-papan dinding dan tiang-tiang dari batu itu masih tinggal merupakan fragmen atau keping-kepingan. Menurut berita Mimbar Karya dalam tahun delapan puluhan, bahwa ulah dari sekelompok kecil anggota masyarakat Polewali/Benuang yang tidak simpatik keberadaan makam itu, tiang dan dinding pengaman makam dibanting sampai patah-patah dan melemparkan nisan Tuan di Benuang kelaut. Menurut keterangan masyarakat di Pulo Tangnga dan sekitar Amessangan, memberikan keterangan bahwa batu nisan Tosalama' itu kembali ketempatnya semula tanpa ada orang yang mengembalikannya.

Rupanya ke tiga Mubaligh bersahabat itu kembali bersatu dalam satu makam yakni di Pulo Tangnga. Ketiganya bermakam sendiri tanpa dimakamkan oleh anggota masyarakat. Dari ketiga Mubaligh besar itu Syekh Abdurrahim Kamaluddinlah yang menjadi tokoh sentralnya.

Buku KISAH SYEKH ABDURRAHIM KAMALUDDIN Alias TOSALAMA' TUAN DI BENUA PENGANJUR AGAMA ISLAM DI MANDAR membahas tentang To Salama di Binuang atau Syekh Abdurrahim Kamaluddin adalah seorang Waliyullah yang pernah hidup di tanah Mandar pada abad XV seperti wali-wali Allah di wilayah lain, Beliau juga menyiarkan agama Islam di wilayah Binuang yang pada waktu itu diperintahkan oleh Raja IV Sipajollangi.

Judul Buku : **HIKAYAT TO SALAMA' DI BENUANG**
Penulis : M.T. Azis Syah
Penerbit : Yayasan Makam Tosalama'Tuan di Benuang Pusat Polmas
Tahun Terbit : 1994

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang,
Makassar



90. BIOGRAFI PAHLAWAN SULTAN HASANUDDIN



Kerajaan Gowa termasuk salah satu kerajaan besar di Nusantara sejak ratusan tahun silam. Tahun 2020 ini Gowa telah merayakan hari jadinya yang ke-700. Perjalanan sejarah yang panjang itu telah melahirkan banyak tokoh terkemuka, seperti raja-raja Gowa, intelektual Gowa misalnya Karaeng Pattingalloang atau tokoh agama dan ulama besar yang juga pahlawan Nasional, Syech Yusuf.

Sementara itu diantara puluhan raja yang pernah memerintah Kerajaan Gowa, nama Sultan Hasanuddin yang paling terkenal dan juga menjadi Pahlawan Nasional Indonesia asal Sulawesi

Selatan. Beliaulah yang paling gigih menentang penjajah Belanda dan diberi julukan *“De Haantjes Van Het Oosten”* atau *“Ayam Jantan dari Timur”*.

Buku ini terdiri dari 4 bab dan diawali dengan Prakata dari penulis dan kemudian dilanjutkan bab pertama yang membahas tentang Sejarah Ringkas Kerajaan Gowa. Disebutkan bahwa sebelum Tumanurung muncul yang dipercaya sebagai raja pertama Gowa, telah ada sebelumnya 9 pemerintahan otonom yang disebut *Bate Salapang* yang merupakan gabungan atau federasi 9 kerajaan yaitu Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agang Jekne, Bissei, Kalling dan Sero. Pada bagian ini juga dikisahkan tentang kejatuhan Melaka ketangan Portugis yang menyebabkan banyaknya orang Melayu merantau sampai ke Makassar atau Gowa.

Bab kedua tentang Lahirnya Sultan Hasanuddin. Bab ini membahas tentang kelahiran Sultan Hasanuddin, nama kedua orangtuanya, status perkawinannya, tahun-tahun beliau berkuasa sebagai Raja Gowa ke-16, kedua istri dan kesepuluh anak-anaknya, serta hubungannya dengan Karaeng Pattingalloang dan juga konflik yang terjadi dengan Arung Palakka.

Masa pemerintahan Sultan Hasanuddin dibahas pada bab ketiga. Diawali dengan suasana Istana Kerajaan Gowa saat penobatan Sultan Hasanuddin, selanjutnya konflik-konflik yang terjadi antara Belanda dan Gowa. Sosok Karaeng Pattingalloang dan putranya Karaeng Karunrung juga dibahas pada bab ini.

Kesepakatan antara Belanda dan Gowa, perjanjian-perjanjian yang dilakukan dan juga perang yang terjadi sesudahnya juga diuraikan disini. Pemberontakan orang-orang Bone yang waktu itu dibawa kekuasaan Gowa, serta perang dengan Arung Palakka dibahas pada bagian akhir bab ini. Kekacauan di kerajaan Gowa akibat konflik dengan Arung Palakka dan Belanda dan menyusul kekalahan Gowa serta adanya perjanjian Bungayya menutup bab ketiga ini.

Bab terakhir tentang Sultan Hasanuddin Turun Tahta. Akibat kekalahan dari Belanda dan ditandatanganinya perjanjian Bungayya, Sultan Hasanuddin akhirnya mengundurkan diri dari tahta Kerajaan Gowa. Beliau digantikan oleh putranya yang masih sangat muda sehingga pemerintahan dijalankan oleh Karaeng Tumenanga Ripassiringanna.

Judul Buku : **BIOGRAFI PAHLAWAN SULTAN HASANUDDIN**

Penulis : Drs. H. Nonci, S.Pd.

Penerbit : CV. Aksara

Tempat terbit : Makassar

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



91. TRAGEDI PATRIOT & PEMBERONTAKAN KAHAR MUZAKKAR



"Sedjak masa ketjil saja tidak pernah ditundukkan oleh lawan-lawan saja dalam perkelahian dan sedjak dewasa saja tidak pernah mendjadi "Pak Toeroet"pendapat seseorang di luar ajaran Islam".

Kalimat di atas merupakan penilaian tentang diri Kahar Muzakkar dari temannya. Dalam kancah senjata, nama Kahar Muzakkar memang dikenal cenderung antagonis. Tokoh Islam garis keras, pemberontak yang tak pernah mau mengalah, provakator, dan sisi buruk lainnya.

Akan tetapi, walaupun dikenal sebagai sosok antagonis, bukan berarti Kahar Muzakkar tidak memiliki sisi lain. Beberapa orang yang mengenalnya menyatakan kalau pemberontakan yang dilakukan merupakan perjuangan (memberontak RI) atas kepentingan rakyat. Bukan kekuasaan. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dibenci bukan orang Jawa secara keseluruhan, tetapi Jawa yang komunis.

Tidak saja orang-orang yang mencoba menggambarkan dirinya. Dirinya sendiri juga mencoba ikut menggambarannya dalam Tjatjatan Bathin Pedjoang Islam Revolusioner dengan mengeja namanya. Abdul artinya "*hamba*", Kahar artinya Tuhan yang gagah perkasa, dan Muzakkar artinya "*jantan*". Jadi, Abdul Kahar Muzakkar berarti "*Hamba Tuhan yng gagah perkasa dan jantan*", demikian tulisannya.

Darul Islam, ataupun Tentara Islam Indonesia, Negara Islam Indonesia, kesemuanya tidak lepas dari Kahar Muzakkar. Namun juga tak adil bila hanya Kahar Muzakkar ditonjolkan dengan Darul Islam, seperti tudingan pemerintah Indonesia, sebagai sebuah pemberontakan.

Sebuah pemberontakan bukanlah semata menyangkut pertentangan ideologi negara. Melainkan juga pertentangan peranan dan susunan kemiliteran, serta sebuah rezim pemerintahan. Selain itu juga karena perkembangan atau dinamika sosial ekonomi di daerah luar pemerintahan pusat. Sebagimana yang meletusnya pemberontakan Kahar Muzakkar, semua itu meletuskan agaknya memiliki peran sendiri dan tentu pula saling pengaruh. Maka itulah yang menggaris tebal sebuah pemberontakan yang mengantarkan Kahar Muzakkar dari seorang patriot Republik Indonesia ke pemberontak Republik Indonesia.

Buku TRAGEDI PATRIOT & PEMBERONTAKAN KAHAR MUZAKKAR berupaya menggambarkan sosok Kahar Muzakkar seutuhnya. Baik yang dikenal dari sisi kontroversialnya maupun yang sisi lainnya.

Judul Buku : **TRAGEDI PATRIOT & PEMBERONTAKAN KAHAR MUZAKKAR**

Penulis : Syafaruddin Usman MHD

Penyunting : Ari Pranowo

Penerbit : Narasi

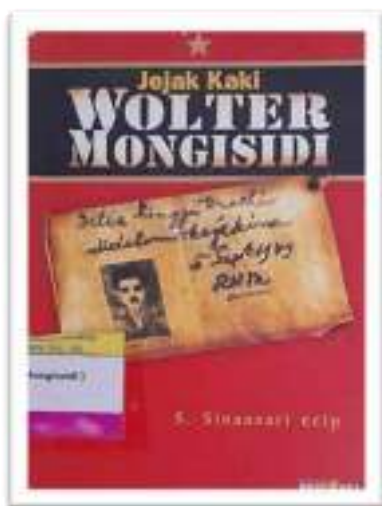
Tempat Terbit : 2010

ISBN : 978-979-168-190-2

Akses: Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



92. JEJAK KAKI WOLTER MONGISIDI



Robert Wolter Monginsidi adalah tokoh pejuang, dalam kamus hidupnya sejak kecil, dia tidak kenal istilah *"tidak tahu"*. Nama panggilan kesayangan dirumahnya ialah Bote, dari Bahasa Bantik yang artinya *"mari"*. Bote menguasai bahasa Belanda, Inggris, Jerman, dan Jepang dengan baik.

Wolter menjadi salah satu orang yang ikut dalam pembentukan Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS). Meskipun masih muda, keberanian dan kemampuan sudah teruji. Monginsidi tidak kenal takut dan

menyerah melawan Belanda yang bersenjatakan lebih canggih. Ia seorang pemuda pemberani, teguh iman, disiplin, dan baik hati. Juga dia seorang berjiwa seni seperti hanya Bung Karno. Ia pernah menulis sejumlah sajak. Sajak-sajak tersebut menyajikan konflik batin yang hebat, perjuangan jiwa saat menanti eksekusi; sajak-sajak religius serta sajak-sajak perjuangan yang penuh api kehidupan.

Dalam hal sikap hidup dan kepribadiannya, lebih terlihat nyata pada saat dia berada dalam penjara Belanda guna menantikan eksekusinya. Ia tidak mau meminta grasi dan ampun, bahkan dengan gagah menulis surat-surat kepada saudara-saudaranya, yang isinya memastikan tekadnya bahwa ia dengan rela dan akan dengan tabah menerima hukumannya. Dalam Alkitab yang digenggam saat menghadapi eksekusi regu tembak, terselip secarik kertas bertulis *"Setia Hingga Akhir di Dalam Keyakinan"*

Robert Wolter Monginsidi pun gugur pada usia muda, namun bukan mati sia-sia. Gugur demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia dan mendapat penghargaan tertinggi Negara Indonesia, Bintang Mahaputra (Adipradana).

Buku JEJAK KAKI WOLTER MONGISIDI disusun berdasarkan pada sebagian besar penelitian lapangan yang mendalam, melalui wawancara yang direkam, dan tulisan yang pernah dimuat surat kabar "Suara Merdeka", Semarang 1978.

Judul Buku : **JEJAK KAKI WOLTER MONGISIDI**
Penulis : S. Sinansari Ecip
Penerbit : Pustaka Refleksi
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2008
ISBN : 979-3570-99-7

Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



93. AKAR KENABIAN SAWERIGADING



Sawerigading hingga kini memang masih misterius. Termasuk tempat berdirinya Kerajaan Luwu dahulu kala, masih menjadi tanda tanya. Kerajaan Luwu (Ware) tempat lahirnya Sawerigading, dahulu kala terletak di sekitar Cappa' Salo, karena di daerah itu ada Bulu' PoloE, gunung yang terbelah. Menurut keyakinan masyarakat setempat, gunung itu terbelah

waktu Pohon WalenrengngE ditebang untuk dijadikan Perahu oleh Sawerigading. Pohon besar itu tumbang dan jatuh di atas gunung, dan gunung itu terbelah, maka sampai kini gunung itu dinamakan *Bulu' PoloE* artinya "*gunung yang patah*".

Buku AKAR KENABIAN SAWERIGADING: Tapak Tilas Jejak Ketuhanan Yang Esa dalam Kitab I La Galigo (Sebuah Kajian Hermeneutik) berdasarkan argumentasi dan dasar acuan kuat, penulis berusaha meyakinkan pembaca bahwa Sawerigading memang layak "dicurigai" sebagai seorang nabi. Alasan yang dilontarkan tidak hanya bersumber dari naskah dan cerita lokal seputar Sawerigading, tapi juga dilengkapi dasar acuan dari Al-Qurán.

Buku ini terdiri atas enam Bab. Dalam Bab Satu, mengemukakan kemungkinan Kerajaan Luwu sudah ada sejak abad I Masehi, dan berpengaruh hingga ke India. Berdasarkan dari kenyataan tersebut di atas, dengan mengkompromikan informasi dalam Al-Quran, bahwa pada setiap kaum/bangsa/suku, Allah SWT, telah mengutus nabi/rasul. Yang jadi tanda tanya kemudian, untuk membimbing mereka mengenai Tuhan dan hukum-hukumNya. Maka sudah dapat dipastikan, kepada masyarakat/bangsa/kaum Bugis-Makassar, Allah SWT, telah mengutus seorang nabi/rasul. Yang jadi tanda tanya kemudian, siapakah nabi/rasul yang diperuntukkan Allah SWT bagi kaum Bugis-Makassar itu?

Selanjutnya dalam Bab Dua, memaparkan tentang makna Hermeneutika, Agama dan Kepercayaan sebagai landasan teori.

Bab Tiga, berisi penjelasan tentang eksistensi kenabian dan kerasulan. Disebut dalam Al-Qurán, bahwa Allah SWT telah mengutus kepada setiap golongan dari umat manusia ini seorang nabi dan rasul. Informasi tersebut dapat diperoleh

dalam Al-Qurán surah Yunus ayat: 47 sebagai berikut: *"Dan kepada setiap golongan, terdapat seorang rasul"*.

Selanjutnya dalam surat an-Nahl ayat 36, Allah SWT kembali menegaskan; *"... Dan sesungguhnya telah Kami bangkitkan kepada setiap umat itu seorang Rasul"*. Menurut Ibnu Katsir (tanpa tahun: 549), ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus kepada seluruh umat dan masa serta tiap-tiap golongan manusia seorang rasul. Semua rasul itu menyeruh untuk menyembah Allah SWT dan mencegah penyembahan selain Allah.

Pada Bab Empat menjelaskan tentang naskah I La Galigo, proses penyusunan dan penulisan ulang, berikut tokoh-tokoh yang berjasa dalam menuliskan kembali naskah tersebut, serta memberikan pemahaman bahwa kemungkinan besar I La Galigo termasuk salah satu kitab suci, yang diturunkan Allah SWT, kepada kaum Bugis-Makassar. Dugaan tersebut didasarkan atas sejumlah pendapat dan penafsiran kontemporer tentang kitab suci.

Selanjutnya Bab Lima menampilkan Saweringading, sebagai tokoh yang layak disebut nabi. Hal tersebut didasarkan, karena:

1. Sawerigading pernah menerima wahyu
2. Sawerigading pernah berhaji ke Baitullah
3. Sawerigading mengajarkan Tauhid
4. Sawerigading hidup jauh sebelum kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul.

Dan ditutup pada Bab Enam, dengan asumsi bahwa Sawerigading memang layak disebut sebagai seorang nabi.

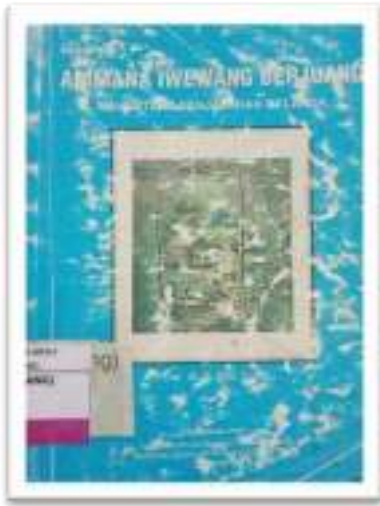
Buku AKAR KENABIAN SAWERIGADING untuk lebih mengenal sosok Sawerigading, secara khusus dan mencoba membedah kepercayaan Bugis-Makassar pra-Islam yang termaktub dalam Kitab I La Galigo. Buku ini untuk mendorong pembaca kreatif berfikir (berfikir rasional) dan tidak terjebak dalam sikap rutinitas (berfikir tradisional), sarta mampu menafsirkan secara subyektif dan spekulatif sebuah fenomena sejarah di Sulawesi Selatan melalui pendekatan hermeneutika.

Judul Buku : **AKAR KENABIAN SAWERIGADING**
Tapak Tilas Jejak Ketuhanan Yang Esa dalam
Kitab I La Galigo (Sebuah Kajian Hermeneutik)
Penulis : A. S. Kambie
Penerbit : Parasufia
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2003
ISBN : 979-97779-0-9

Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



94. BIOGRAFI AMMANA I WEWANG, BERJUANG MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA



I Calo Ammana I Wewang adalah seorang bangsawan dan panglima perang kerajaan Balanipa yang berjuang melawan penjajahan Belanda dan terkenal di daerah Mandar khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Beliau adalah pahlawan lokal Sulawesi Barat dan namanya diabadikan pada sebuah nama jalan di Kota Majene dan Tinambung.

Buku ini membahas tentang perjuangan beliau semasa hidupnya. Penulis membaginya menjadi 6 bab dengan diawali Kata Pengantar tentang bagaimana penulisan suatu biografi, kemudian bab pertama yaitu pendahuluan tentang latar belakang Amman I Wewang, juga pendapat para ahli sejarah tentang sejarah suatu bangsa. Bagian pertama ini juga membahas kepribadian Ammana I Wewang dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seorang bangsawan, dan hubungannya dengan rakyat di daerahnya.

Pada bab kedua 'Serba Serbi Sulawesi Selatan' penulis membahas secara ringkas tentang Sulawesi Selatan pada umumnya dan daerah Mandar khususnya, mulai dari keadaan

daerahnya, bentuk pulau Sulawesi, Sosial Budaya orang Sulawesi Selatan yang umumnya dikenal sebagai pelaut ulung. Pada bagian ini juga dibahas tentang struktur ketata-negaraan, ada persekutuan kelompok kerajaan-kerajaan kecil yang dikenal dengan nama "*Pitu Babana Binanga*" (7 muara sungai) dan "*Pitu Ulunna Salu*" (7 hulu sungai). Pada bab ini juga dibahas tentang perkembangan Kerajaan Balanipa Mandar, wilayah yang masuk didalamnya, anak banua, wilayah persekutuan adat, calon pejabat, stratifikasi sosial, seni dan budaya Mandar.

Selanjutnya bab inti pembahasan buku ini adalah Riwayat Hidup Ammana I Wewang sebagai Raja di Kerajaan Alu, dan Panglima Perang Kerajaan Balanipa. Masa kanak kanak beliu juga dibahas dibagian ini, masa pendidikan beliau, masa dewasa, persiapan memimpin, menjadi Mara'dia Malolo, dan saat diangkat menjadi Raja di kerajaan Alu.

Bab 4 tentang "Perang Ammana I Wewang". Semasa hidup beliau, penjajahan Belanda masih berlangsung di hampir semua wilayah nusantara waktu itu. Pada bagian ini, ada pembahasan tentang sebab-sebab terjadinya perang, penyiapan pasukan perang, benteng-benteng pertahanan yang dipersiapkan, dan usaha usaha yang dipersiapkan Belanda dan jatuhnya Benteng Galung.

Bab 5 membahas tentang "Akhir Perlawanan Bersenjata". Bagian ini menguraikan bagaimana perjuangan Ammana I Wewang yang akhirnya bisa ditangkap oleh Belanda, kemudian beliau di sidang dan dihukum buang (pengasingan) bersama 9 orang pengikutnya di pulau Belitung, Sumatra. Sebagian lagi

pengikutnya ada yang dibuang ke Bali dan pulau lainnya yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda waktu itu.

Bab 6 Masa Pergi dan Pulang Dari Pengasingan. Di pulau Belitung tempat pengasingan Ammana I Wewang, pengaruh ketokohnya tidaklah surut. Beliau tetap menjalin hubungan keakraban dengan tokoh masyarakat setempat, sampai beliau tidak merasa diasingkan. Pelaut-pelaut Mandar juga selalu datang dan singgah menjenguk beliau di Belitung selama beliau dibuang disitu. Beliau juga sering dimintai nasehat-nasehat oleh penduduk setempat. Dikisahkan pula, bahwa beliau sempat menikah di Belitung namun tidak memiliki keturunan.

Beliau dibebaskan oleh tentara Jepang yang berkuasa waktu itu, dan akhirnya pulang ke tanah Mandar kampung halamannya. Beliau dicintai oleh penduduk Belitung sehingga beliau diminta untuk tetap tinggal di Belitung. Beliau diasingkan di pulau Belitung selama 37 tahun dan kepulangannya ke Mandar sangat dielu-elukan oleh rakyat yang mencintainya. Beliau wafat tahun 1967 dan dimakamkan di belakang masjid di Limboro dekat Tinambung Polewali.

Judul Buku : **BIOGRAFI AMMANA IWEWANG BERJUANG, MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA**
Penulis : Drs. M. T. Azis Syah
Penerbit : Yayasan P & K Taruna Remaja Pusat Makassar
Tempat Terbit : Makassar
Tahun terbit : 1994

Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



95. 80 TAHUN A A RIFAI



"Kalau kalian suka bohong, pasti suatu saat nanti kalian juga akan diboongi orang. Dengan kejujuran Insya Allah menjadi modal yang akan menyelamatkanmu. Karena jujur itu ibarat jimat bagimu".

A A Rifai yang nama lengkapnya Andi Achmad Rifai Manggabarani salah seorang tokoh dan pemimpin masyarakat Sulawesi Selatan yang dikenal luas dan pemimpin masyarakat Sulawesi Selatan pada era 1960-an. Bahkan sebagian masyarakat menjuluki salah satu *"The God Father"* Sulawesi Selatan bersama pendahulunya Lanto Daeng Pasewang dan Andi Pangerang Petta Rani.

Meskipun beliau seorang yang berdarah biru, namun sikap maupun tingkah laku sosial budayanya di masyarakat, cenderung sederhana. Dia dikenal sosok pemimpin yang tidak gemar menonjolkan diri. Itulah sebabnya dia lebih memilih menyingkat gelaran Andi di depan namanya dengan huruf "A" saja, ataupun enggan juga mencantumkan marga keluarga "Manggabarani" di belakang namanya. Dengan begitu, Rifai bisa berbaur dengan rakyat yang dipimpinnya serta lingkungan pergaulannya sehari-hari.

Selama menjadi nakhoda Sulawesi Selatan dan Tenggara (1960-1966) Rifai sangat disiplin dan tegas. Tapi dibalik itu, Rifai senantiasa memperlihatkan keteladanan serta kelembutannya dalam membina aparat, bahkan sangat penyayang jika berada di tengah-tengah masyarakat.

Beliau sempat mengenyam pangkat Mayor Jenderal TNI sebelum wafat, 6 Februari 2001. Selain itu juga menerima berbagai tanda penghargaan dan bintang tanda jasa, antara lain berupa medali Kemerdekaan, Bintang Gerilya, Bintang Sewindu ABRI, medali Sapta Marga, medali Setia Dharma, dan medali Setia Lencana Pembangunan.

Buku 80 TAHUN A A RIFAI: Catatan Kehidupan & Perjuangan, mengisahkan tentang keberadaan sosok seseorang tokoh pejuang dan tokoh masyarakat yang semasa aktif di kedinasan, sangat gigih ikut memperjuangkan dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau mampu memberikan sumbangsuhnya untuk membangun daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Buku ini juga disertai puisi dan foto kenangan.

Judul Buku : **80 TAHUN A A RIFAI**
CATATAN KEHIDUPAN & PERJUANGAN
Penulis/Chief Editor: Rusman Madjulekka
Penerbit : CV Intermedia Kreasi Mandiri
Tempat Terbit : Makassar
TAhun Terbit : 2002
ISBN : 979-96756-0-x

Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salampang, Makassar.



96. DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO



Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah salah seorang tokoh Pergerakan Nasional Indonesia, yang mendirikan organisasi Budi Utomo, perkumpulan *Studie Fonds*, menerbitkan berbagai jenis majalah. Dari namanya kita mengetahui beliau berasal dari pulau Jawa dan suku Jawa, namun beliau punya darah Bugis Makassar dari kakek yang bernama Daeng Karaeng Nobo.

Karaeng Nobo menurut catatan sejarah membantu Sultan Amangkurat I dalam menumpas pemberontakan Trunojoyo. Karena darah Bugis Makassar yang ada dalam dirinya, nama dr. Wahidin Sudirohusodo diabadikan pada nama Rumah Sakit terbesar di Makassar, bahkan di Indonesia bagian timur.

Buku ini membahas tentang riwayat hidup dr. Wahidin Sudirohusodo, dibagi dalam 3 bab, diawali dengan sambutan Direktur Jenderal kebudayaan, pengantar Cetakan ketiga, Pendahuluan. Kemudian bab pertama membahas tentang dr. Wahidin Sudirohusodo dan lingkungan keluarganya, keadaan masyarakat tempat kelahiran Wahidin, lingkungan keluarganya, asal usulnya dan kelahirannya.

Bab kedua membahas dr. Wahidin dan kehidupannya, mulai dari masa kanak-kanak sampai masa mudanya. Pada bagian ini dikisahkan bahwa ketika masih kanak-kanak, Wahidin bersekolah didesanya, seorang murid yang cerdas, sopan santun terhadap guru dan orangtua, dan mampu mengajak anak-anak lain untuk ikut juga bersekolah. Pada masa itu hanya sedikit yang tertarik dan mau bersekolah. Riwayat pendidikan beliau juga dibahas pada bagian ini. Beliau melanjutkan pendidikan di Yogyakarta pada sekolah berbahasa Belanda.

Perjuangan dr. Wahidin Sudirohusodo dibahas pada bab ketiga. Ada bagian Wahidin dan cita-citanya, sekitar perjuangannya, perjuangannya dalam bidang pendidikan, di bidang sosial budaya, dan perjuangannya di bidang Pergerakan Nasional.

Judul Buku : **DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO**
Penulis : Tashadi
Penerbit : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
(Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional)
Tempat Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1992

Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



97. BIOGRAFI PAHLAWAN LA PAWAWOI KARAENG SIGERI



La Pawawoi Karaeng Sigeri adalah Raja Bone XXXI yang bersama rakyat Bone, gigih melakukan perlawanan kepada penjajah Belanda pada abad IX lalu. Beliau dinobatkan sebagai Raja Bone XXXI dengan dukungan pemerintah Belanda, menggantikan saudara perempuannya yang menjadi Ratu Bone ke XXXX yaitu Fatimah Banri Timurung Matinroe ri Bola

Ampare'na. La Pawawoi tidak pernah mau didikte oleh Belanda. Pada masa pemerintahan beliau Kerajaan Bone akhirnya takluk dibawah kekuasaan Belanda dan dikenal dengan nama Rumpa'na Bone pada tahun 1905. Oleh pihak Belanda, beliau dibuang ke Jawa yaitu Bandung dan kemudian dipindahkan ke Batavia (Jakarta) sampai akhirnya wafat disana pada tahun 1911.

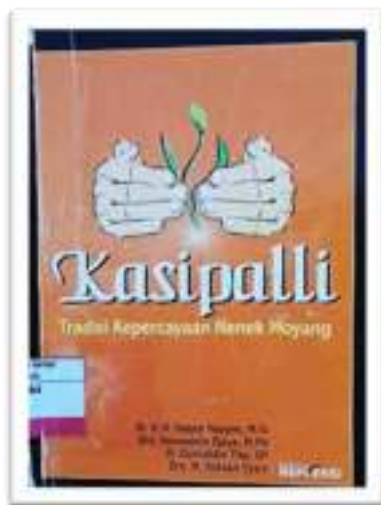
Buku ini adalah salah satu diantara sekian buku yang membahas tentang La Pawawoi Karaeng Sigeri. Hanya terdiri dari dua bab, dimana bab pertama adalah latar belakang perjuangan, kemudian bab ketiga dibagi menjadi 3 sub bab yaitu; 1. Peperangan melawan Belanda, 2. Tujuan Belanda menguasai Bone dan terakhir 3. Belanda tiba di Pelabuhan Bone.

Judul Buku : **BIOGRAFI PAHLAWAN LA PAWAWOI KARAENG SIGERI**
Penulis : Tim Aksara
Editor : Drs. H. Nonci, S.Pd.
Penerbit : CV. Aksara
Tempat Terbit : Makassar

Akses: Layanan Referensi, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



98. KASIPALLI, TRADISI KEPERCAYAAN NENEK MOYANG



Kasipalli (pamali) atau mitos berarti suatu pantangan bagi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Bilamana hal ini dilanggar yang bersangkutan akan terkena dampaknya. Misalnya ada ungkapan orang tua dahulu yang mengatakan *Kasipalli Taua Annebba ri Assunga* (Kasipalli orang untuk menetak lesung = tempat menumbuk padi)

karena bisa berakibat yang bersangkutan dimakan buaya bila kelak turun ke sungai. *Kasipalli Tau Rungkaya siagang Tau loloa Angganre di pat tongko uringa* (Kasipalli bagi seorang gadis atau pemuda untuk makan pada tutup panci) karena jodoh mereka bukanlah gadis atau pemuda melainkan janda atau duda.

Disamping itu, juga terdapat suatu kebiasaan bagi masyarakat Sulawesi Selatan yang sangat mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup. Kebiasaan masyarakat seperti itu, misalnya bila ada bayi yang lahir, maka orang tua yang bersangkutan menanamkan pohon kelapa dipekarangan atau dikebunnya, sebagai pertanda umur anak sama tuanya dengan pohon kelapa itu.

Sebenarnya, kalau disimak secara mendalam akan makna kasipalli atau tradisi daripada nenek moyang kita dulu, itu tidak lain sebagai sebuah teguran yang sangat halus dan tidak menyakiti orang yang ditegur itu, khususnya kepada anak-anak. Misalnya, orang tua melarang anaknya, menetak lesung karena akan dimakan buaya, itu bermakna agar anak tidak merusak lesung itu. Kasipalli bagi seorang anak untuk menduduki bantal karena pantatnya akan bisul, makna sebenarnya adalah supaya bantal tidak rusak.

Kasipalli sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat yakni siri'na pacce, pangali, pangadakkang, serta sikap sipakalabbiri, sipakatau, sipakainga dan sebagainya. Tradisi, kasipalli atau mitos, bukanlah dimaksudkan untuk mempengaruhi aqidah masyarakat terhadap kebenaran ajaran Islam, akan tetapi pengungkapan kembali kearifan lokal. Melalui kearifan lokal itu pula, kita menyadari masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup secara bersama-sama.

Berikut kasipali (pamali) atau mitos dari leluhur Sulawesi Selatan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup:

- Simba
- Legenda Taka'Kaluku
- Pohon Keramat
- Ulama Tammasusi Gunung Bawakaraeng
- Boro
- Tembarangi
- Makna Pohon Kayu dalam Kehidupan
- Tanaman Empat Pangngalli'
- Ubah Terlantar jadi tidak Terlantar
- Pesan Karaeng Pattingalloang
- Pejuang Kalpataru
- Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal
- Menjaga Kelestarian Hutan ala Ammatoa
- Kasipalli Libatkan semua Kalangan
- Lingkungan Hidup dan Kearifan Lokal

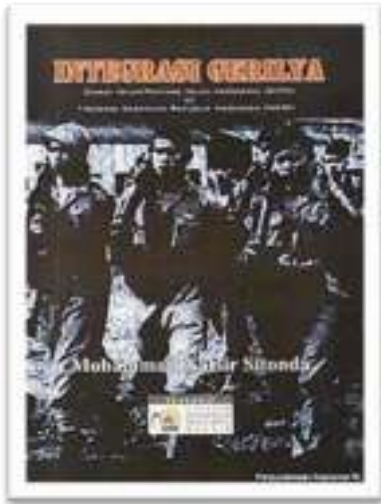
Buku KASIPALLI, TRADISI KEPERCAYAAN NENEK MOYANG mengupas makna kasipalli (pamali) dari sudut nilai-nilai kearifan lokal menuju pelestarian lingkungan hidup bagi masyarakat.\

Judul : **KASIPALLI, TRADISI KEPERCAYAAN NENEK MOYANG**
 Penulis : Hasan Hasyim, Imanuddin Djaya, Zainuddin Tika, M. Ridwan
 Penerbit : Pustaka Refleksi
 Tempat Terbit : Makassar
 Tahun Terbit : 2008
 ISBN : 979-3570-92-x

Akses: Layanan Koleksi Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Tala'salapang, Makassar.



99. INTEGRASI GERILYA DI/TII KE NKRI



Sejarah menjadi sumber inspirasi dengan sajian peristiwa demi peristiwa serta peran masyarakat dan tokoh-tokoh Masserempulu di masa lalu. Perubahan dan dinamika yang terjadi di Bumi Masserempulu. untuk memperkaya pengetahuan masyarakat tentang Integrasi Gerilya DI/TII ke NKRI. Buku INTEGRASI GERILYA DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM

INDONESIA (DI/TII) KE NKRI menjelaskan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Massenrempulu, mulai dari Proklamasi DI/TII untuk Sulawesi dan Indonesia Timur lainnya sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia yang berpusat di Jawa Barat; DI/TII membangun pemerintahan sipil dan militer; dan Menjalankan fungsi-fungsi negara seperti pelaksanaan peraturan Darul Islam, membangun ekonomi, termasuk melaksanakan pendidikan kepada anggotanya.

Buku ini juga berupa menggambarkan proses integrasi dan penyadaran gerilyawan DI/TII, terkait integrasi orang dan perubahan pola pikir dan Pengakuan Ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi dan Dasar Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI). Pembinaan jiwa nasionalisme-membangun jiwa kebangsaan gerilyawan DI/TII juga diungkapkan.

Sedangkan himbauan, seruan, ajakan, diplomasi, penumpasan dengan kekuatan militer, tidak sepenuhnya berhasil, sehingga upaya nyata berupa pembinaan di sentra-sentra eks Gerilyawan perlu dilakukan, bahkan indoktrinasi menjadi sebuah pilihan. Membangun lembaga pembina di sentra-sentra gerilya DI/TII. Hal itulah yang kemudian melatarbelakangi munculnya kebijakan pembentukan Koramil, Babinsa, dan Linmas.

Buku INTEGRASI GERILYA DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA (DI/TII) KE NKRI menjadi historis dari pola keamanan masyarakat serta tidak untuk mencari "Pahlawan dan Pemberontak".

Judul : **INTEGRASI GERILYA DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM
INDONESIA (DI/TII) KE NKRI**
Penulis : Mohammad Natsir Sitonda
Penerbit : Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir
Tempat Terbit : Makassar
Tahun Terbit : 2013
ISBN : 976-602-17316-3-5

Akses: Layanan Koleksi Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7
Tala'salapang, Makassar.



100. LONTARA (1) PATTODIOLOANG DI MANDAR



Lontara Pattodioloang di Mandar di temukan pada tahun 1982, naskah ini diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-18 karena di dalamnya naskah yang disalin dijumpai tulisan sebagai berikut: ri 26 November 1800, ukuran naskah 20 x 32 cm, setiap halaman berisi rata-rata 40 baris tulisan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Mandar, dengan cara bertuturnya

kebanyakan memakai kiasan, sindiran, dan perumpamaan. selain bahasa Mandar pantai juga digunakan bahasa Mandar pegunungan, bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

Lontara ini ditulis menggunakan alat tulis yang disebut kalam yaitu lidi ijuk yang diruncingkan, sedangkan tinta yang digunakan adalah tinta buatan sendiri yang dibuat dari nira enau, cara membukanya dari kanan ke kiri. Aslinya lontarak ini berbentuk bergulung memanjang. Waktu pertama ditemukan keadaannya sangat menyedihkan karena sudah mulai kumal dan robek-robek. Panjangnya sekitar 30 meter. Setelah diteliti ternyata sudah ada yang hilang karena pernah diberikan kepada orang lain karena sudah dianggap tidak berguna lagi.

Berikut LONTARA (1) PATTODIOLOANG DI MANDAR, bentuk translasi dan terjemah:

1. Sekembalinya Todilaling dari Gowa
2. Perjanjian di Matangnga
3. Benuang Dikeroyok
4. Arung Batulappa ke Mandar
5. Peraturan Syahbandar
6. Pengaturan Bagian Ikadakek
7. Tujuh Babbana Binangae Ikadakek
8. Tomanurung
9. Kisah dari Poda-poda
10. Todilaling ke Makassar
11. Todilaling dijemput
12. Todilaling diganti Tomepajung
13. Gowa Simusu Bone
14. Sayoang diserang
15. Masuknya Islam di Balanipa
16. Daeng di Pare-Pare
17. Perjanjian antara Daengta dengan Palilik
18. Perjanjian antara Babbana Binanga dengan Ajatappareng
19. Daengta digantikan Todigajang
20. Tadigajang digantikan Todibaseang
21. Binanga Karaeng batas Mandar
22. Kaili ditaklukan oleh Mandar
23. Tomatindo di Burio
24. Todiposso di Burio
25. Todiposso di Galesong
26. Aruppalakka menyerang Mandar
27. Daeng Riosok membantu Aruppalakka

Buku LONTARA (1) PATTODIOLOANG DI MANDAR menguraikan tentang peristiwa-peristiwa sejarah, perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat dari raja-raja Mandar serta penggantian raja-raja di Balanipa. Buku ini juga dilengkapi fotocopy dari naskah asli lontarak Pottodioloang di Mandar

Judul : **LONTARA (1) PATTODIOLOANG DI MANDAR**
Terjemahan : M. T. Azis Syah
Penerbit : Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan "TARUNA REMAJA"
Tempat Terbit : Ujung Pandang
Tahun Terbit : 1992

Akses: Layanan Koleksi Perpustakaan Umum, Jl. Sultan Alauddin Km. 7
Tala'salapang, Makassar.



CATATAN:

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.

